PENGARUH KEHADIRAN SISWA PADA PELAJARAN PAI DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP KUALITAS IBADAH SISWA SMP MANBA'UL ULUM PONDOK PESANTREN ASH-SHIDDIQIYAH

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh:
A. MUSTOFA
NIM : 152520001

PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2018 M. / 1440 H.

MOTTO

"NO PAIN NO GAIN"

ABSTRAK

A Mustofa : Pengaruh Kehadiran Siswa Pada Pelajaran PAI dan Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Kualitas Ibadah Siswa *SMP Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah*.

Penelitian bertujuan untuk menguji dan mengetahui data-data empirik mengenai *Pengaruh Kehadiran Siswa Pada Pelajaran PAI dan Pengaruh Lingkungan Belajar*, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama (*simultan*) terhadap *Kualitas Ibadah Siswa*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif pendekatan korelasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik *Multistage Random Sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 45 responden dari total populasi 450 populasi. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan teknik angket/kuesioner, observasi dan dokumentasi. Jenis analisis yang digunakan adalah analisa korelasi dan regresi yang dijabarkan secara deskriptif. Adapun hasil penelitian yang didapat adalah sebagai berikut:

Pertama, terdapat pengaruh positif yang tidak signifikan antara *Kehadiran Siswa Pada Pelajaran PAI* terhadap *Kualitas Ibadah Siswa* di SMP Manba'ul Ulum. Selanjutnya korelasi r = 0,025 maka dapat diperoleh nilai koefisien determinasinya sebesar R^2 = 0,001 yang berarti bahwa 0,1%. Arah pengaruh ditujukan dengan persamaan regresi : $\hat{Y}$ $\hat{Y}$ =120,315-1,166 X_1, dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1 poin *Kehadiran Siswa Pada Pelajaran PAI* (X1) akan diikuti kenaikan *Kualitas Ibadah Siswa* (Y) sebesar 119,149 poin.

Kedua, terdapat pengaruh positif yang tidak signifikansi antara *Lingkungan Belajar* terhadap *Kualitas Ibadah Siswa* di SMP Manba'ul Ulum. Selanjutnya karena koefisien korelasi r = 0,082 maka dapat diperoleh nilai koefisien determinasinya sebesar R2= 0,007 yang berarti bahwa 0,7 % Persamaan regresi : $\hat{Y}$=96,480+0,095X_2, dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1 poin *Lingkungan Belajar* (X2) akan diikuti kenaikan *Kualitas Ibadah Siswa* (Y) sebesar 96,575 poin.

Ketiga, terdapat pengaruh positif yang tidak signifikan antara *Kehadiran Siswa Pada Pelajaran PAI dan Lingkungan Belajar Terhadap Kualitas Ibadah Siswa* SMP Manba'ul Ulum. Selanjutnya karena koefisien korelasi r = 0,159. Maka dapat diperoleh nilai koefisien determinasinya sebesar R2= 0,025 yang berarti bahwa 2,5%. Persamaan regresi Y = 116,131 + (-0,155) X1 + 0,032 X2 dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1 poin *Kehadiran Siswa Pada Pelajaran PAI* (X1) dan *Lingkungan Belajar* (X2) secara bersama-sama akan diikuti dengan *Kualitas Ibadah Siswa* (Y) sebesar 26,447 poin.

Kata Kunci: *Kehadiran Siswa, Lingkungan Belajar, Kualitas Ibadah Siswa*

ABSTRACT

A. Mustofa: The Influence of Students' Attendance on PAI Lessons and the Influence of the Learning Environment on the Worship Quality of Students of Manba'ul Ulum Middle School of Islamic Boarding Schools Ash-Shiddiqiyah.

The study aims to examine and find out empirical data regarding the Influence of Student Attendance on PAI Lessons and the Influence of the Learning Environment, both individually and jointly on the Quality of Student Worship. In this study the author uses a quantitative method of correlation approach. Data collection techniques used are multistage random sampling techniques. The population in this study were Students of Manba'ul Ulum Middle School Islamic Boarding School Ash-Shiddiqiyah. The sample of this study was 45 respondents from a total population of 450 population. This data collection is done using questionnaire / questionnaire techniques, observation and documentation. The type of analysis used is correlation and regression analysis which is described descriptively. The research results obtained are as follows:

First, there is a significant positive influence, the presence of students at PAI lessons on the quality of worship for students in Manba'ul Ulum Middle School. Furthermore, the correlation of r = 0.025 can be obtained the determination coefficient value of R2 = 0.001, which means that 0.1%. The direction of influence is addressed by the regression equation: Ŷ Ŷ = 120,315-1,166 X1, meaning that each increase of 1 point Social Competence (X1) will be followed by an increase in Student Worship Quality (Y) of 119, 149 points.

Second, there is a positive and significant influence, the Learning Environment on the Quality of Worship of Students in Manba'ul Ulum Middle School. Furthermore, because the correlation coefficient r = 0.082 it can be obtained the determination coefficient value of R2 = 0.007, which means that 0.7% regression equation:: = 96.480 + 0.095X2, it means that every increase of 1 point Learning Environment (X2) will be followed by an increase in Student Worship Quality (Y) of 96.575 points.

Third, there is a significant positive influence between the Presence of Students in Islamic Education and the Learning Environment on the Quality of Worship of Manba'ul Ulum Middle School Students. Furthermore, because the correlation coefficient is r = 0.159. Then it can be obtained the determination coefficient value of R2 = 0.025 which means that 2.5%. Regression equation Y = 116,131 + (-0,155) X1 + 0,032 X2 can mean that each increase of 1 point Student Attendance in PAI (X1) and Learning Environment (X2) together will be followed by Student Worship Quality (Y) amounting to 26,447 points.

Keywords: Student Attendance, Learning Environment, Student Worship Quality

الملخص

أحمد مصطفى : تأثير حضور الطلاب على دروس التربية الدينية الإسلامية وتأثير البيئة التعليمية على جودة العبادة لدى طلبة مدرسة منباء العلوم المتوسطة بالمدرسة الإسلامية الشاذدية.

تهدف الدراسة إلى فحص ومعرفة البيانات التجريبية المتعلقة بتأثير حضور الطلاب على دروس التربية الدينية الإسلامية وتأثير البيئة التعليمية ، سواء بشكل فردي أو مشترك على جودة عبادة الطلاب. في هذه الدراسة يستخدم المؤلف طريقة كمية لنهج الارتباط. تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي تقنيات أخذ عينات عشوائية متعددة المراحل. كان السكان في هذه الدراسة من طلاب مدرسة منباء العلوم المتوسطة الإسلامية مدرسة الشاذدية. بلغت عينة هذه الدراسة 45 مستجيباً من إجمالي عدد السكان البالغ 450 نسمة. تتم عملية جمع البيانات باستخدام أساليب الاستبيان / الملاحظة ، والملاحظة والتوثيق. نوع التحليل المستخدم هو تحليل الارتباط والانحدار الموصوف بشكل وصفي. نتائج البحث التي تم الحصول عليها هي كما يلي:

أولا ، هناك تأثير إيجابي كبير ، وجود الطلاب في دروس التربية الدينية الإسلامية على جودة العبادة للطلاب في مدرسة منباء العلوم الأوسط. علاوة على ذلك ، يمكن الحصول على علاقة r = 0.025 بقيمة معامل التحديد لـ R2 = 0.001 ، مما يعني أن 0.1٪. الاتجاهات تأثير يقصد بها معادلة الانحدار: Y = 120 ،Y=1-315 X1 Y ،166، يعني أن كل زيادة بنسبة 1 نقطة في الكفاءة الاجتماعية (X1) سيتبعه زيادة الجودة العبادة من الطلاب (Y) تصل إلى 119 و 149 نقطة.

ثانياً ، هناك تأثير إيجابي وهام ، البيئة التعليمية على جودة عبادة الطلاب في مدرسة منبل أولم المتوسطة. وعلاوة على ذلك، لأن معامل الارتباط ص = 0.082 ويمكن الحصول على معامل التحديد R2 من = 0.007، وهو ما يعني أن 0.7٪ معادلة الانحدار: Y = 96.480 + 0 ،095X2، يعني أن كل زيادة من 1 نقطة بيئة التعلم (X2) سوف يتبعها زيادة في جودة عبادة الطلاب (ص) من 96.575 نقطة.

ثالثًا ، هناك تأثير إيجابي كبير بين وجود الطلاب في دروس التربية الدينية الإسلامية وبيئة التعلم على جودة عبادة طلاب مدرسة منباء العلوم المتوسطة. علاوة على ذلك ، لأن معامل الارتباط هو r = 0.159. ثم يمكن الحصول على قيمة معامل التحديد لـ R2 = 0.025 مما يعني أن 2.5٪. معادلة الانحدار Y = 116 ، (0.155-) + 131 X1 + X2 0032 يعني أن كل زيادة من 1 نقطة من الطلبة في دروس التربية الدينية الإسلامية (X1) وبيئة التعلم (X2) معا سوف تليها الطلاب العبادة الجودة بلغت (Y) إلى 26.447 نقطة.

الكلمات المفتاحية: حضور الطلاب في دروس التربية الدينية الإسلامية وأثر بيئة التعلم على جودة العبادة الطلابية

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama	: A. MUSTOFA
No Induk Mahasiswa	: 152520001
Program Studi	: Magister Pendidikan Islam
Konsentrasi	: Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis	: Pengaruh Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI dan Lingkungan Belajar Terhadap Kualitas Ibadah Siswa SMP Manbaúl Ulum Jakarta Barat

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 31 Oktober 2018
Yang membuat pernyataan

A. Mustofa

HALAMAN PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis

Pengaruh Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI dan Lingkungan Belajar Terhadap Kualitas Ibadah Siswa SMP Manbaúl Ulum Jakarta Barat

Tesis
Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M. Pd)

Disusun Oleh;

A. MUSTOFA

NIM: 152520001

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 31 Oktober 2018

Menyetujui

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I	Dr. H. Siskandar, M. A

Mengetehui,

Ketua Program Studi/Konsentrasi

Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I

HALAMAN PENGESAHAN TESIS

Judul Tesis

Pengaruh Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI dan Lingkungan Belajar Terhadap Kualitas Ibadah Siswa SMP Manbaúl Ulum Jakarta Barat

Disusun Oleh;

Nama : A. MUSTOFA

Nomor Induk Mahasiswa : 152520001

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal : 5 November 2018

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tandatangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si	Ketua	
2.	Dr. H. Edy Junaedi S, M.Pd	Anggota/penguji	
3.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, Ma, M.Pd.I	Anggota/penguji	
4.	Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I	Anggota/pembimbing	
5.	Dr. H. Siskandar, M. A	Anggota/pembimbing	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I	Panitera/sekretaris	

Jakarta, 5 November 2018

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarja
Institut PTIQ Jakarta

Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB & LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama **Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987.** Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut :

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	
ت	Ta	T	
ث	Tsa	S	S (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	
ح	Ha’	H	
خ	Kha	Kh	
د	Dal	D	
ذ	Dzal	Z	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra’	R	
ز	Zai	Z	
س	Sin	S	
ش	Syin	Sy	
ص	Sad	S	S (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	D (dengan titik di bawah)
ط	Ta’	T	T (dengan titik di bawah)
ظ	‘Za	Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik
غ	Gahin	G	
ف	Fa	F	
ق	Qof	Q	
ك	Khaf	K	
ل	Lam	L	
م	Mim	M	

ن	Nun	N	
و	Wawu	W	
هـ	Ha’	H	
ء	Hamjah	‘	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila ter-letak di awal kata)
ى	Ya	Y	

KATA PENGANTAR

Segala Puji serta syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat, petunjuk, serta hidayahnya sehingga tesis ini telah selesai dibuat. Shalawat serta salam tak lupa penulis curahkan kepada junjungan serta panutan kita semua Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabatnya dan para tabi`in dan tabi`ut tabi`in serta para pengikutnya sampai yaumul akhir kelak. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Hude, M.Si selaku Direktur Pascasarjana yang telah mencurahkan perhatian dan tenaga serta dorongan kepada penulis hingga selesainya tesis ini.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I selaku ketua program studi Pendidikan Islam PTIQ Jakarta, sekaligus sebagai pembimbing I yang telah membantu dan memberikan saran-saran serta perhatian sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

4. Dr. H. Siskandar, M. A sebagai pembimbing II yang telah membantu dan memberikan saran-saran serta perhatian sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Ibunda dan ayahanda yang telah memberikan segala doa, ridha, dan dukungan moril maupun materil yang tidak akan pernah dapat terbalas.
6. Istri tercinta dan keluarga besar penulis, yang selalu memberikan semanga dan motivasi hingga selesai Tesis ini.
7. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengarahkan.
8. Bapak H. Sadeli, M.Pd, Kepala Sekolah SMP Manba'ul Ulum yang telah memberikan waktu dan tempat penelitian untuk tesis ini.
9. Rekan-rekan angkatan 2015 kelas A dan seluruh civitas PTIQ Jakarta
10. Rekan-rekan dan sahabat pondok pesantren Ash-Shiddiqiyah Pusat Jakarta.
11. Serta sahabat dan rekan-rekan seluruhnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Hanya harapan dan do`a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 31 Oktober 2018

A. Mustofa

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Sarana SMP Manba'ul Ulum 103
Tabel 4.2 : Klasifikasi Koefisien Reliabilitas..... 105
Tabel 4.3 : Hasil Uji Validitas 105
Tabel 4.4 : Hasil Uji Realibilitas..... 106
Tabel 4.5 : Data Deskriptif Variabel Kualitas Ibadah siswa-siswi (Y). 107
Tabel 4.6 : Distribusi frekuensi Kualitas Ibadah siswa-siswi (Y) ….. 108
Tabel 4.7 : Data Deskriptif Variabel Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI (X_1) 109
Tabel 4.8 : Distribusi Frekuensi Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI (X_1) 110
Tabel 4.9 : Data Deskriptif Variabel Lingkungan Belajar (X_2) ……..... 111
Tabel 4.10 : Distribusi Frekeunsi Lingkungan Belajar ……. 113
Tabel 4.11 : ANOVA (Y atas X_1) 114
Tabel 4.12 : ANOVA (Y atas X2) 115
Tabel 4.13 : Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1 ……..... 116
Tabel 4.14 : Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2 ……..... 117
Tabel 4.15 : Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas dan X_1 dan X_2 …..... 118

Tabel 4.16 : Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi)($\rho y._1$) 121
Tabel 4.17 : Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($R_{y.1}$)..... 122
Tabel 4.18 : Arah Pengaruh (Koefisien Regresi)($R_{y.1}$) 122
Tabel 4.19 : Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi)($\rho y._2$) 123
Tabel 4.20 : Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($R_{y.2}$) 124
Tabel 4.21 : Arah Pengaruh (Koefisien Regresi)($R_{y.2}$) 125
Tabel 4.22 : Kekuatan dan Besarnya Pengaruh (Koefisien Korelasi dan determinasi) ($\rho y._{1.2}$) 125
Tabel 4.23 : Arah Pengaruh (Koefisien Regresi)($R_{y.1,2}$) 126

DAFTAR GAMBAR

Gambar4.1. Gambar Histogram Variabel Efektivitas Kualitas Ibadah(Y) 109

Gambar 4.2 Gambar Histogram Variabel Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI (X_1) 111

Gambar 4.3 Gambar Histogram Variabel Lingkungan Belajar (X_2) 113

Gambar 4.4 Heteroskedastisitas (Y-X_1) 119

Gambar 4.5 Heteroskedastisitas (Y-X_2) 120

Gambar 4.6 Heteroskedastisitas (Y- X_1 dan X_2) 121

DAFTAR ISI

Motto i
Abstrak ii
Pernyataan Keaslian Tesis vii
Halaman Persetujuan Pembimbing ix
Halaman Pengesahan Penguji xi
Pedoman Trasliterasi xiii
Kata Pengantar xv
Daftar Tabel xvii
Daftar Gambar xxi
Daftar Isi xxiii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar belakang 1
B. Identifikasi masalah 17
C. Pembatasan masalah 17
D. Rumusan masalah dan 17
E. Tujuan Penelitian 18
F. Manfaat Penelitian 18
G. Sistematika Penulisan 18
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI 21
A. Kajian Teori 21
1. Tinjauan tentang Kualitas Ibadah 21
a. Pengertian Kualitas 21
b. Pengertian Ibadah 23
c. Hakikat Ibadah 24
d. Syarat diterimanya Ibadah 26
e. Ukuran Kulitas Ibadah 27
f. Macam-macam Ibadah 29

g. Hikmah melaksanakan Ibadah 31
2. Kehadiran Siswa dalam Proses Pembelajaran PAI 33
a. Arti Kehadiran Proses Belajar Mengajar 33
b. Pembagian Kehadiran 34
c. Pembagian Ketidakhadiran 35
d. Tujuan Kehadiran 36
e. Faktor Penyebab Kehadiran Siswa 36
f. Faktor Penyebab Ketidakhadiran Siswa 36
g. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) 37
h. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) .. 40
i. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam (PAI) 43
j. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI)..... 46
k. Kualitas Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) 49
l. Hakekat Pendidikan Agama Islam 55
3. Deskripsi Lingkungan Belajar 57
a. Pengertian Lingkungan 57
b. Pengertian Belajar 59
c. Pengertian Lingkungan Belajar 61
B. Penelitian yang Relevan 64
C. Asumsi, Paradigma dan Kerangka Pemikiran 64
1. Asumsi 65
2. Paradigma dan Kerangka Pemikiran 66
D. Hipotesis Penelitian 67

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 69

A. Populasi dan teknik Sampling 69
1. Populasi 69
2. Teknik Sampling 70
B. Sifat Data 72
C. Variabel dan Skala Pengukuran 73
1. Variabel Data 73
2. Skala Pengukuran 75
D. Instrumen Data 76
1. Angket Kuisioner 76
2. Interview 76
3. Observasi 77
E. Jenis Data Penelitian 77
1. Data Deskrit 78
2. Data Kontinum 78
F. Sumber Data 78
1. Data Primer 78
2. Data Sekunder 80
3. Data Tersier. 80

G. Teknik Pengambilan Data 81
1. Kualitas Ibadah Siswa-siswi (Variable Y) 81
a. Definisi Konseptual 81
b. Definisi Operasional 81
c. Dimensi 81
d. Indikator 81
e. Tabel Kisi-kisi 82
f. Pengujian Validitas Butir 84
g. Perhitungan Reliabilitas Instrumen 85
2. Kehadiran Siswa-siswi Pada Pelajaran PAI 86
a. Definisi Konseptual 86
b. Definisi Operasional 86
c. Dimensi 86
d. Indikator 86
e. Tabel Kisi-kisi 86
f. Pengujian Validitas Butir 89
g. Perhitungan Reliabilitas Instrumen 90
3. Lingkungan Belajar (Variable X2)..... 91
a. Definisi Konseptual 91
b. Definisi Operasional 91
c. Dimensi 92
d. Indikator 92
e. Tabel Kisi-kisi 92
f. Pengujian Validitas Butir 95
g. Perhitungan Reliabilitas Instrumen 96
H. Teknik Analisis Data..... 96
I. Tempat Penelitian 98
J. Waktu Penelitian 98

BAB IV DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS 101

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian..... 101
1. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian 101
2. Visi Misi SMP Manba'ul Ulum 103
3. Sarana dan Prasarana SMP Manba'ul Ulum 103
B. Uji Validasi dan Realibilitas 104
1. Hasil Uji Validasi dan Realibilitas Data Instrumen Penelitian..... 105
2. Deskripsi Data Hasil Penelitian 106
C. Uji Prasyarat Analisis Data 113
1. Uji Linieritas Persamaan Regresi 114
2. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran atau Uji Kenormalan 116
3. Uji Homogenitas Varians Kelompok atau Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi 119

D. Uji Hipotesis 121
1. Pengaruh Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI (X_1) terhadap Kualitas Ibadah Siswa-siswi (Y) 121
2. Pengaruh Lingkungan Belajar (X_2) terhadap Kualitas Ibadah Siswa-siswi..... 123
3. Pengaruh Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI (X_1) dan Lingkungan Belajar (X_2) terhadap Kualitas Ibadah Siswa-siswi (Y) 125
E. Analisis Butir 127
F. Pembahasan Hasil Penelitian 165
1. Pengaruh Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI (X_1) terhadap Kualitas Ibadah Siswa-siswi (Y) 165
2. Pengaruh Lingkungan Belajar (X_2) terhadap Kualitas Ibadah Siswa-siswi (Y) 166
3. Pengaruh Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI (X_1) dan Lingkungan Belajar (X_2) secara bersama-sama terhadap Kualitas Ibadah Siswa-siswi (Y) 166

BAB V PENUTUP 167
A. Kesimpulan 167
B. Implikasi 168
1. Saran-saran. 169

DAFTAR PUSTAKA 185

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belakangan ini intensitas ibadah masyarakat muslim menurun. Dapat kita lihat, sepinya masjid-masjid dan tempat-tempat ibadah orang Islam dari aktifitas ibadah, seperti salat berjamaah, tadarus qur'an serta lainnya. Hal ini bertolak belakang dengan fakta dilapangan, akhir-akhir ini sering dijumpai banyak pembangunan masjid yang sedang dilakukan di tengah-tengah umat muslim. Berdalih sudah tidak menampung jamaah ketika pelaksanaan salat idul fitri dan idul adha serta salat jumát menjadi salah satu alasan pembangunan masjid tersebut.

Pembangunan masjid disini bukan berarti membangun masjid baru di tempat baru. Melainkan pembugaran terhadap masjid lama dengan maksud dan tujuan perluasan masjid serta memperindah masjid. Seolah-olah perlombaan, hampir secara serentak diberbagai daerah umat muslim berlomba-lomba membangun masjid ditempat tinggal mereka.

Ironisnya, pembangunan masjid yang menelan biaya tidak murah ini tidak dibarengi dengan kesadaran masyarakat untuk turut serta memakmurkan masjid serta meningkatkan kualitas ibadah mereka. Padahal dalam salah satu firman-Nya, Allah SWT telah secara jelas

menyuruh umat muslim untuk bersama-sama memakmurkan masjid,[1] begitu juga dalam beberapa hadits nabi tentang masjid.[2] Kurangnya kesadaran umat Islam dalam memakmurkan masjid terlihat dari sepinya masjid saat datang panggilan salat. Bahkan tidak jarang ditemukan masjid yang "mati" saat datang waktu salat duhur dan ashar. Masjid ramai dengan umat muslim hanya ketika datang waktu salat maghrib dan isya, atau ketika pelaksanaan salat idain dan salat jum'at.

Fenomena pembangunan masjid ini mengusik hati penulis. Ada apa sebenarnya dengan umat muslim saat ini? Bagaimana bisa kualitas sebuah tempat ibadah lebih utama dari kualitas ibadah itu sendiri. Apakah mungkin hadits Rasulullah yang disampaikan 14 abad yang lalu berlaku hari ini?[3] Coba perhatikan, kuantitas umat muslim saat ini, mendominasi jumlahnya diberbagai wilayah, namun apakah juga dibarengi dengan kualitas ibadah mereka? Atau hanya bagaikan kapas tak berarti yang tidak tau arah harus terbang kemana?

Lebih dalam, penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang hal tersebut. Apakah hanya terjadi di kalangan umat muslim dewasa yang sudah berstatus sebagai orangtua, yang nampak mata mereka disibukkan dengan bekerja demi mencukupi kebutuhan hidup semata atau juga terjadi di kalangan umat muslim usia remaja?

Lantas, guna menjawab hal tersebut, penulis melakukan penelitian dengan memilih lokasi penelitian di sekolah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa hal, yaitu: di sekolah mudah dijumpai umat muslim usia remaja, serta sekolah merupakan lembaga pendidikan yang

---

[1] QS. At-Taubah: 18, Ayat ini juga dipertegas melalui sabda nabi Muhammad SAW.
إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَتَعَاهَدُ الْمَسْجِدَ فَاشْهَدُوا لَهُ بِالإِيمَانِ، رواه الترمذي وقال : هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ حَسَنٌ.
"Jika kamu melihat orang rajin datang ke masjid, maka persaksikanlah ia sebagai orang yang beriman." (HR. Ahmad, At-Tirmidzi dan beliau menghasankannya serta yang lainnya. Didhaifkan oleh Syaikh al-Albani dalam Dha'if al-Jami' no. 509). Hadits ini dha'if, tetapi maknanya benar sesuai ayat di atas. Imam Ibnu Katsir berkata: "Bukanlah yang dimaksud dengan memakmurkan masjid-masjid Allah SWT hanya dengan menghiasi dan mendirikan fisik (bangunan) nya saja, akan tetapi memakmurkannya adalah dengan berdzikir kepada Allah SWT dan menegakkan syariat-Nya di dalamnya, serta membersihkannya dari kotoran (maksiat) dan syirik (menyekutukan Allah *Ta'ala*) Kitab " Tafsir Ibnu Katsir" (1/216). Juga lihat kitab "Aisarut Tafaasiir" (2/66) isinya tentang makna memakmurkan masjid adalah menetapinya untuk melaksanakan ibadah di dalamnya dalam rangka mencari keridhaan-Nya, misalnya shalat, berdzikir kepada Allah *Ta'ala* dan mempelajari ilmu agama. Juga termasuk maknanya adalah membangun masjid, menjaga dan memeliharanya.

[2] Sohih Bukhari (no. 1357) dan Muslim (no. 1031). Imam at-Tirmidzi (5/12 dan 277), Ibnu Majah (no. 802), Ahmad (3/68 dan 76) dan al-Hakim (1/322 dan 2/363). HR Abu Dawud (no. 448) dan Ibnu Hibban (4/493) dan lain-lain, dinyatakan shahih oleh Imam Ibnu Hibban, as-Suyuthi dan Syaikh al-Albani (Shahiihul Jaami' no. 5550). HR Abu Dawud (no. 4031) dan Ahmad (2/50), dinyatakan shahih oleh Syaikh al-Albani.

[3] Sunan Abu Dawud (no. 379).

mencetak siswa dan siswi muslim yang memiliki perilaku dan akhlak yang terpuji sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Untuk itu, tentunya kualitas ibadah umat muslim usia remaja ini lebih baik karena selalu diberikan bimbingan di sekolah, daripada umat muslim usia dewasa yang memiliki kesibukan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Pada lembaga pendidikan, untuk mewujudkan hal tersebut, mengajarkan mata pelajaran agama di sekolah kepada siswa-siswinya sesuai dengan agama yang dianut tiap-tiap siswa-siswi merupakan hal yang wajib".[4] Pada implementasinya, untuk siswa-siswi yang beragama Islam, sekolah memasukkannya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) agar siswa-siswi dapat dengan benar beribadah kepada Allah SWT dan juga agar mengenal Allah SWT.

Pendidikan sendiri juga berdasarkan pada landasan religius. Landasan religius merupakan dasar yang bersumber dari agama. Urgensi landasan ini mempunyai tujuan agar seluruh proses dan hasil dari suatu pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna yang hakiki. Agama menjadi frame bagi semua dasar pendidikan, apalagi di negara-negara muslim di seluruh dunia. Aplikasi dasar-dasar yang lain merupakan realisasi diri yang bersumberkan agama dan bukan sebaliknya. Dengan tujuan yang hendak dicapai adalah adanya tindakan kependidikan dapat dinilai ibadah, sebab ibadah merupakan aktualisasi diri (*self-actualization*) yang paling ideal dalam pendidikan Islam.[5]

Dalam agama Islam, permasalahan tatacara ibadah masuk kepada pembahasan ilmu fiqih. Dari tatacara ibadah kepada Allah SWT sampai dengan tatacara bermuamalah kepada antar sesama manusia dibahas secara menyeluruh di dalam ilmu fiqih. Untuk itu mengajarkan ilmu fiqih merupakan kewajiban agar dapat dengan benar beribadah kepada Allah SWT yang dalam hal ini, ilmu fiqih dapat dimasukkan ke dalam muatan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah.

Kembali kepada kualitas ibadah umat muslim usia remaja, yang pada penelitian ini adalah objek penelitiannya siswa-siswi sekolah, penulis melihat adanya kekhawatiran yang terlihat sangat memprihatinkan, banyak diantara siswa-siswi tidak bisa melaksanakan solat, tidak hafal doa-doa wirid, tidak mau berjamaah, kepedulian kepada sesama yang rendah, dan sebagainya. Mengapa hal ini bisa terjadi? Entah, karena faktor dari dalam diri mereka, ataukah faktor dari lingkungan luar? Hal ini telah menjadi kekhawatiran kita bersama. Apalagi pada masa

---

[4] Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, bab I bagian ketiga tentang kewajiban. Pada pasal 3 ayat 1 dan ayat 2. hal. 5.

[5] Binti Maunah, *LandasanPendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 108-109.

sekarang ini, minimnya jam pelajaran agama menjadi alasan tersendiri terjadinya kekhawatiran tersebut. Selain minimnya jam pelajaran agama, saat ini berkembang sistem *full day school*, artinya, hampir seharian waktu anak di habiskan disekolah dengan mata pelajaran agama yang tetap minim sekali. Malah beberapa sekolah memiliki banyak kegiatan seperti ekstra kurikuler yang biasanya dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah, seperti kegiatan Pramuka, PMR, Futsal, dan sebagainya, sehingga mengurangi waktu untuk memperdalam ilmu agama ketika berada di rumah. Tidak terkecuali juga di Madrasah Tsanawiyah atau SMP Islam, seperti SMP Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah, di sekolah tersebut juga dilaksanakan beberapa kegiatan ekstra kurikuler.

Fakta kecil yang terjadi di beberapa sekolah, banyak siswa-siswi saat jam istirahat kedua di sekolah, sekitar pukul 12.00 sampai 12.30/13.00 siang yang memanfaatkan waktu istirahat tersebut hanya sekedar untuk makan dikantin dan bercanda dengan temannya. Kesadaran akan kewajiban untuk beribadah kepada Allah SWT berupa ibadah solat duhur bagi siswa-siswi yang beragama Islam seperti terlupakan, atau mungkin memang sengaja ditinggalkan. Mereka lebih sibuk bermain dengan gadget mereka atau sekedar bercengkrama dengan sesamanya. Entah karena faktor kurangnya pemahaman siswa tentang kewajiban ibadah kepada Allah SWT atau karena pengaruh lingkungan belajarnya yang banyak mempengaruhinya.

Pengamatan penulis di SMP Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah, melihat bahwa di sekolah ini diadakan kegiatan solat duhur berjamaah. Ketika selesai uluk salam, banyak diantara mereka langsung meninggalkan masjid tanpa melakukan wirid dan doa. Selain itu dalam hal ini, peneliti merenungkan dengan berbagai banyaknya kegiatan ekstra kurikuler, dan pengaruh dari lingkungan, seberapa besar kualitas ibadah siswa-siswi ini, masih ingatkah siswa SMP Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah akan kewajiban mereka kepada Allah SWT.?[6]

Faktanya, *outcome* yang diharapkan dalam pendidikan adalah pengamalan terhadap ilmu yang telah diperoleh selama siswa-siswi menimba ilmu di bangku sekolah. Keberhasilan seorang siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa, siswa dinilai keberhasilannya

[6] Firman Allah SWT. QS. adz-Dzariyat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku*." (Q.S. Adz-Dzariyat: 56).

melalui tes hasil belajar, maka keberhasilan guru dalam mendidik siswa dinilai dari dengan pengamalan siswa terhadap ilmu yang telah dicapai dalam kehidupan sehari-hari. Jika demikian, penilaian dalam hal ini dilakukan dengan cara pembentukan karakter pribadi siswa.

Sebagaimana diketahui, model pendidikan di Indonesia terbagi menjadi dua: pendidikan agama dan pendidikan nasional. Pendidikan yang berjalan sekarang ini, khususnya di Indonesia cenderung menggunakan metode kajian yang bersifat dikotomis. Maksudnya pendidikan agama berbeda dengan pendidikan nasional.[7] Pendidikan agama lebih menekankan pada disiplin ilmu yang bersifat normatif, sedangkan pendidikan nasional lebih cenderung pada akal atau intelegensi. Oleh karena itu sangat sulit menemukan sebuah konsep pendidikan yang benar-benar komprehensif dan integral.

Untuk terjadinya keseimbangan dalam pendidikan antara agama dan inteligensi maka dalam instansi-instansi pendidikan, memberikan pelajaran pendidikan agama dirasa perlu bahkan wajib untuk diajarkan kepada anak didik. Karena pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan anak didik dalam mengamalkan ajaran agamanya.

Mungkin hal tersebut yang menjadi salah satu dasar perumusan pembentuk Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 (UU Sisdiknas). Di dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pada bab II tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan dijelaskan pada pasal 3 bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[8]

Dapat kita lihat dari Undang-undang Sisdiknas di atas, bahwa salah satu tujuan yang harus dicapai dalam Pendidikan Nasional adalah ”menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”. Nilai-nilai dan aspek-aspek tujuan pendidikan nasional tersebut, sepenuhnya adalah niai-nilai dasar ajaran Islam, tidak ada yang bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu,

---

[7] Ainunrrofiq Dawam, *Pendidikan Multikultural*, Jogjakarta: Inspeal, 2006, hal. 39.

[8] Tim Pustaka Merah Putih, *Undang-undang Sistem Pedidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, Yogyakarta: Pustaka Merah Putih, 2007, Cet. 1, hal. 11.

perkembangan pendidikan Islam mempunyai peran yang menentukan dalam keberhasilan pencapaian tujuan pedidikan nasional tersebut.[9]

Saat ini yang menjadi pertanyaan adalah, seberapa besar usaha yang telah dilakukan lembaga pendidikan dalam rangka mendidik siswa-siswinya menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. menjadi siswa-siswi yang memiliki kualitas yang baik dalam beribadah kepada Allah SWT,melalui pengamalan-pengamalan ajaran agamanya.

Jika melihat lebih dalam, ternyata ada banyak faktor yang mempengaruhi lembaga pendidikan dalam membentuk keberhasilan siswa dalam belajar dan pembentukan karakter menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Sudjana mengemukakan "Keberhasilan siswa atau mahasiswa dalam mengikuti pelajaran atau kuliah banyak bergantung kepada kebiasaan belajar yang teratur dan berkesinambungan"[10]. Kebiasaan belajar yang teratur dan berkesinambungan dapat dilihat dari keaktifan dan kehadiran siswa pada setiap proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Keaktifan dan kehadiran siswa merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dan pembentukan karakter siswa.

Pembentukan karakter siswa bukanlah merupakan bakat alamiah atau pembawaan lahir yang dimiliki siswa sejak kecil. Membutuhkan waktu yang relatif lama dalam pembentukan karakter siswa. Siswa memiliki karakter baik atau bahkan buruk bukan terbentuk dalam satu hari atau satu malam, akan tetapi hanya dapat ditumbuhkan sedikit demi sedikit. Dan siswa dikatakan memiliki karakter yang baik apabila mampu menerapkan kebiasaan yang baik dalam kesehariannya. Selain itu, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi pembentukan karakter siswa yaitu lingkungan belajar siswa. Lingkungan belajar adalah kondisi dan segala fasilitas yang digunakan untuk kegiatan belajar sehari-hari.[11] Kedua faktor tersebut yaitu keaktifan dan kehadiran siswa dan lingkungan belajar merupakan faktor yang sangat esensial terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Melihat beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan dan kehadiran belajar siswa serta lingkungan belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Kebiasaan belajar dan lingkungan belajar perlu mendapatkan perhatian yang lebih, mengingat kedua faktor tersebut merupakan kombinasi faktor internal- eksternal

---

[9] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009, hal. 174.

[10] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2002, hal. 173.

[11] Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, hal. 175.

yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa sebagai makhluk pembelajar yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Dalam usaha menjadikan ajaran agama sebagai referensi dari setiap gerak langkah seseorang maka pelajaran agama harus diberikan sedini mungkin bahkan dari buaian sampai keliang lahat. Mulai dari pembiasaan di rumah sampai kepada pendidikan formal di sekolah. Kebiasaan beragama di lingkungan rumah sehari-hari itupun sudah merupakan pendidikan walaupun bersifat informal namun karena sifat penyemaian pertamanya benih jiwa keagamaan, maka maknanya pun sangat penting. Dari persemaian rumah tangga inilah nantinya akan tumbuh dan berkembang pribadi tertentu yang sesuai dengan sifat penyemaiannya.[12]

Pendidikan agama di sekolah dapat dianggap sebagai lanjutan dari usaha rumah tangga seperti di atas, maka sekurang-kurangnya akan mempunyai tiga fungsi yaitu:

1. Membina secara formal pendidikan agama yang telah dimulai dari rumah yaitu memupuk jiwa keagamaan yang telah dimiliki.
2. Mendorong terbentuknya kebiasaan dan tumbuhnya iman serta sikap hidup menurut ketentuan agama.
3. Menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional.[13]

Materi yang diajarkan di sekolah tidak boleh bertentangan dengan pengetahuan yang telah diterima murid di rumah dan harus menimbulkan motivasi agar murid itu mau melaksanakan ajaran agama sehingga dapat terbentuknya manusia pembangunan yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Oleh karena pendidikan agama mencakup segi hubungan antar manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, manusia dengan alam, maka pendidikan agama harus mempunyai arahan serta hubungan dengan bidang studi pendidikan Islam, kemudian pendidikan agama harus memiliki hubungan dengan bidang studi lainnya. Semua ilmu yang di ajarkan melalui berbagai bidang studi perlu dilandasi dengan bidang kaidah-kaidah agama, karena agama itu *"Moral Force"* bagi hidup dan kehidupan manusia, tanpa moral agama maka akan terjadi benturan-benturan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan alam sekitarnya.[14]

Berbicara tentang mata pelajaran PAI yang ada pada sekolah menengah Pertama (SMP), penulis tertarik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh mata pelajaran PAI terhadap kualitas ibadah siswa-siswi,

---

[12] Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan***,** Bandung: PT Al- Ma'arif, 1989, hal. 48.

[13] Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam,* Jakarta: Pustaka al-husna, 1992, hal. 57.

[14] Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan***,** (Islam dan Umum), Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 1997, hal. 21.

serta sejauh mana pengaruh lingkungan dalam mempengaruhi kualitas ibadah mereka dalam kehidupan sehari-hari. Siswa-siswi SMP juga disebut sebagai "remaja". Remaja menurut BKKBN adalah penduduk laki-laki dan perempuan yang berusia antara 10 s/d 19 tahun dan belum menikah. Menurut WHO remaja adalah penduduk laki-laki dan perempuan yang berusia antara 10 s/d 19 tahun. Sedangkan menurut *United Nations Fund for Population Activities* (UNFPA) mengembangkan dewasa muda yaitu mereka yang berusia 15 s/d 24. Definisi ini berpotongan dengan definisi remaja. Akhirnya kedua lembaga PBB ini menyatukan definisi remaja dan dewasa muda menjadi satu definisi menjadi 10 s/d 24 tahun yaitu kelompok orang muda (*young people*).[15]

Menumbuhkan siswa-siswi usia remaja menjadi siswa-siswi yang berkualitas merupakan tanggung jawab kita bersama. Adapun gambaran siswa-siswi yang berkarakter positif dan berkualitas diantaranya; *Religius* (menyakini adanya tuhan dengan selalu melakukan hal-hal yang baik dan menghindari perilaku buruk), mempunya semangat tinggi dalam menumbuhkan idealisme dan cita-citanya, mengembangkan minat dan bakatnya, memiliki banyak ide kreatif, mempunyai kesehatan yang prima, dan berani mempertanggung jawabkan sikap dan perbuatannya.

Siswa-siswi SMP ini merupakan masa yang rentan, dimana mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam berbagai aktifitas dan mencari pengalaman baru. Perkembangan tekhnologi yang semakin pesat saat ini yang tidak diimbangi dengan pendidikan agama dan pengetahuan yang baik, dapat megakibatkan permasalahan yang semakin kompleks.

Itulah sebabnya, dikatakan pendidikan agama membantu pendidikan secara keseluruhan, yaitu membekali siswa dengan norma-norma yang bersumber dari Allah SWT. pencipta alam semesta. Untuk itu, Pendidikan Agama Islam mengajarkan unsur-unsur yang menyangkut: [16]

1. Keimanan

Pelajaran keimanan memperkenalkan siswa kepada Allah SWT. melalui pengenalan ketauhidan yang sempurna. Allah SWT. yang tunggal yang tidak memerlukan segala bentuk bantuan, Allah SWT. yang menjadikan alam semesta dengan segala isinya menurut iradat dan rencananya sendiri, Dia lah awal sebab dan tidak ada satu akibat pun yang mengenainya.

2. Akhlak

Pelajaran akhlak menunjukan kepada siswa perintah dan larangan Allah SWT. dengan hal yang saling berhubungan antara yang satu dengan

---

[15] BKKBN, *Materi Pembekalan Guru SMP Dalam Pengintegrasian Pendidikan Kependudukan Dengan Kurikulum 2013, t.d.*, hal. 13-14.

[16] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: Cv. Pustaka setia,1997, hal. 43.

yang lainnya, antar manusia dengan makhluk lainnya, termasuk alam sekitar. Ini akan mendorong untuk berbuat dan bertingkah laku menurut norma dan aturan yang berlaku sehingga mereka menjadi taat dan patuh kepada hukum dan ketentuan hukum Allah SWT.

3. Ibadah

Pelajaran ibadah ini mengajarkan kepada siswa tentang kewajiban-kewajiban yang harus diperbuat dalam rangka memelihara hubungan dengan Allah SWT. yaitu sebagai manivestasi keimanan dan kecintaan kepada Allah SWT.

4. Sejarah Islam

Sejarah Islam memperkenalkan perkembangan dan sejarah nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad SAW, serta bagaimana akhlak dan ajaran Nabi terdahulu dan bagaimana proses islamisasi menyebar keseluruh penjuru dunia.

Pada hakekatnya, mata pelajaran PAI memiliki kontribusi dalam memberikan pengalaman riil pada aspek spiritual berupa praktek ibadah dalam ajaran agama Islam yang dihayati dengan sepenuh jiwa. Namun, dikarenakan seringnya para pendidik agama Islam mengabaikan aspek spiritual, dan terlalu menekankan pada aspek legal formalnya, maka pembelajaran PAI terkesan dogmatis. Akibatnya, pembelajaran PAI seperti terlepas dari ruhnya yang bisa menjadi pembentuk akhlak mulia lewat pembiasaan berdisiplin dalam beribadah dan penghayatannya. Di samping itu, pada aspek muamalah, bisa dikatakan sebagai implementasi dari aspek spiritual yang dibumikan dalam bentuk hubungan dengan sesama manusia yang harmonis, yang aturannya dalam Islam sudah demikian lengkap.[17]

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I Pasal 1 ayat 2 berbunyi "Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai -nilai agama ; lihat pula Bab II Pasal 3 berbunyi "Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Dapat dilihat nampak dengan sangat jelas dari bunyi Undang-undang di atas nilai-nilai agama dalam dasar dan tujuan pendidikan nasional.

[17] Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Model Silabus Dan RPP Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010, hal. v.

Sehingga pendidikan agama khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan bagian dalam lingkup pendidikan nasional memiliki peran dan posisi yang sangat strategis dalam membangun pendidikan yang maju dan berkembang. Menurut Imam Tholkhah peran pendidikan agama sangat tinggi terhadap aura kehidupan hingga arah dan fungsi pendidikan rakyat Indonesia. Pendidikan agama khususnya pendidikan agama di sekolah menempati posisi yang paling startegis, mengingat peserta didik di sekolah umum secara kuantitas jumlahnya demikian besar. [18]

Namun muncul banyak kritikan terhadap pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama dianggap tidak mampu mewarnai moralitas peserta didik sehingga setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah mereka melakukan perbuatan yang tidak diajarkan agama atau perbuatan yang dilarang oleh agama.

Menurut Thomas Lickona kegiatan pendidikan di sekolah, baik melalui pembelajaran di dalam kelas atau di luar kelas, tidak pernah bebas nilai. Isi dan materi kurikulum yang diberikan kepada peserta didik pun secara implisit akan memuat transmisi, yang terwujud sebagai bagian dari kurikulum formal maupun melalui kurikulum tersembunyi.[19]

Namun perilaku amoral yang muncul di kalangan peserta didik. Memang tidak dapat dipungkiri adanya dalam pelaksanaan pendidikan agama. Menurut Direktur Jenderal Pendidikan Islam Mohammad Ali, penyelenggaraan pendidikan agama belum komprehensif, materi pendidikan agama pada setiap jenjang pendidikan belum terpadu. Dan metodologi pembelajaran pendidikan agama di sekolah bersifat indokrinatif.

Lebih jauh Mohammad Ali menyatakan kekurangan pendidikan agama di sebabkan oleh kurikulum pendidikan agama lebih menekankan aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek pengamalan ajaran agama dalam pembentukan akhlak dan karakter; jumlah pendidik dan kependidikan lainnya yang bermutu belum mencukupi; sarana dan prasarana yang terbatas; fasilitas lainnya yang belum memadai; dan arus globalisasi terutama media cetak dan elektronik sangat deras masuk dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sehingga mempengaruhi peserta didik dan perilaku sosial yang tidak sejalan dengan agama.[20]

---

[18] Imam Tholkhah, *"Urgensi Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah," di dalam Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai*, Penyunting Marwan Saridjo, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009, hal. 113.

[19] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* New York: Bantam Books, 1991, hal. 33.

[20] Mohammad Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2009, hal. 26.

Diantara penyebab kurang efektifnya pelaksanaan pendidikan agama di sekolah menurut Abuddin Nata, pendidikan agama terkesan hanya menjadi bahan hafalan dan wacana, dan belum menjadi pandangan hidup. Agama baru dimiliki (to have) dan belum menjadi pandangan sublimatif dan transformatif ke dalam hati, pikiran, dan perilaku manusia.[21]

Dan yang menjadi penyebab kurangnya pengaruh pendidikan agama terhadap moralitas peserta didik adalah pembelajaran pendidikan agama yang belum efektif. Selama ini pendidikan agama tereduksi menjadi pengajaran agama. Pendidikan agama hanya menjadi sarana indoktrinasi nilai-nilai terhadap peserta didik tanpa mengetahui essensi dan mempelajari agama tanpa pemahaman. Pendidikan agama juga hanya menjadi proses transfer ilmu yang bermuatan kognitif dengan menghafal dan praktek tanpa pemahaman.

Pembentukan perilaku religius atau kualitas ibadah siswa pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan baik berasal dari dalam siswa (internal) maupun dari luar siswa (eksternal). Pada dasarnya tidak ada faktor tunggal yang menentukan pembentukan religiusitas siswa. Beberapa masalah yang berkaitan dengan pembentukan religiusitas siswa antara lain kegiatan pembelajaran di sekolah baik pembelajaran kulikuler maupun ekstra kulikuler, faktor dari lingkungan baik lingkungan keluarga maupun masyarakat, dan lain sebagainya. Dalam konteks ini tentu saja masih banyak lagi masalah yang dapat dikemukakan yang berkaitan dengan perilaku religius siswa.

Setiap manusia dilahirkan di lingkungan keluarga tertentu yang merupakan lingkungan pendidikan terpenting. Oleh karena itu, keluarga sering dipandang sebagai lingkungan pendidikan yang utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan dan berkembang menjadi dewasa. Lingkungan keluarga menurut Hibana Rahman, yaitu lingkungan yang dialami anak dalam berinteraksi dengan anggota keluarga, baik interaksi secara langsung maupun tidak langsung.[22] Menurut Syamsu Yusuf dan Juntika, suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, yaitu suasana yang memberikan curahan kasih sayang, perhatian dan bimbingan

---

[21] Abuddin Nata,"*Urgensi Pendidikan Agama di Era Globalisasi," didalam Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai,* Penyunting Marwan Saridjo, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009, hal. 44.

[22] Hibana Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta, PGTKI Press, 2002, hal. 38.

dalam bidang agama, maka perkembangan kepribadian anak cenderung positif dan sehat.[23]

Menurut Siti Julaeha (dalam Suciati) "Lingkungan belajar adalah situasi yang ada di sekitar siswa pada saat belajar ".[24] Sedangkan menurut Hutabarat (dalam Martinis Yamin) "Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang terdapat di tempat belajar".[25] Lingkungan belajar dapat dilihat dari interaksi pembelajaran yang merupakan konteks terjadinya pengalaman belajar, dan berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan yang baik dalam hal ini berarti lingkungan belajar yang dapat mendukung tercapainya tujuan belajar. Lingkungan yang ada di sekitar anak merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk mencapai proses dan hasil pendidikan yang berkualitas bagi anak. Lingkungan belajar adalah lingkungan yang diinginkan atau diharapkan agar hasil yang diraih seseorang maksimal. Dengan lingkungan belajar yang kondusif pula siswa akan lebih tertarik untuk belajar, sehingga akan belajar dalam jangka waktu yang lebih lama. Di samping itu, untuk memahami satu pelajaran yang dianggap sulit, siswa harus memiliki waktu belajar yang lebih dari cukup.

Sedangkan anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang kurang harmonis, orang tua yang bersikap keras kepada anak, atau orang tua yang tidak memperhatikan nilai-nilai agama, maka perkembangan kepribadian anak cenderung mangalami kelainan dalam penyesuaian diri. Dengan adanya perbedaan ini kemungkinan akan mempengaruhi siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya.

Lembaga nonformal dalam hal ini adalah lingkungan tempat tinggal (masyarakat). Lingkungan masyarakat merupakan tempat kedua setelah lingkungan keluarga, sehingga bagi seorang anak yang ingin mendapatkan pendidikan baik, pendidikan cara menyelesaikan masalah, tingkah laku maupun moral, akan menjadikan anak tersebut cerdas, terampil dan berbudi pekerti luhur dapat diperoleh mealui lingkungan masyarakat yang kondusif. Oleh karena itu, untuk mewujudkan cita-cita pendidikan perlu adanya lingkungan masyarakat sebagai lingkungan belajar yang mendidik membangun buat anak-anak dilingkungannya.

Lingkungan masyarakat menurut Purwanto adalah "manusia-manusia lain di sekitar individu, yang mempengaruhi individu yang

---

[23] Syamsu Yusuf dan Juntika, *Teori Kepribadian,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 27.

[24] Suciati, dkk, *Belajar dan pembelajaran 2* (cetakan ke-16). Jakarta: Universitas Terbuka, 2007, hal. 53.

[25] Yamin, Martinis, *Paradigma baru pembelajaran*, Jambi: Gaung persada, 2011, hal. 297.

bersangkutan".[26] Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah keluarga dan sekolah yang mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda karena keanekaragaman budaya, bentuk kehidupan sosial serta adanya norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Suryabrata, bahwa: "Faktor yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar adalah faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa meliputi kondisi psikologis dan fisiologis, sedangkan faktor dari luar diri siswa meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat serta kelengkapan berbagai sarana dan prasarana dalam belajar". Selanjutnya dikemukakan pula oleh Bejdo, bahwa keberadaan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dan prestasi belajar siswa terdapat hubungan yang saling terkait. Bakat yang ada dalam diri siswa misalnya agar dapat berkembang baik, maka perlu ada dorongan dari keluarga dan masyarakat. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan siswa itu sendiri.

Lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa senantiasa berhadapan dengan lingkungan tempat tinggalnya yang merupakan anggota masyarakat dimana dia tinggal sebagai anggota suatu masyarakat. Siswa selalu berinteraksi dengan anggota masyarakat lain, sehingga dengan adanya interaksi tersebut akan berpengaruh pada siswa yang disebabkan oleh tingkah laku orang-orang di sekitar tempat tinggal siswa tersebut. Pengaruh yang diterima siswa dan lingkungan tempat tinggal siswa tersebut bisa tanpa sengaja maupun disengaja.

Lingkungan belajar yang juga berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam belajar adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang mempunyai peran penting dalam mencerdaskan dan membimbing moral perilaku anak. Guru merupakan tangan pertama yang langsung berhubungan dengan siswa, sehingga dalam belajar guru harus menggunakan metode pembelajaran yang berbeda agar anak tidak jenuh. Selain itu keberhasilan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yaitu sarana dan prasarana, kondisi fisiologis, dan kondisi psikologis. Lingkungan sekolah dapat digolongkan sebagai pusat pendidikan kedua setelah keluarga, sehingga mempunyai fungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai ganti orang tua yang harus ditaati. Lingkungan sekolah meliputi hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, serta sarana dan prasarana pendidikan yang ada di sekolah. Demi melangsungkan kondisi

[26] Purwanto, M, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 61.

belajar yang lancar, maka perlu didukung pula dengan kondisi sekolah yang aman, nyaman dan tenang.

Pada hakekatnya belajar merupakan proses interaksi antara individu dengan lingkungan. Lingkungan yang merupakan sumber belajar memiliki pengaruh dalam proses pendidikan. Lingkungan belajar adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut.

Pendidikan di lingkungan sekolah merupakan kepanjangan tangan dari pendidikan pada lingkungan keluarga. Pendidikan di lingkungan sekolah berfungsi sebagai upaya pelengkap pendidikan pada lingkungan keluarga.[27]

Sekolah menjalankan tugas mendidik peserta didik yang sudah tidak mampu lagi dilakukan oleh keluarga, karena dalam hal ini keluarga memiliki kekurangan misalnya keterbatasan waktu keluarga, atau keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.[28] Jadi dapat dikatakan sekolah adalah jembatan yang menghubungkan kehidupan keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat.[29] Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak. Dalam kalangan pendidik Islam, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkontribusi dalam membentuk karakter siswa. Pondok pesantren sebagai lembaga tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Pondok pesantren juga merupakan sekolah berbasis pondok pesantren yang didalamnya terdapat lingkungan yang islami yang dibuat dengan sedemikian rupa dan memberikan ilmu pengetahuan baik itu yang bersifat duniawi maupun ukhrowi.

Siswa yang menuntut ilmu di lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren tentu saja mempunyai lingkungan yang berbeda dengan siswa yang tidak menuntut ilmu di lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren. Di lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren selain dibekali ilmu pengetahuan umum para siswa juga dibekali ilmu agama yang seyogyanya akan memiliki akhlak yang lebih baik.

Tulus,[30] menyatakan bila sekolah mampu menciptakan suasana kondusif (islami) maka siswa akan tertib dan disiplin. Dalam Islam sendiri lingkungan islami menjadi salah satu faktor untuk mencapai tujuan dari pendidikan Islam. Karena Rasulullah sendiri dalam upaya mengembangkan Islam saat hijrah di kota madinah, yang dilakukan

---

[27] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta : Kalam Mulia, 2008, 227.

[28] Fauzan dkk, *Ensiklopi Pendidikan Islam 1*, Lembaga Pendidikan Islam, Jakarta: Binamuda Ciptakreasi, 2010, hal. 228.

[29] Fauzan dkk, *Ensiklopi Pendidikan Islam 1*, hal. 229.

[30] Tu'u Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa,* Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004, hal. 81.

pertama kali adalah membangun masjid sebagai pusat ibadah dan pendidikan. Artinya lingkungan Islam yang diinginkan oleh Rasulullah pada saat itu bermuara dari masjid sebagai lingkungan yang memberikan pendidikan untuk kehidupan masyarakat selain sebagai sarana untuk beribadah. Lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren meniru pola yang dicontohkan Rasulullah, yang di dalamnya terdapat mesjid sebagai disiplin, tertib dan berakhlak sebagimana yang Rasulululllah SAW lakukan.

Slameto,[31] menyatakan adalah perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa jika sekolah mampu menciptakan suasana yang kondusif, baik dan islami maka akan dapat menghasilkan siswa yang berakhlak mulia. Lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren merupakan salah satu lingkungan sosial dibuat sedemikian rupa dengan segala aturan-aturan di dalamnya yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi mewariskan nilai-nilai agama dan kebudayaan masyarakat kepada peserta didik. Sekolah berbasis pondok pesantren merupakan suatu sistem sosial yang mempunyai organisasi yang baik dan pola relasi sosial diantara para anggotanya yang bersifat baik pula.

Dapat disimpulkan bahwa, lingkungan belajar siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan yang pertama yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap siswa karena merupakan lingkungan yang utama bagi perkembangan seorang anak. Didalam keluarga seorang anak mengalami proses sosialisasi untuk pertama kalinya. Lingkungan yang kedua adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah".[32]

Lingkungan yang terakhir yaitu lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat adalah tempat terjadinya interaksi suatu sistem dalam menghasilkan sebuah kebudayaan yang terikat oleh norma-norma dan adat istiadat yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Manusia merupakan makluk sosial dan hidup di tengah masyarakat. Di dalam masyarakat terdapat norma-norma yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat. Norma-norma tersebut berpengaruh dalam

---

[31] Slameto, *Belajar dan Fator-Faktor yang Mempengaruhinya,* Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 72.

[32] Slameto, *Belajar dan Fator-Faktor yang Mempengaruhinya,* hal. 60-64.

pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap. Untuk itulah masyarakat mempunyai pengaruh dengan keberhasilan belajar siswa. Lingkungan belajar siswa di rumah yang kurang mendukung akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Pendidikan akan berlangsung dengan baik apabila berada di dalam lingkungan keluarga yang baik, lingkungan sekolah yang baik, dan lingkungan masyarakat yang baik. Pada semua usia, minat mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap terutama pada masa pertumbuhan. Minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu obyek, seseorang, suatu soal atau suatu situasi yang berpengaruh dengan diri sendiri. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Jadi bila seseorang itu berminat pada sesuatu Ia akan tertarik atau menyenangi sesuatu itu. Jika sesuatu benda atau keadaan menarik perhatian pasti akan menimbulkan minat. Minat sangat penting dalam kehidupan seorang anak, minat akan membantu menemukan penyesuaian diri pribadi dan sosial anak. Proses belajar mengajar akan memberikan hasil yang lebih baik bila didukung dengan minat.

Minat dapat menentukan sukses atau gagalnya seseorang dalam belajar. Minat yang besar pada diri anak akan mendorong motivasinya dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Sebaliknya, kurangnya minat dapat menyebabkan kurang usaha dalam belajar sehingga dapat menghambat belajar siswa. Dengan demikian faktor lingkungan belajar memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar.

Dalam hal pendidikan agama, penulis mengambil SMP Manba'ul Ulum Pondok Pesantren ash-Shiddiqiyah sebagai objek penelitian. SMP Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah dalam upaya meningkatkan kualitas ibadah siswa salah satu diantaranya melakukan bimbingan konseling, hal tersebut merupakan bimbingan yang diadakan untuk mengoptimalkan siswa yaitu dalam hal membentuk pribadi siswa, sosial, belajar dan karier siswa agar menjadi lebih baik. Sedangkan SMP Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah merupakan sekolah yang berbasis Islam, jadi untuk mencapai hal tersebut yaitu salah satunya dalam membentuk pribadi siswa, sekolah mengadakan berbagai bentuk pembinaan dan kegiatan keagamaan, yang diantaranya yaitu tadarus pagi sebelum pelajaran dimulai, sholat Dhuha, sholat Dhuhur berjama'ah, sholat Jum'at bagi siwa laki-laki, baca tulis Al Qur'an, pelaksanaan qurban di hari raya Idul Adha, dan pengajian di hari Ahad.

Pembinaan dan kegiatan keagamaan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas ibadah siswa SMP Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah, agar siswa tidak hanya memiliki prestasi

akademik saja tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, sesuai dengan visi sekolah yaitu berprestasi, professional dan berakhlak mulia. Namun dalam kenyataannya masih banyak siswa yang belum melaksanakan apa yang diharapkan oleh sekolah.

Oleh karena hal tersebut, dalam penulisan tesis ini, peneliti ingin meneliti tentang "Pengaruh Kehadiran Siswa Pada Pelajaran PAI dan Pengaruh Lingkungan Terhadap Kualitas Ibadah Siswa SMP Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah".

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain sebagai berikut:

1. Tingkat kesadaran dan pemahaman siswa-siswi akan kewajiban ibadah kepada Allah SWT. masih belum terealisasi.
2. Lingkungan belajar dilingkungan sekolah yang masih kurang kondusif.
3. Minimnya tingkat kehadiran siswa pada mata pelajaran PAI.
4. Kurangnya minat siswa pada pelajaran agama.
5. Kualitas ibadah siswa masih rendah.
6. Banyak siswa yang senang bermain-main.
7. Banyak siswa yang meninggalkan ibadah solat duhur saat jam istirahat kedua.
8. Siswa banyak yang tidak mengikuti kegiatan ektra kurikuler keagamaan.

C. Pembatasan Masalah

Dengan melihat beberapa masalah yang muncul pada latar belakang masalah di atas dan didasarkan pada keterbatasan kemampuan peneliti, maka peneliti hanya akan membahas atau mengkaji pada permasalahan pengaruh kehadiran siswa pada mata pelajaran PAI dan lingkungan belajar terhadap kualitas ibadah siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dan berdasarkan identifikasi masalah serta pembatasan masalah di atas, penulis memfokuskan penelitian ini pada:

1. Apakah terdapat pengaruh kehadiran siswa pada mata pelajaran PAI terhadap kualitas ibadah siswa di SMP Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah?
2. Apakah terdapat pengaruh lingkungan belajar terhadap kualitas ibadah siswa di SMP Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah?
3. Apa terdapat pengaruh kehadiran siswa pada mata pelajaran PAI dan lingkungan belajar terhadap kualitas ibadah siswa di SMP Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kehadiran siswa pada mata pelajaran PAI terhadap kualitas ibadah siswa di SMP Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan belajar terhadap kualitas ibadah siswa di SMP Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kehadiran siswa pada mata pelajaran PAI dan lingkungan belajar terhadap kualitas ibadah siswa di SMP Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berharap agar hasil yang didapat dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat teoretis
   a. Untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan kehadiran siswa pada mata pelajaran PAI dan lingkungan belajar terhadap kualitas ibadah siswa.
   b. Sebagai hasil penelitian yang dapat dijadikan refrensi bagi peneliti-peneliti berikutnya.
   c. Sebagai hasil karya ilmiah yang merupakan dokumen dari lembaga pendidikan formal dan non formal.
   d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan tesis mengenai pengaruh kehadiran siswa pada mata pelajaran PAI dan lingkungan belajar terhadap kualitas ibadah siswa.
2. Manfaat praktis
   a. Bagi Penulis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan wawasan antara ilmu yang diterima di bangku perkuliahan dengan kenyataan yang sebenarnya mengenai fenomena ibadah siswa-siswi sekolah.
   b. Bagi pengelola sekolah, sebagai bahan masukan tentang pentingnya dalam meningkatkan pengelolaan sekolah dalam membentuk pribadi siswa yang baik.
   c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk referensi dan sumber pengetahuan bagi peneliti lainnya dan bahan diskusi pada pembahasan yang relevan.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk mempermudah pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika dalam penulisan tesis ini sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

Bab II : Landasan Teori, yang membahas tentang: A. kualitas ibadah meliputi pengertian kualitas ibadah, faktor-faktor yang pengaruhi kualitas ibadah, dan lain-lain, B. Kehadiran siswa pada pelajaran PAI, C. Lingkungan belajar.

Bab III : Metodologi Penelitian, yang berisi tentang tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan teknik sampling, alat pengambilan data, dan teknis analisis data.

Bab IV: Analisis Data, yang berisi tentang; A. Gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi: letak geografis, keadaan sekolah, guru, karyawan dan siswa, dan keadaan sarana dan prasarana. B. Pengaruh kehadiran siswa pada mata pelajaran PAI terhadap kualitas ibadah siswa di SMP Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah, Pengaruh lingkungan belajar terhadap kualitas ibadah siswa di SMP Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah, Pengaruh kehadiran siswa pada mata pelajaran PAI dan lingkungan sekolah terhadap kualitas ibadah siswa di SMP Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah.

Bab V: Penutup, meliputi: kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Bagian ini merupakan bagian terakhir dari seluruh rangkaian penulisan. Pada bab ini penulis melaporkan hasil perhitungan dari data yang diperoleh dan diproses sebagai hasil dari penelitian. Hasil tersebut sekaligus merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dibuat pada awal penulisan.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Kualitas Ibadah

a. Pengertian Kualitas

Membincangkan kualitas dapat diperdebatkan dalam hitungan jam ataupun hari. Secara sederhana kualitas adalah tingkat/derajat tentang baik-buruknya sesuatu. Sebagai sebuah istilah, kata ini dapat dilekatkan pada dimensi apa saja, mulai dari sebuah produk barang sampai sesuatu yang abstrak.

Ada beberapa pendapat yang diberikan oleh para ahli tentang pengertian kualitas, antara lain: Diana mengutip dari Deming menyatakan bahwa kualitas merupakan suatu tingkat yang dapat diprediksi dari keseragaman dan ketergantungan pada biaya yang rendah dan sesuai dengan pasar.[1] Kemudian definisi kualitas menurut Juran yang dikutib oleh Tjiptono adalah sebagai fitness for use, yang mengandung pengertian bahwa suatu produk atau jasa harus dapat memenuhi apa yang diharapkan oleh pemakainya. Sehingga kualitas dapat didefinisikan sebagai suatu tingkat yang dapat diprediksi dari keseragaman dan ketergantungan pada biaya yang rendah sesuai dengan pasar dan harus dapat memenuhi apa yang diharapkan oleh

[1] Fandy Tjiptono dan Diana Anastasia, *Total Quality Management.* Yogyakarta: Andi. 2003, hal. 24.

pemakainya.[2] Dari uraian di atas maka kualitas dapat diartikan sebagai totalitas dari karakteristik suatu produk (barang/jasa) yang menunjang kemampuan dalam memenuhi kebutuhan.

Arif mengutip pendapat Wyckof bahwa kualitas jasa adalah tingkat keunggulan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan pelanggan. Baik tidaknya kualitas tergantung kepada kemampuan penyedia jasa pelayanan dalam memenuhi harapan pelanggan secara konsisten.[3] Dalam perspektif Total Quality Management (TQM), kualitas diartikan sebagai konsumen terhadap sebuah produk barang/jasa, sejauh mana produk barang atau jasa tersebut dapat memenuhi keinginannya.[4]

Terdapat banyak definisi tentang kualitas, ada yang menyebutnya bahwa kalitas atau mutu adalah suatu nilai atau suatu keadaan. Namun pada umumnya kualitas memiliki lemen-elemen sebagai berikut : *pertama*, meliputi usaha memenuhi atau memenuhi harapan pelanggan, *kedua*, mencakup produk, jasa manusia, proses dan lingkungan. *Ketiga*, merupakan kondisi yang selalu berubah. Berdasarkan elemen-elemen di atas maka kualitas dapat definisikan sebagai suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi bahkan melebihi harapan.[5]

Definisi di atas merupakan definisi kualitas lebih ke arah ruang lingkup barang dan jasa, Meskipun tidak ada definisi mengenai kualitas yang diterima secara universal, dari definisi-definisi yang ada terdapat beberapa kesamaan, yaitu dalam elemen-elemen sebagai berikut :

1) Kualitas meliputi usaha mamenuhi atau melebihi harapan
2) Kualitas mencakup produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan.
3) Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah (misalnya apa yang dianggap merupakan kualitas saat ini mungkin dianggap kurang berkualitas pada mendatang).

Dalam hal ini,penulis lebih cenderung mengambil pengertian kualitas berdasarkan Kamus Besar bahasa Indonesia, yaitu, kata

---

[2] Fandy Tjiptono, *Prinsip-Prinsip Total Quality Service*, Yogyakarta: Andi, 2005. hal. 53.

[3] Arief, Muhtosim, *Pemasaran Jasa dan Kualitas Pelayanan*, Malang: Banyumedia Publishing. 2007. hal. 118.

[4] Singgih Santoso, *Seri Solusi Bisnis Berbasis TI: Total Quality Management (TQM) dan Six Sigma*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2007, hal. 2.

[5] Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi*, Jakarta: PT Grasindo, t.t, hal. 67-68.

kualitas berarti mutu, yaitu tingkat baik buruknya sesuatu.[6] Istilah kualitas yang berasal bahasa inggris (*quality)* dan sepadan kata mutu dalam bahasa indonesia merupakan istilah yang sangat familiar dalam kehidupan sehari-hari. Kata ini biasanya didahului atau dibarengi dengan kata lain seperti kualitas keimanan, kualitas ibadah, dan sebagainya. Muhammad Ali menyatakan bahwa kualitas adalah ukuran baik buruk sesuatu, taraf, atau derajat dari kecerdasan, kepandaian dan sebagainya.[7] Dalam kamus besar bahasa Indonesia yang lain disebutkan pula bahwa kualitas memiliki arti tingkat baik buruknya suatu kadar, derajat, taraf, atau mutu sesuatu.[8]

Dari pengertian di atas dapat diartikan kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu, baik pada benda, manusia atau lainnya. Dalam beribadah pun dapat dilihat berdasarkan kualitas apakah baik, sedang, atau rendah. Kualitas merupakan salah satu komponen penting dalam meraih kesuksesan. Seseorang dikatakan sukses apabila memiliki tingkat kemampuan di atas rata-rata orang lain. Begitu juga dalam hal ibadah, seseorang dikatakan memiliki kualitas yang baik apabila memiliki kegiatan ibadah atau kebiasaan ibadah di atas rata-rata orang lain dalam pelaksanaanya.

b. Pengertian Ibadah

Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap pencipta-Nya sebagai jalan untuk mendekatka diri kepada-Nya. Ibadah menurut bahasa (etimologis) adalah diambil dari kata ta'abbud yang berarti menundukkan dan mematuhi dikatakan thariqun mu'abbad yaitu : jalan yang ditundukkan yang sering dilalui orang. Ibadah dalam bahasa arab berasal dari kata abda' yang berarti menghamba. Jadi, meyakini bahwasanya dirinya hanyalah seorang hamba yang tidak memiliki keberdayaan apa-apa sehingga ibadah adalah bentuk taat dan hormat kepada Tuhan-Nya.

Sementara secara terminologis, Hasbi Ash Shiddiqie dalam kuliah ibadahnya mengungkapkan, menurut ulama tauhid, ibadah adalah : "Pengesaan Allah SWT. dan pengagungan-Nya dengan segala kepatuhan dan kerendahan diri kepada-Nya." Menurut ulama akhlak, ibadah adalah: "Pengamalan segala kepatuhan kepada Allah

---

[6] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hal. 603.

[7] Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern,* Jakarta, Pustaka Amani, 2002, hal. 263.

[8] Tim Penyusun Kamus P3B, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta, Gramedia, 1996, hal. 347.

SWT. secara badaniah, dengan menegakkan syariah-Nya." Menurut ulama tasawuf, ibadah adalah: "Perbuatan mukalaf yang berlawanan dengan hawa nafsunya untuk mengagungkan Tuhan-Nya". Sedangkan menurut ulama fikih, ibadah adalah: "Segala kepatuhan yang dilakukan untuk mencapai rida Allah SWT., dengan mengharapkan pahala-Nya di akhirat." Menurut jumhur ulama: "Ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang disukai Allah SWT. dan yang diridlai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang- terangan maupun diam-diam."[9]

Ibadah mengandung banyak pengertian berdasarkan sudut pandang para ahli dan maksud yang dikehendaki masing-masing ahli pun juga berbeda. Dalam hal ini penulis melihat pengertian ibadah menurut Hasby Ash Shiddieqy yaitu "Perantara bukan tujuan, maksudnya adalah perantara seorang hamba untuk menuju Rabbnya".[10]

Menurut kamus istilah fiqih, ibadah adalah memperhambakan diri kepada Allah SWT. dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjuran-Nya, serta menjauhi larangan-Nya karena Allah SWT. semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan. "Orang beribadah berusaha melengkapi dirinya dengan perasaan cinta, tunduk dan patuh kepada Allah SWT". [11]

Secara umum kualitas ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT. yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Jadi kualitas ibadah dapat diartikan sebagai mutu atau kualits ketaatan seorang hamba kepada sang pencipta dalam melaksanakan syariat yang telah ditentukan oleh-Nya.

Dapat disimpulkan bahwa kualitas ibadah merupakan tingkatan dalam praktek ibadah diwujudkan dalam bentuk ucapan perbuatan dan keyakinan dalam hati yang merupakan cermin ketaatan kepada Allah SWT.

c. Hakikat Ibadah

Makna sesungguhnya dalam ibadah ketika seseorang diciptakan maka tidak semata-mata ada di dunia ini tanpa ada tujuan dibalik penciptaannya tersebut. Menumbuhkan kesadaran diri

---

[9] H. E Hassan Saleh, (ed.), *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008, hal 3-5.

[10] Hasby Ash Shiddiqy, *Falsafah Hukum Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hal. 406.

[11] M. Abdul Majieb et. el, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta : PT Pustaka Firdaus, 1995, cet. e-2, hal. 109.

manusia bahwa ia adalah makhluk Allah SWT. yang diciptakan sebagai insan yang mengabdi kepada-Nya. Hal ini seperti firman Allah SWT. dalam QS. Adz-Dzariyat [51]:56.

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56).

Dengan demikian, manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup mendiami dunia ini dan mengalami kematian tanpa adanya pertanggung jawaban kepada pencipta, melainkan manusia diciptakan oleh Allah SWT. untuk mengabdi kepada-Nya. Dijelaskan pula dalam QS. Al-Bayyinah [98]: 5.

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعْبُدُواْ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

"*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."* (QS. Al-Bayyinah: 5).

Serta masih banyak lagi ayat yang menjelaskan bahwasanya tujuan utama manusia diciptakan di bumi ini untuk beribadah hanya kepada Allah SWT. sedangkan tujuan yang lain adalah sebagai pelengkap atas tujuan utama di atas. Lalu apabila tujuan manusia untuk beribadah kepada Allah SWT. semata, bagaimana manusia dapat menjalankan kehidupannya sebagai makhluk sosial? Ibadah tidak hanya terbatas kepada shalat, puasa ataupun membaca al-Qur'an, tetapi ibadah juga berarti segala sesuatu yang disukai Allah SWT. dan yang diridlai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun diam-diam.

Pada dasarnya, tujuan akal dan pikiran adalah baik dan benar, akan tetapi sebelum jalan, akal dan fikiran itu perlu diarahkan dengan baik, karena kebenaran dan kehendak manusia itu belum tentu baik dan benar menurut Allah SWT. Oleh sebab itulah manusia diberi beban atau taklif, yaitu perintah-perintah dan

larangan-larangan menurut agama Allah SWT, yaitu agama Islam. Gunanya ialah untuk memperbaiki jalan akal pikirannya.[12]

d. Syarat diterimanya Ibadah

Ibadah merupakan perkara yang sakral. Artinya tidak ada suatu bentuk ibadah pun yang disyariatkan kecuali berdasarkan al-Qur'an dan sunnah. Semua bentuk ibadah harus memiliki dasar apabila ingin melaksanakannya karena apa yang tidak disyariatkan berarti bid'ah, sebagaimana yang telah diketahui bahwa setiap bid'ah adalah sesat sehingga mana mungkin kita melaksanakan ibadah apabila tidak ada pedomannya? Sudah jelas, ibadah tersebut akan ditolak karena tidak sesuai dengan tuntunan dari Allah SWT. maupun rasul-Nya.

Menurut Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdulah, " amalnya ditolak dan tidak diterima, bahkan ia berdosa karenanya, sebab amal tersebut adalah maksiat, bukan taat".[13]

Agar bisa diterima, ibadah disyaratkan harus benar. Dan ibadah itu tidak benar terkecuali dengan ada syarat:

1) Ikhlas karena Allah semata, bebas dari syirik besar dan kecil.
2) Sesuai dengan tuntunan rasul.[14]

Selain itu dalam buku lain masih terdapat beberapa syarat yang harus di miliki oleh seorang hamba. dijelaskan pula supaya ibadah kita diterima Allah SWT. maka kita harus memiliki sifat berikut.

1) Ikhlas, artinya hendaklah ibadah yang kita kerjakan itu bukan mengharap pemberian dari Allah SWT., tetapi semata-mata karena perintah dan ridha-Nya. Juga bukan karena mengharapkan surga bukan pula takut kepada neraka karena surga dan neraka itu tdak dapat menyenangkan atau menyiksa tanpa seizin Allah SWT.
2) Meninggalkan riya, artinya beribadah bukan karena malu kepada manusia atau supaya dilihat orang lain.
3) Bermuraqabah, artinya yakin bahwa Allah SWT. itu selalu melihat dan ada disekitar kita sehingga kita bersikap sopan kepada-Nya dimana pun kita berada.
4) Jangan keluar dari waktunya, artinya mengerjakan ibadah dalam waktu tertentu, sedapat mungkin dikerjakan di awal waktu.[15]

---

[12] Ibnu Mas'ud dan Zaenal Abidin S*, Fiqh Madzhab Syafi'i,* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007, hal. 19.

[13] Shalih bin Fauzan bin Abdulah, *at Tauhid Li ash- Shaff al- Awwal al- 'Ali (* Kitab Tauhid), terj. Agus Hasan Bashori, Lc, Jakarta: Darul Haq, 2013, hal. 81.

[14] Shalih bin Fauzan bin Abdulah, *at Tauhid Li ash-Shaff al-Awwal al-'Ali,* hal. 87.

Hakikat manusia terdapat pada inti yang sangat berharga, yang dengannya manusia menjadi dimuliakan dan tuan bagi makhluk-makhluk di atas bumi. Inti itu adalah ruh. Ruh yang mendapat kesucian dan bermunajat kepada Allah SWT. Ibadah kepada Allah SWT. menjadi makanan bagi ruh untuk pertumbuhan ruh, menyuplainya setiap hari, tidak habis dan tidak surut. Hati manusia itu senantiasa merasa butuh kepada Allah SWT. Itu adalah perasaan yang tulus lagi murni, tidak ada satupun di alam dunia ini yang dapat mengisi kehampaan hati kecuali hubungan baik kepada Tuhan seluruh alam. Inilah dampak dari ibadah apabila dilakukan dengan sebenarnya.

Selanjutnya dari sisi lain akhlak seorang mukmin itu juga merupakan ibadah. Yaitu lantaran yang menjadi barometer keimanan dan kehinaan.[16]

Seseorang yang memiliki akhlak yang baik niscaya setiap langkahnya selalu ingat kepada Allah SWT. sehingga perilakunya bisa terkontrol dan selalu merasa diawasi oleh Allah SWT.

e. Ukuran Kualitas Ibadah

Ibadah ritual dalam Islam dengan seluruh aktivitasnya merupakan upaya meningkatkan kualitas ibadah muslim. Jika ibadah dimaknai dengan segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap pencipta-Nya atau yang dikatakan oleh Hasby Ash Shiddiqie bahwa ibadah adalah pengesaan Allah SWT. dan pengagungan-Nya dengan segala kepatuhan dan kerendahan diri kepada-Nya. Sangat jelas dorongan al-Qur'an ke arah peningkatan kualitas ini tercermin dalam banyak ayat, baik dalam kaitannya dengan shalat, shaum Ramadhan, zakat, berhaji maupun dalam konteks yang lain.

Misal kata takwa yang dikorelasikan dengan shaum berbicara tentang kualitas ibadah diri seseorang.[17] Adanya penciptaan *al-maut* (kematian) dan *al-hayah* (kehidupan) dalam surat al-Mulk ayat 1 dan 2 ujungnya menyebut tentang kualitas,[18] yaitu "menguji kalian siapa di antara kalian yang lebih baik amalnya". Kata *'amal* dalam bahasa Arab bermakna 'perbuatan', dan ibadah sendiri termasuk didalamnya aktifitas-aktifitas berupa perbuatan yang tujuannya bertakwa kepada Allah SWT. dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh-

---

[15] Ibnu Mas'ud dan Zaenal Abidin , *Fiqh Madzab Syafi'I*, hal. 20.
[16] Ibnu Mas'ud dan Zaenal Abidin , *Fiqh Madzab Syafi'I*, hal. 169.
[17] QS. al-Baqarah/2: 183.
[18] QS. al-Mulk/67: 1-2.

Nya. Jadi ayat itu bicara tentang kualitas ibadah dalam hidup manusia.

Parameter dari amal dikatakan baik tersebut adalah shalat. Sehingga, menjadi sesuatu yang *urgent* untuk mengetahui mengapa bisa sampai begitu, seolah-olah amal yang lainnya sangat tergantung terhadap shalat yang mengindikasikan bahwa pangkat tertinggi dari amal itu adalah shalat, sehingga bila sedari sekarang kita mengerti dan segera menyadari akan nilai shalat yang sungguh sangat penting itu, akan menjadi mengerti dan paham pula akan kedudukan shalat dalam kehidupan seorang muslim.

Dari sedikit pemaparan di atas dapat diambil benang merah, bahwa kualitas seseorang dapat dilihat dalam aktifitasnya melaksanakan perintah Allah SWT. dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh-Nya. Sehingga kualitas ibadah seseorang dapat dikatakan rendah, sedang atau tinggi dapat diukur dengan beberapa kriteria di bawah ini:

1) Intensitas pelaksanaan perintah Allah SWT.
2) Keikhlasan seseorang dalam melaksanakan perintah Allah SWT.
3) Kesadaran akan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk Allah SWT. untuk beribadah kepada-Nya.
4) Melaksanakan sesuai dengan syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. dan yang telah dicontohkan Rasulullah Saw.

Keikhlasan dan kesadaran sifatnya abstrak. Sulit orang mengukur seberapa besar keikhlasan dan kesadaran yang dimiliki seseorang. Dalam dimensi Islam, keikhlasan dan kesadaran merupakan sesuatu yang aktif, gerak, dinamis, dan berenergi. Perhatikanlah kata *taqwa*. *Taqwa* bukanlah sebuah kesadaran yang hanya sekedar iman dalam arti percaya semata, yang hanya dapat dirasakan dalam hati seseorang, tetapi *taqwa* merupakan sesuatu yang aktif, dinamis, dan berenergi dan berbuah keikhlasan dalam melaksanakan. *Taqwa* itu sebuah entitas yang *maujud* (riil), dapat diukur, dan tampak sebagai sebuah kenyataan yang hidup. *Taqwa* dapat dirasakan akibatnya oleh dirinya sendiri dan orang lain, siapapun. Seseorang diukur ber*taqwa* ketika hal tersebut *maujud* dalam lisan, tatapan mata, dalam mendengar dan berbicara, dalam tindakan tangannya, dalam setiap langkahnya. Termasuk dalam hal ini pula *taqwa* tercermin dalam cara berfikirnya. *Taqwa* dapat diukur secara riil dalam perilaku manusia. Dikatakan ber*taqwa* tatkala setiap ujaran yang diluncurkan lisannya adalah sesuatu yang jujur, benar, dan santun. Kesantunan bertutur tatkala berbicara dengan orang lain, tidak menimbulkan fitnah, tidak menyakiti

perasaannya, tidak menggunjingkannya. Itu adalah wujud riil *taqwa*. Kesantunan tatkala mendengar keluh kesah orang lain, santun dalam bertindak dan melangkah menunjukkan *taqwa* sebagai sesuatu yang dinamis, aktif, dan fungsional.

Dari beberapa kriteria ukuran ibadah seseorang dapat dipahami bahwa, seseorang yang intensitas pelaksanaan ibadahnya kepada Allah SWT. tinggi, selalu keikhlasan dalam menjalankan ibadah, kesadaran dalam menjalankan ibadah bahwa semua itu adalah untuk Allah SWT. semata merupakan cerminan dari kualitas ibadah yang tinggi.

Begitu pula sebaliknya, seseorang yang kurang intens dalam melaksanakan ibadah, selalu beralasan ketika melaksanakan ibadah dan harus disuruh dalam melaksanakan ibadah bias dinilai sebagai seseorang yang memiliki kualitas ibadah yang sedang atau bias jadi kualitas ibadahnya rendah.

f. Macam-macam Ibadah

Dalam kaitannya dengan maksud dan tujuan pensyariatannya, ulama fiqih membaginya kepada tiga macam, yakni:

1) Ibadah *Mahdah* adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah SWT. semata, yakni hubungan vertikal. Ibadah ini hanya sebatas pada ibadah-ibadah khusus. Ciri-ciri ibadah *mahdah* ini adalah semua ketentuan dan aturan pelaksanaanya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan al-Qur'an dan Hadits. Ibadah *mahdah* semata-mata hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah.
2) Ibadah *Ghoiru Mahdah* ialah ibadah yang tidak hanya menyangkut hubungan dengan Allah SWT., tetapi juga berkaitan dengan sesama makhluk (*habl min Allah wa hablu minannas*), di samping hubungan vertikal juga ada hubungan horisontal. Hubungan sesama makhluk di sini tidak hanya terbatas pada hubungan antar manusia melainkan juga hubungan manusia dengan lingkungannya.
3) Ibadah *Zi al-Wajhain* adalah ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu *mahdah* dan *ghoiru mahdah*. Maksudnya adalah sebagian dari maksud dan tujuan pensyariatannya dapat diketahui dan sebagian lainnya tidak dapat diketahui.[19]

Dilihat dari segi ruang lingkupnya ibadah dapat dibagi kepada dua macam yaitu:

[19] Hasby Ash Shiddiqy, *Falsafah Hukum Islam*, hal. 422.

1) Ibadah *Hassah*, yakni ibadah yang ketentuan dan cara pelaksanaannya secara khusus ditetapkan oleh nash, seperti shalat, zakat, puasa, haji dan lain sebagainya.
2) Ibadah '*Ammah*, yaitu semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat yang baik dan semata-mata karena Allah SWT. (ikhlas), seperti makan, minum, bekerja, berlaku adil, berbuat baik kepada orang lain dan sebagainya.

Berdasarkan bentuk dan sifatnya ibadah dibagi menjadi enam macam di antaranya:

1) Ibadah yang berupa perkataan dan ucapan lidah, seperti tasbih, tahmid, tahlil, takbir, membaca kitab suci al-Qur'an dan lain sebagainya.
2) Ibadah yang berupa perbuatan seperti berjihad di jalan Allah SWT., membela diri dari gangguan, dan menyelenggarakan urusan jenazah.
3) Ibadah yang berupa penahanan diri dari mengerjakan sesuatu, seperti halnya puasa yakni menahan diri dari makan, minum, dan yang merusak atau yang membatalkan puasa.
4) Ibadah yang melengkapi perbuatan dan menahan diri dari sesuatu pekerjaan, seperti iktikaf, haji, wukuf dan lain-lainnya. Yaitu menahan diri dari jima' dari yang merusak ataupun yang membatalkannya.
5) Ibadah yang bersifat mengggugurkan hak, seperti membebaskan orang-orang yang berhutang, memerdekakan budak dan memaafkan kesalahan orang lain.
6) Ibadah yang melengkapi perkataan, pekerjaan seperti halnya shalat.[20]

Untuk mewujudkan ibadah juga membutuhkan fasilitas yang mendukung, maka dari itu dilihat dari segi fasilitasnya ibadah dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya:

1) Ibadah *Badaniyyah Ruhiyyah*, yaitu suatu ibadah yang untuk mewujudkannya hanya dibutuhkan kegiatan jasmani dan rohani, seperti shalat dan puasa.
2) Ibadah *Maliyyah* yaitu ibadah yang mewujudkannya dibutuhkan pengeluaran harta benda, seperti zakat.
3) Ibadah *Badaniyyah Ruhiyyah Maliyyah*, yakni suatu ibadah yang untuk mewujudkannya dibutuhkan kegiatan jasmani, rohani dan pengeluaran harta, seperti haji.[21]

[20] Hasby Ash Shiddiqy, *Falsafah Hukum Islam*, hal. 424.
[21] Hasby Ash Shiddiqy, *Falsafah Hukum Islam*, hal. 424-425.

Menurut Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia dalam bukunya menyelami seluk beluk ibadah dalam Islam, secara garis besar ibadah dapat dibagi menjadi dua macam:

1) Ibadah *Khassah* (khusus) atau ibadah *mahdhah* (ibadah yang ketentuannya pasti) yakni, ibadah yang ketentuan dan pelaksanaan nya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah SWT. seperti shalat, puasa, zakat dan haji
2) Ibadah ‘A*mmah* (umum), yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT. seperti minum, makan, dan bekerja mencari nafkah.[22]

Pengaturan hubungan manusia dengan Allah SWT. telah diatur dengan secukupnya, sehingga tidak mungkin berubah sepanjang masa. Hubungan manusia dengan Allah SWT. merupakan ibadah yang langsung dan sering disebut dengan ibadah *mahdhah* penggunaan istilah bidang *ibadah mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah* atau bidang muamalah, tidaklah dimaksudkan untuk memisahkan kedua bidang tersebut, tetapi hanya membedakan yang diperlukan dalam sistematika pembahasan ilmu.

g. Hikmah Melaksanakan Ibadah

Pada dasarnya ibadah membawa seseorang untuk memenuhi perintah Allah SWT., bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT. dan melaksanakan hak sesama manusia. Oleh karena itu tidak mesti ibadah itu memberikan hasil dan manfaat kepada manusia yang bersifat material, tidak pula merupakan hal yang mudah mengetahui hikmah ibadah melalui kemampuan akal yang terbatas.

Ibadah merupakan pengujian terhadap manusia dalam menyembah kepada Tuhannya. Ini berarti ia tidak harus mengetahui rahasianya secara terperinci. Seandainya ibadah itu harus sesuai dengan kemampuan akal dan harus mengetahui hikmah atau rahasianya secara terperinci, tentu orang yang lemah kemampuan akal untuk mengetahui hikmah tersebut tidak akan melaksanakan atau bahkan menjauhi ibadah.

Ibadah wajib dilaksanakan sebagaimana yang telah dicontohkan oleh nabi, karena mereka dapat mengetahui rahasia-rahasianya berdasarkan inspirasi kenabiannya, bukan dengan kemampuan akalnya.

---

[22] Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, hal. 142.

Dari penjelasan mengenai hikmah pelaksanaan ibadah di atas, bahwa hikmah melaksanakan ibadah bertujuan untuk menyembuhkan hati manusia, sebagaimana obat untuk menyembuhkan badan yang sakit, sebagai contoh ibadah dapat menyembuhkan hati manusia, misalnya seseorang yang sedang resah dan gelisah, keresahan dan kegelisahan dapat disembuhkan dengan membaca al-Qur'an dan berzikir.

Begitu juga orang yang mempunya penyakit tamak atau rakus dalam hal makan dan minum, penyakit tersebut dapat dikurangi bahkan dapat disembuhkan bila orang tersebut rajin berpuasa.

Ibadah juga dapat menyembuhkan badan yang sakit, yaitu ibadah shalat dapat menyembuhkan penyakit pegal-pegal pada persendian tubuh atau yang sering disebut dengan rematik, karena gerakan-gerakan yang dilakukan dalam shalat menyerupai gerakan olah raga yang dapat menyehatkan dan melenturkan sendi pada tubuh manusia. "Shalat itu membaharui kepercayaan dan keimanan kepada Allah SWT. dan menghidupkan prinsip-prinsip Islam yaitu bersifat amanah berlaku benar, menepati janji dan mengutamakan orang lain".[23]

Dapat kita pahami bahwa ibadah merupakan jalan perantara untuk mewujudkan hal-hal yang lain, yaitu kebaikan akhlak dan budi pekerti serta keamanan dan ketentraman masyarakat.

2. Kehadiran Siswa dalam Proses Pembelajaran PAI

a. Arti Kehadiran pada Proses Belajar Mengajar

Ada satu kata salah kaprah dalam wacana bahasa kita yang menggelikan bernama "*absensi*". Kata ini diserap dari bahasa Belanda "*absentie*" yang maknanya "ketidakhadiran". Lawan katanya adalah "*presentie*" yang artinya bermakna kehadiran. Dalam bahasa Inggris dia disebut dengan "*absence"* dan lawan katanya adalah "*attendance*". Namun entah bagaimana jalan ceritanya, di negeri kita Indonesia, kata "*absensi"* malah dimaknai dengan kehadiran.

Aktifitas belajar dan mengajar di sekolah tidak akan dapat terlaksana jika salah satu unsur di dalamnya tidak terpenuhi. Salah satu unsur tersebut adalah kehadiran siswa-siswi di sekolah untuk mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Kehadiran siswa sangat penting, agar terjadi interaksi di dalam kelas yang menjadi salah satu indikator keaktifan siswa-siswi dalam mengikuti pembelajaran

[23] Hasby Ash Shiddiqy, *Falsafah Hukum Islam,* hal. 408

di dalam kelas. Tidak akan pernah terjadi pembelajaran di dalam kelas jika tanpa adanya kehadiran siswa-siswi di dalam kelas.

Keaktifan peserta didik tentunya juga akan membawa pengaruh terhadap hasil belajar yang akan dicapai nantinya. Tidak hanya dalam hal persentase kehadiran, namun kehadiran sendiri tentunya akan membawa dampak yang mana dalam hal ini berkaitan dengan penilaian baik kognitif, afektif, dan psikomotorik. Terlebih ditengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, dimana dunia pendidikan semakin mudah dan serba *online*, bahkan pemindahan ilmu pengetahuan tidak lagi perlu bertatap muka. Berangkat dari hal ini seorang pendidik dituntut untuk mampu menyelesaikan berbagai masalah terkait kehadiran, pelaporan, juga hubungannya dengan kemajuan dan prestasi belajar peserta didik.

Kehadiran siswa-siswi di sekolah biasa disebut dengan istilah presensi siswa. Pengertian presensi siswa mengandung dua arti, yaitu masalah kehadiran di sekolah (*school attendance*) dan ketidakhadiran di sekolah (*non school attendance*). Kehadiran dan ketidakhadiran siswa di sekolah dianggap merupakan masalah penting dalam pengelolaan siswa di sekolah, karena hal ini sangat erat hubungannya dengan prestasi belajar siswa. Di samping itu, kehadiran dan ketidakhadiran siswa di sekolah merupakan gambaran tentang ketertiban suatu sekolah.

Kehadiran siswa di sekolah (*school attandence*) adalah kehadiran dan keikutsertaan siswa secara fisik dan mental terhadap aktivitas sekolah pada jam-jam efektif di sekolah. Sedangkan ketidakhadiran adalah ketiadaan partisipasi secara fisik siswa terhadap kegiatan-kegiatan sekolah pada jam-jam efektif sekolah.[24]

Dari beberapa defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kehadiran peserta didik ialah keikutsertaan peserta didik secara fisik dan mental, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Sedangkan ketidak hadiran peserta didik bisa di kata, tidak terlibatnya peserta didik dalam kegiatan sekolah

Saat ini ketika pendidikan sudah mampu dijangkau melalui tekhnologi, pembelajaran bisa di dapatkan melalui tekhnologi, karena perkembangan tekhnologi yang begitu pesat, maka kehadiran siswa seperti yang telah di jelaskan di atas menjadi dipertanyakan, apakah kehadiran siswa secara fisik di sekolah masih dipandang mutlak? Jika pendidikan atau pengajaran dipandang

[24] Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah,* Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 59.

sebagai sekedar penyampaian pengetahuan, sedangkan para siswa dapat menyerap pesan-pesan pendidikan melalui layar kacanya di rumah, ketidakhadiran siswa di sekolah secara fisik mungkin tidak menjadi persoalan.

Sebaliknya, jika pendidikan bukan sekadar penyerapan ilmu pengetahuan, melainkan lebih jauh membutuhkan keterlibatan aktif secara fisik dan mental dalam prosesnya, maka kehadiran secara fisik di sekolah tetap penting apapun alasannya, dan bagaimanapun canggihnya teknologi yang dipergunakan. Pendidikan telah lama dipandang sebagai suatu aktivitas yang harus melibatkan siswa secara aktif, dan tidak sekedar sebagai penyampaian informasi belaka.

b. Pembagian Kehadiran

Menurut penulis, ada beberpa kategori macam-macam kehadiran siswa, antara lain: (1) Hadir fisik dan pikirannya, yaitu kehadiran siswa dengan seluruh pikiran dan jiwa raganya guna memenuhi pembelajaran di dalam kelas atau sekolah; (2) Hadir fisik saja, kehadiran siswa yang seperti ini sangat disayangkan, karena kehadirannya di sekolah hanya sebatas dating dan puloang tanpa tujuan. Kedatangannya bias jadi karena terpaksa atau dpaksa, sehingga pikirannya tidak berada di sekolah untuk ikut belajar; (3) tidak hadir fisiknya tapi hadir pemikirannya, kehadiran seperti ini saat sekarang ini sudah sangat sering terjadi, mengingat pembelajaran dapat disampaikan melalui tekhnologi.

Pada umumnya, siswa yang hadir kesekolah dengan fisik dan pikirannya akan mampu menyerap ilmu yang di sampikan guru lebih banyak dibanding yang hanya dating fisik tanpa bersama dengan pemikirannya. Siswa yang seperti ini mampu menjadikan sekolah sebagai rumahnya, sehingga dia akan merasa nyaman berrada di dalamnya. Baginya lingkungan sekolah adalah lingkungan ia dirumah yang semua merupakan teman. Sehingga ia akan dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan tersebut.

Sedangkan siswa yang hanya hadir fisiknya tanpa disertai pikirannya akan merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekolah, baginya sekolah merupakan penjara, dalam pikirannya ingin segara keluar dari lingkungan sekolah. Maka tidak akan ada ilmu yang masuk. Untuk model yang terakhir yang hanya hadir pikirannya tanpa disertai fisiknya, ini merupakan model kehadiran yang sangat menuntut kepada kesadarannya akan kebutuhan terhadap ilmu, sedangkan ia ada halangan untuk dapat hadir ke sekolah. Atau mungkin malah sebaliknya, kemudahan pembelajaran melalui

tekhnologi membuatnya malas untuk dating ke sekolah guna mengikuti pembelajaran seperti pada umumnya. Dalam hal ini, kia siswa mampu focus terhadap pembelajaran yang di dapatnya melalui teknologi, maka dapat menyamai kualitas Hasil yang di dapatkan siswa yang dating secara isik dan pemikirannya.

c. Pembagian Ketidakhadiran

Pada umumnya ketidakhadiran siswa dapat dibagi ke dalam tiga bagian: (1) alpa, yaitu ketidakhadiran tanpa keterangan yang jelas, dengan alasan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan; (2) ijin, ketidakhadiran dengan keterangan dan alasan tertentu yang bisa dipertanggungjawabkan, biasanya disertai surat pemberitahuan dari orang tua; dan (3) sakit, ketidakhadiran dengan alasan gangguan kesehatan, biasanya disertai surat pemberitahuan dari orang tua atau surat keterangan sakit dari dokter.

Agar mudah memantau kehadiran siswa-siswi di kelas, baiknya di buat grafik atau table analisa yang disajikan perhari, perminggu serta perbulan. Data di dapat dari wali kelas. Oleh karena itu, wali kelas seyogyanya dapat mendata secara akurat tingkat kehadiran dan ketidakhadiran siswa di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Jika dalam tingkat kelas merupakan tanggung jawab wali kelas, maka dalam tingkat sekolah, peran wakasek kesiswaan yang merupakan pemegang tanggung jawab.

Dengan data kehadira siswa dan ketidakhadiran siswa ini sekolah menajdi terbantu untuk kepentingan pemberian bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menunaikan kewajiban kehadirannya di sekolah. Rekapitulasi data ketidakhadiran siswa secara perorangan, baik karena alasan alpa, sakit maupun ijin, seyogyanya disampaikan kepada orang tua, minimal dilakukan setiap bulan. Hal ini penting dilakukan agar orang tua dapat mengetahuinya dan dapat mengambil peran dalam upaya mencegah dan mengatasi masalah ketidakhadiran anaknya.

Dalam konteks pembimbingan atau bimbingan konseling, ketidakhadiran siswa hendaknya dipandang sebagai sebuah gejala dari inti masalah yang sesungguhnya. Oleh karena itu, dalam upaya membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam kehadirannya di sekolah, maka guru atau konselor seyogyanya dapat memahami latar belakang dan faktor-faktor penyebab ketidakhadirannya, untuk menemukan inti masalah yang sebenarnya. Dengan demikian, upaya pengentasan ketidakhadiran siswa ini tidak terjebak pada penyelesaian yang bersifat simptomik.

d. Tujuan Kehadiran

Adapun tujuan kehadiran siswa di sekolah menurut E. Mulyasa, [25] antara lain:

1) Untuk mengembangkan bakat dan pengalaman belajar.
2) Untuk menjalin komunikasi antara guru dan siswa serta sesama siswa.
3) Untuk mempelajari dan memahami pesan yang disampaikan guru di kelas.
4) Untuk membentuk sikap dan sifat demokrasi siswa.
5) Untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki siswa.

Selain hal di atas, menurut penulis, dengan hadirnya siswa di sekolah, maka akan tercipta interaksi sosial siswa yang dapat menjadi salah satu tolak ukur keberhasilam sekolah dalam mendidik siswa.

e. Faktor Penyebab Kehadiran Siswa

Penulis melihat, factor kehadiran siswa di sekolah ada dua jenis; (1) dari dari dalam diri sendiri; (2) dari di luar diri sendiri

1) Faktor dari dalam diri sendiri
   Faktor ini lebih kepada kemauan siswa dan kesadaran siswa akan kebutuhan terhadap ilmu. Faktor ini merupakan faktor utama tercapainya hasil yang baik dalam belajar. Terlebih jika pelajaran tersebut di sukai oleh siswa.
2) Faktor diluar diri sendiri
   Untuk faktor diluar diri sendiri melingkupi banyak hal, seperti :
   a) Lingkungan belajar yang nyaman
   b) Guru pelajaran yang menyenangkan
   c) Pembelajaran yang menyenagkan
   d) Jarak Sekolah yang dekat

f. Faktor Penyebab Ketidakhadiran Siswa

Ada banyak sumber penyebab ketidakhadiran siswa di sekolah, baik yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri (faktor internal), misalnya karena persepsi tentang kehadiran, disiplin diri dan motivasi belajar yang rendah, maupun dari luar diri siswa (faktor eksternal), misalnya lingkungan sekolah dan pergaulan yang kurang kondusif. Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang mungkin bisa menyebabkan ketidakhadiran siswa di sekolah. Di bawah ini disajikan beberapa kemungkinan

[25] E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah,* Jakarta• Bumi Aksara, 2011, hal. 73-74.

ketidakhadiran siswa yang disebabkan atau bersumber dari keluarga:

1) Kurangnya pengawasan orang tua, karena kesibukan orang tua.
2) Ada acara keluarga atau kegiatan dirumah yang bersamaan dengan jam sekolah.
3) Ada persoalan di lingkungan keluarga.
4) Letak rumah yang jauh dari sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab ketidakhadiran siswa dalam proses pembelajaran di sekolah terdiri dari:

1) Faktor dari dalam diri siswa, misalnya persepsi tentang kehadiran, disiplin diri dan motivasi belajar yang rendah.
2) Faktor dari luar diri siswa, terdiri dari faktor keluarga, lingkungan pergaulan dan lingkungan sekolah.

Upaya pengentasan masalah ketidakhadiran siswa yang bersumber dari faktor keluarga tentu saja sangat membutuhkan peran dan keterlibatan dari keluarga itu sendiri untuk bersama-sama mencari solusi yang terbaik.

Namun apabila faktor penyebabnya diduga dari dalam diri siswa, maka layanan konseling perorangan atau bantuan individual tampaknya bisa dijadikan sebagai sebuah pilihan.[26]

g. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam perspektif agama pun (dalam hal ini Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat. Hal ini dinyatakan dalam surah Mujadalah: 11 yang artinya: "*Niscaya Allah akan meningkatkan beberapa derajat kepada orang-orang dan "berilmu"*. Ilmu dalam hal ini tentu saja harus berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan zaman dan bermanfaat bagi kehidupan orang banyak.[27]

Pendidikan Agama Islam yang merupakan sub sistem pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

[26] Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Administrasi dan Pengelolaan Sekolah*; Administrasi Kesiswaan, Jakarta, 2008, hal. 12.

[27] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 93.

cakap,kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[28]

Proses belajar mengajar secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan interaksi dan saling mempengaruhi antara pendidik dan peserta didik, dengan fungsi utama pendidikan memberikan materi pelajaran atau sesuatu yang memengaruhi peserta didik, sedangkan peserta didik menerima pelajaran, pengaruh atau sesuatu yang diberikan oleh pendidik. Pengertian proses belajar mengajar dalam arti sederhana ini dapat dipahami dari beberapa firman Allah SWT. antara lain: QS. al-Alaq/96: 1-5, QS. al-Baqarah/2: 31, QS. Luqman/31: 12-13.[29]

Pada surat al-Baqarah ayat 31, proses belajar mengajar berlangsung dari tuhan (sebagai maha guru) kepada adam (sebagai mahasiswa). Adapun materi yang diajarkan pada proses belajar mengajar tersebut berupa nama-nama segala sesuatu, tersebut nama-nama benda, yakni hukum-hukum alam yang terdapat di alam jagat raya, yang semuanya itu sebagai bukti adanya nama-nama atau tanda-tanda kekuasaan Tuhan. Adapun metode yang digunakan adalah metode al-ta'lim, yakni memberikan pengertian, pemahaman, wawasan, dan pencerahan tentang segala sesuatu dalam rangka membentuk pola pikir (mindset).

Selanjutnya pada surat Luqman ayat 12, proses belajar mengajar berlangsung dari Tuhan kepada Luqman al-Hakim, materi yang diajarkan berupa hikmah, dan tujuannya agar Lukman menjadi orang yang bersyukur, yakni selain memuji keagungan Allah SWT, juga mau mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari, serta mengajarkannya kepada anak-anaknya, dan seterusnya.

Kata Islam dalam Pendidikan Agama Islam merupakan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang islami dan pendidikan yang berdasarkan Islam. Islam sebagai petunjuk Ilahi mengandung implikasi kependidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi orang mukmin, muslim, muhsin dan muttaqin melalui proses tahap demi tahap. Islam ajaran yang mengandung sistem nilai, dimana proses pendidikan Islam berlangsung dan dikembangkan secara konsisten untuk mencapai tujuan. Sesuai firman Allah SWT. QS.

---

[28] Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 310.

[29] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, hal. 139.

Ali Imran ayat 19 yang menyatakan bahwa, "Islam adalah agama yang diridhoi disisi Allah SWT.".[30]

Dalam pengertian yang lebih luas dan sistematik, proses belajar megajar adalah kegiatan yang melibatkan sejumlah komponen antara satu dan lainnya. Komponen tersebut antara lain meliputi visi dan tujuan yang ingin dicapai, guru yang professional dan siap mengajar, murid yang siap menerima pelajaran, pendekatan yang akan digunakan, strategi yang akan diterapkan, metode yang akan dipilih, teknik dan taktik yang akan digunakan.[31]

Pemerintah telah mengatur melalui Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, yaitu pada bab I bagian ketiga tentang kewajiban. Pada bab I bagian pasal 3 ayat 1 dijelaskan: Setiap sekolah wajib menyelenggarakan pendidikan agama. Dan ayat 2, "Setiap anak didik pada sekolah berhak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama." dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dalam konsep Islam, iman merupakan konsep rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal soleh, sehingga menghasilkan potensi rohani iman yang bertaqwa.[32]

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan saadar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.[33]

Mappanganro berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh peserta didik agar dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran ajaran Islam. Di samping itu, pendidikan Islam menyelaraskan antara pertumbuhan fisik dan mental, jasmani da rohani, perkembangan individu dan masyarakat serta kebahagiaan dunia akhirat.[34]

---

[30] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 21.

[31] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,...* hal. 142.

[32] Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, hal. 6.

[33] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam,* hal. 22.

[34] Mappanganro, Implementasi Pendidikan Islam di Madrasah, Ujungpandang: Yayasan al Ahkam 1996, hal. 10.

Pendapat tersebut di atas memberikan gambaran bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilandasi dan dibingkai oleh nilai-nilai ajaran Islam dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik baik fisik maupun psikis agar tumbuh menjadi manusia yang bertanggung jawab, cerdas dan cakap dalam mengamalkan tanggung jawab kekhalifahannya dalam rangka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam arti luas, yakni *ukhuwah fi al-ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathoniyah*, dan ukhuwah fi al-din al-Islam.

Sungguhpun masyarakat berbeda-beda agama, ras, etnik, tradisi, dan budaya, tapi bagaimana melalui keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa indonesia.

h. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sebagai bagian dari pendidikan nasional, pendidikan agama mempunyai peran penting dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Peraturan pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 2 ayat 1 secara tegas menyatakan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.[35]

Sementara fungsi Pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan lancar.[36] Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional. Arti dan tujuan struktural adalah memuat terwujudnya struktur organisasi pendidikan yang mengatur jalannya proses kependidikan, baik dilihat dari segi vertikal maupun horisontal. Faktor-faktor pendidikan bisa berfungsi secara instraksional (saling mempengaruhi) yang bermuara pada tujuan pendidikan yang di

[35] Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, hal 7.

[36] Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006, hal. 68-69.

diinginkan. Sebaliknya, tujuan institusional mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi di dalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk menjamin proses pendidikan yang berjalan secara konsisten dan berkesinambungan yang mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia yang cenderung ke arah tingkat kebutuhan optimal. Oleh karena itu terwujudlah berbagai jenis dan jalur pendidikan yang formal, informal dan non formal dalam masyarakat.

Syamsul Nizal berpendapat bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah pencapaian tujuan yang diisyaratkan al-Qur'an yaitu serangkaian upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam membantu (membina) anak didik menjalankan fungsinya di muka bumi, baik pembinaan pada aspek material maupun spiritual.[37]

Menurut Khurshid Ahmad yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, menyatakan bahwa fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1) Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial sarat ide-ide masyarakat dan bangsa.
2) Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan keseimbangan perubahan sosial ekonomi.[38]

Sedangkan tujuan pendidikan Islam, Abu Ahmadi membaginya menjadi empat tahap, yang meliputi:[39]

1) Tujuan tertinggi dan terakhir

   Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum. Tujuan tertinggi ini akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan tuhan, yaitu:

   a) Menjadi hamba Allah, yakni selalu beribadah hanya kepada Allah. Dalam hal ini pendidikan harus memungkinkan maanusia memahami dan menghayati tentang tuhannya, sehingga semua ibadahnya dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekhusu'an terhadap-Nya serta senantiasa tunduk pada syaari'at dan petunjuk-Nya. Sesuai firman Allah yang terkandung dalam surat al-Dzariat ayat 56:

---

[37] Samsul Nizal, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001, hal. 107.

[38] Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 19.

[39] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia,1998, hal. 52.

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*". (QS. al-Dzariat : 56)

b) Mengantarkan anak didik sebagai kholifah *fi al-ardh*, yang mampu mamakmurkan bumi dan melestarikannya serta lebih jauh lagi, yakni mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya. Sesuai dengan tujuan penciptaanya dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup.

c) Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat. Sebagaimana sabda Nabi yang artinya "Bekerjalah untuk urusan dunia seolah-olah engkau akan hidup selamanya, dan beramallah untuk urusan akhiratmu seolah olah engkau akan mati esok".

2) Tujuan umum

Tujuan ini lebih bersifat empirik dan realistik, karena berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur, karena menyangkut perubahan sikap, prilaku dan kepribadian peserta didik. Dikatakan umum karena berlaku bagi siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu yang menyangkut diri peserta didik secara total.

Pendidikan ialah upaya pengembangan potensi atau sumber daya manusia yang telah mampu merealisasikan diri (*self relisation*), menampilkan diri sebagai pribadi yang utuh (pribadi muslim). Tercapainya self relisation yang lengkap inilah merupakan tujuan umum pendidikan Islam yang proses pencapaiannya melalui berbagai lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat secara formal, informal dan non formal.

3) Tujuan khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasionnalisasi tujuan tertinggi dan terakhir dari tujuan pendidikan Islam. Tujuan ini bersifat relatif, sehingga memungkinkan untuk diadakan perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi dan umum itu. Tujuan khusus ini berdasarkan pada kultur dan cita-cita bangsa, minat, bakat dan kesanggupan anak didik serta tuntunan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu.

4) Tujuan sementara

Menurut Zakiyah Darajat, yang dikutip oleh Ramayulis, tujuan sementara itu merupakan tujuan yang akan dicapai setelah

anak didik memperoleh sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Lebih lanjut dikatakan bahwa, tujuan operasional dalam bentuk tujuan pembelajaran yang di kembangan menjadi tujuan pembelajaran umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.[40]

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, dan pantas untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan mempunyai tujuan dan fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.[41]

i. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dasar selalu ada dalam setiap bangunan, tanpa dasar, bangunan itu tidak akan ada. Pada pohon, dasar adalah akarnya, tanpa akar pohon akan mati dan ketika sudah mati, bukan pohon lagi namanya, melainkan kayu. Dasar pendidikan adalah pandangan hidup yang melandasi seluruh aktifitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan dan pandangan hidup yang kokoh dan komperehensif, serta tidak mudah berubah.[42]

Dasar Pendidikan Agama Islam adalah agama Islam dengan segala ajarannya. Sedangkan ajaran agama Islam bersumber pada al-Qur'an, sunah Rasulullah dan ra'yu (hasil pemikiran manusia) yang dikenal dengan ijtihad. Dan ketiga sumber itu harus digunakan secara herarkis.[43] Artinya ketiganya tidak saling bertentangan tetapi saling melengkapi dan berurutan.

Menurut An-Nahlawi yang dikutip oleh Cholil Umar, al-Quran itu sebagai sumber dari norma pendidikan agama Islam bukan sebagai dasar pendidikan Islam. Sedangkan yang menjadi dasar atau asas pendidikan Islam menurut beliau ada tiga hal pokok, yaitu imam, ibadah dan syari'at. Hal ini berpijak pada sejarah daulah islamiyah. Sebelum Rasulullah mengajarkan syari'at dan

---

[40] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Kalam Mulia,2004, hal. 71.

[41] Umar Tirtarahardja dan La Sulo, Pengantar Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 37.

[42] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* Cet. III; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, hal. 59.

[43] Heri Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Logos,1999, hal. 30.

ubudiyah, yang pertama dilakukan oleh beliau adalah menancapkan dasar-dasar keimanan kepada umatnya.[44]

Tetapi bila direnungkan lebih dalam, pendapat An-Nahlawi tersebut adalah berkaitan dengan tahap pemberian materi pada anak didik, seperti Rasulullah sebagai pendidik dan umatnya sebagai anak didik. Jadi bukan dasar dari pendidikan ajaran Islam itu sendiri, tetapi sudah pada praktik kegiatan pendidikan Islam.

Marimba berpendapat bahwa dasar pendidikan Islam adalah firman Tuhan dan sunnah Rasulullah. Kalau pendidikan di ibaratkan bangunan, maka al-Qur'an dan haditslah yang menjadi fundamen atau pondasinya.[45]

Menurut Hery Noer Aly, penempatan ra'yu sebagai salah satu dasar pendidikan Islam adalah berdasarkan hadist Nabi yang artinya: *Rasulullah mengutus Muadz ke Yaman, kemudian beliau bertanya: "Bagaimana kamu memutuskan suatu masalah?" Ia menjawab: "Saya akan memutuskan dengan apa yang ada pada kitab Allah SWT."Beliau menjawab: "Apabila putusan itu tidak terdapat pada kitab Allah SWT.? "Ia menjawab: "Saya akan memutuskan dengan sunnah Rasulullah". Beliau bertanya lagi: "Apabila putusan itu tidak terdapat pada sunnah Rasulullah?". Ia menjawab: "Saya berijtihad dengan ra'yu". Kemudian beliau bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufiq kepada utusannya*" (HR At-Turmudzi).[46]

Dengan begitu ketiga hal dalam hadits tersebut adalah dasar dari suatu masalah dalam Islam, termasuk pendidikan. Dasar inilah yang membedakan pendidikan agama Islam dengan pendidikan pada umumnya. Tanpa dasar ini tidak ada dasar pendidikan agama Islam. Adapun penjelasan dari ketiga dasar tersebut adalah:

1) Al-Qur'an

   Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat al-Qur'an yang pertama kali turun adalah berkenaan masalah pendidikan, disamping juga masalah keimanan.[47]

   Secara lugas, Ahmad Ibrahim Muhanna mengatakan bahwa al-Qur'an membahas berbagai aspek kehidupan manusia, dan pendidikan merupakan tema terpenting yang dibahasnya. Setiap

---

[44] Cholil Umam, *Ikhtisyar Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Duta Aksara, 1998, hal. 8.

[45] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filssafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989, hal. 43.

[46] Heri Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam,* hal. 31.

[47] Heri Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam,* hal. 7

ayatnya merupakan bahan baku bangunan pendidikan yang dibutuhkan setiap manusia. Hal itu tidak aneh, mengingat al-Qur'an merupakan kitab budaya, dan seseorang memperoleh hidayah tidak lain karena pendidikan yang benar dan ketaatannya. Meskipun demikian, hubungan ayat-ayat dengan pendidikan tidak semuanya sama ada yang merupakan bagian fondasional dan ada yang merupakan bagian parsial. Dengan kata lain, hubungannya dengan pendidikan ada yang langsung dan ada yang tidak langsung.[48]

2) Sunnah

Sunnah adalah dasar kedua setelah al-Quran segala aktifitas umat Islam, termasuk aktifitas dalam pendidikan. Sunnah dapat dijadikan sebagai dasar kedua dari pendidikan Islam karena:

a) Allah SWT. memerintahkan kepada hamba-Nya untuk mentaati Rasulallah dan wajib berpegang teguh atau menerima segala yang datang dari Rasulallah. Firman Allah SWT. dalam QS. Al-Hasyr: 7.
b) Pribadi Rasulallah dan segala aktifitasnya merupakan teladan bagi umat Islam sebagaimana dijelaskan Allah SWT. dalam QS. Al-Ahzab: 21.[49]

3) Ra'yu/Ijtihad

Yang dimaksun ijtihad dengan kaitannya sebagai dasar pendidikan Islam adalah usaha sungguh-sungguh yang dilakukan ulama dalam memahami nash-nash al-Qur'an dan sunnah Nabi yang berhubungan dengan penjelasan dan dalil tentang dasar pendidikan Islam, sistem dan arah pendidikan Islam.

Beberapa hasil contoh ijtihad yang dapat dijadikan dasar rujukan pendidikan Islam antara lain:

a) Ketetapan para ulama tentang diperbolehkannya seorang guru menerima upah, adab guru dan murid dalam proses pendidikan, keharusan memulai belajar al-Qur'an dan sebagainya.
b) Ketetapan ulama terhadap tempat pendidikan Islam dari rumah ke masjid, ke madrasah, ke universitas dan sebagainya.
c) Ketetapan para ulama' terhadap materi pendidikan Islam dari materi al-Qur'an, hadist dan ilmu agama lainnya boleh ditambah dengan materi lain seperti ilmu bahasa, mantek, ilmu falak, ilmu hayat, kedokteran dan sebagainya.[50]

---

[48] Heri Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam,* hal. 16.
[49] Cholil Umam, *Iktisar Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 9.
[50] Cholil Umam, *Iktisar Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 10.

Selain berlandaskan ajaran agama yang bersumber dari al-Qur'an, Hadits rasul dan ijtihad, menurut dasar yuridis dan hukum.

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam berasal dari pandangan undang-undang yang secara tidak langsung dapat menjadi pandangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara pancasila, sila pertama: ketuhanan yang Maha Esa.
2) Dasar kontitusional, yaitu UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esa, 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003, dan PP No. 19 tahun 2005.

j. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI)

Di atas telah dijelaskan tentang tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri, yang secara umum dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman dan penghayatan peserta didik tentang agama Islam. Sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang merujuk kepada nilai-nilai ajaran Islam, yang menjadikan al-Qur'an dan sunnah sebagai rujukan dan sumber material pendidikan.[51]

Pendidikan Agama Islam berorientasi kepada pembentukan efektif, yaitu pembentukan sikap mental peserta didik kearah penumbuhan kesadaran beragama, efektif adalah masalah yang berkenaan dengan emosi (kejiwaan) yang terkait dengan suka, benci, simpati antipati dan lain sebagainya. Beragama bukan hanya pada kawasan pemikiran tetapi juga memasuki kawasan rasa.[52]

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga

[51]Saebani Ahmad Beni dan Akhdiyat Hendra, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2009, hal. 46.

[52] Putra Haidar Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2004, hal. 155.

hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah:

1) Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

2) Pengajaran akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik.

3) Pengajaran Ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

4) Pengajaran Fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada al-Qur’an, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

5) Pengajaran Al-Qur’an

Pengajaran al-Qur’an adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca al-Qur’an dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat al-Qur’an. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

6) Pengajaran Sejarah Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awal sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya (kurikulum 1994) mencakup tujuh unsur pokok, yaitu al-Qur'an hadits, keimanan, syari'ah, ibadah, mu'amalah, akhlak dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum 1999 di padatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu al-qur'an, keimanan, akhlak, fiqih dan bimbingan ibadah serta tarikh yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama Islam, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Dari sistematika ajaran Islam, unsur-unsur pokok ajaran Islam memiliki kaitan erat, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

1) Al-Qur'an hadits merupakan sember utama ajaran Islam, dalam arti merupakan sebuah akidah (keimanan), syari'ah, ibadah, mu'amalah dan akhlak sehingga kajiannya berada disetiap unsur tersebut.
2) Akidah atau keimanan merupakan akar atau pokok agama.
3) Ibadah, mu'amalah dan akhlak bertitik tolak dari akidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup).
4) Syari'ah merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT., sesama manusia dan dengan makhluk lainnya.

   Dalam hubungannya dengan Allah SWT. diatur dalam ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, zakat dan haji) dan hubungannya dengan manusia dan lainnya diatur dalam mu'amalah dalam arti luas.
5) Akhlak merupakan aspek sikap hidup dan kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT. dan manusia dengan manusia lainnya itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupan yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.
6) Tarikh (Sejarah Kebudayaan Islam) merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyari'ah (beribadah dan bermu'amalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan yang dilandasi oleh akidah.

Dari sistematika ajaran Islam kaitannya dengan unsur-unsur pokok mataeri PAI di atas, maka masih terkesan bersifat umum dan luas yang tidak mungkin bisa dikuasai oleh siswa pada jenjang pendidikan (jenjang dasar dan jenjang menengah) tertentu. Oleh karena itu, perlu ditata kembali menurut kemampuan siswa dan

jenjang pendidikannya. Dalam arti, kemampuan-kemampuan apa yang diharapkan dari lulusan jenjang pendidikan tertentu sebagai hasil dari pembelajaran PAI.[53]

k. Kualitas Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

1) Pengertian Hasil Helajar

Hasil belajar merupakan proses belajar. Proses belajar adalah kegiatan yang dilakukan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, mengunakan klasifikasi hasil belajar dari Bunyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotorik.[54]

Ranah kognitif berkenaan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sitesis dan evaluasi. Kedua aspek utama di sebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni: penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi (pedoman/penghayatan).

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni: gerak reflek, kemampuan gerak dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks dan gerakan interpresif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitif yang paling banyak di nilai oleh guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Sedangkan yang di maksud Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan pengajaran dan latihan dengan memperhatikan masyarakat untuk parsatuan nasional.[55]

---

[53] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 80.

[54] Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, hal. 22.

[55] Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996, hal. 1.

Dengan begitu Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud dengan tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran agama Islam yang dianutnya sebagai pandangan hidup sehingga dapat mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhiratnya.[56]

Sedangkan menurut Ibnu Tafsir yaitu suatu bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang sacara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.[57]

Dan menurut Zuhairini, adalah upaya pembentukan anak didik yang berkpribadian muslim.[58] Sebagaimana diilustrasikan dalam surat Lukman ayat 17:

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

"*Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah SWT.)."* (QS. Lukman :17).

1. Tingkatan Hasil Belajar

   Untuk mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan belajar siswa terhadap proses belajar yang telah dilakukan dan sekaligus untuk mengetahui keberhasilan mengajar guru, kita mengunakan acuan tingkat keberhasilan tersebut sejalan dengan kurukulum yang telah di tentukan saat ini yaitu sebagai berikut:

   a) Istimewa atau maksimal

      Apabila seluruh bahan pelajaran itu bisa dikuasai oleh siswa.

   b) Baik sekali atau optimal

      Apabila sebagian besar (85-95%) bahan pelajaran yang di ajarkan dapat dikuasai siswa.

---

[56] Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya. 1994, hal. 86.

[57] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994, hal. 32.

[58] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal. 155.

c) Baik atau minimal

Apabila bahan pelajaran yang di ajarkan hanya 75-85% dapat di kuasai siswa.

d) Kurang

Apabila bahan pelajaran yang di ajarkan di bawah 75% dapat di kuasai siswa.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Masing-masing bukanlah suatu aktifitas yang berdiri sendiri. Melainkan suatu unsur-unsur yang ikut terlibat langsung di dalamnya, yaitu raw input, learning teacher process, out put, enviromental input dan instrumental input.

Masukan mentah (*raw input*) merupakan bahan pengalaman tertentu dalam proses belajar mengajar (*learning teacher process*) dengan harapan dapat berubah menjadi keluaran (*out put*) dalam kualifikasi tertentu. Dalam proses pembelajaran itu ikut berpengaruh sejumlah faktor lingkungan, yang merupakan masukan dari lingkungan (*inviromental input*) dan sejumlah faktor instrumental (*instrumental input*) yang dirancang dan dimanipulasikan guna menunjang tercapainya output yang dikehandaki.[59]

Dalam upaya memperjelas uraian di atas, berikut ini akan diuraikan beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas siswa, yaitu:

a) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkungan anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dengan lingkungan abiotik tidak dapat dihindari. Itulah hukum alam yang harus dihadapi anak didik sebagai makhluk hidup yang tergolong biotik.

Selama hidup anak didik tidak dapat menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik. Keduannya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar anak didik di sekolah.

[59] Nanang Hanifah, Cucu Duhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, hal. 91.

b) Faktor Instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Tujuan tertentu saja pada tingkat kelembagaan. Dalam rangka mencapai tujuan institusional itu diperlukan seperangkat perlengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semuanya dapat diberdayagunakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah. Kurikulum dapat digunakan guru dalam merancang program pengajaran. Program sekolah dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan hasil belajar mengajar. Sarana dan fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar berdayaguna dan berhasil bagi kemajuan anak didik di sekolah.

c) Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak yang kekurangan gizi, ternyata kemampuan belajarnya di bawah orang yang tidak kekurangan gizi, mereka mudah lelah, mengantuk dan sukar menerima pelajaran.

Selain itu menurut Noehi yang dikutip oleh Syaiful Bahri, hal lain yang harus diperhatikan adalah kondisi panca indra, terurama mata dan telinga, sebagai alat unutk melihat dan mendengar. Tinjauan fisiologis adalah kebijakan yang pasti dan tidak bisa di abaikan dalam menentukan besar kecilnya, tinggi rendahnya kursi dan meja sebagai perangkat tempat duduk anak didik dalam menerima pelajaran di kelas. Dan berdampak secara langsung terhadap tingkat konsentrasi anak didik.[60]

d) Kondisi Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis mempengaruhi belajar seseorang.

Faktor psikologis sebagai faktor dalam merupakan hal utama yang menentukan intensitas belajar seorang anak. Faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik antara lain:

1. Intelegensi siswa

[60] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Pendidkan*, hal. 15

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.[61]

Jadi intelegensi sebenarnya bukan merupakan kemampuan otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Tingkat kecerdasan atau intelgensi (IQ) siswa dapat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Menurut M. Dalyono secara tegas mengatakan bahwa seseorang yang memiliki IQ yang tinggi pada umumya mudah untuk belajar dan hasilnya pun cenderung baik, dan sebaliknya, anak didik yang mempunyai intelgensi rendah, cenderung mengalami kesulitan dalam belajar, lamban berfikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah. Oleh karena itu kecerdasan mempunyai peranan sangat besar dalam menentukan keberhasilan anak didik mengikuti suatu program pendidikan.

2. Bakat siswa

Secara umum, bakat (aptitude) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.[62]

Dalam perkembangan selanjutnya, bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan pelatihan, misalnya anak yang berbakat di bidang agama, akan mudah menyerap informasi, pengetahuan dan ketrampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut dibandingkan dengan siswa lainnya. Inilah yang disebut dengan bakat khusus yang konon tidak dapat dipelajari karena merupakan bawaan sejak lahir.

3. Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang dan lain sebagainya, baik secara positif atau negatif.[63]

---

[61] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Pendidkan*, hal. 147
[62] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hal. 150.
[63] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hal. 149.

Sikap siswa yang positif, terutama pada guru dan pelajarannya merupakan pertanda yang baik bagi proses belajar anak didik, dan sebaliknya. Untuk mengatasi munculnya sikap negatif siswa, guru dituntut terlebih dahulu menunjukan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan mata pelajarannya, dan senantiasa menghargai dan mencintai profesinya. Guru yang demikian tidak hanya menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studinya, tetapi juga mampu meyakinkan manfaat bidang studi tersebut bagi kehidupan mereka, sehingga siswa senantiasa merasa membutuhkannya, dan dari sikap positif itulah diharapkan muncul sikap positif terhadap mata pelajaran dan gurunya sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih baik.

4. Minat siswa

   Minat (*interest*) adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat ini mempengaruhi pencapaian kualita belajar anak didik dalam bidang-bidang tertentu. Misalnya anak didik yang mempunyai minat besar untuk belajar agama akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari anak didik yang lainnya, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan anak didik tadi untuk giat belajar. Dan pada akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

5. Motifasi siswa

   Motifasi adalah keadaan internal organisme baik manusia atau hewan yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motifasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertingkah laku secara terarah.

   Dalam perkembangannya selanjutnya, motifasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

   1. Motivasi intrinsik

      Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar, misalnya peranan menyayangi materi pelajarannya dan kebutuhannya terhadap materi tertentu.

   2. Motivasi ekstrinsik

      Hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan

kegiatan belajar, misalnya pujian, hadiah, suri tauladan guru dan orang tua.

Kekurangan atau ketiadaan motifasi, baik yang bersifat eksternal maupun internal, akan menyebabkan kekurangan semangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran, baik di sekolah maupun di rumah.

Dalam perspektif kognitif, motifasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motifasi intrinsik, karena lebih murni dan langgeng serta tidak tergantung pada dorongan atau perintah orang lain sehingga dorongan mencapai prestasi lebih kuat dari pada motifasi ekstrinsik.[64]

l. Hakekat Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam pada hakekatnya adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing fitrah peserta didik melalui ajaran Islam ke arah pertumbuhan dan perkembangan maksimal.[65]

Pendapat tersebut di atas memberikan gambaran bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilandasi dan dibingkai oleh nilai-nilai ajaran Islam dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik baik fisik maupun psikis agar tumbuh menjadi manusia yang bertanggung jawab, cerdas dan cakap dalam mengamalkan tanggung jawab kekhalifahannya dalam rangka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam pedoman pendidikan agama Islam, di sekolah umum disebutkan pengertian pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengamalkan hingga mengimani ajaran agama Islam, untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[66]

Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan Islam hakekatnya adalah usaha menyiapkan manusia seutuhnya, baik akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya.[67]

---

[64] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hal. 153

[65] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, ed. I, Cet. V;* Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 32.

[66] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 76.

[67] Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985, hal 3.

Arifin mendefinisikan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik yang bersumberkan pada nilai-nilai agama Islam, disamping menampakkan atau membentuk tingkah laku yang dijiwai dengan nilai-nilai agama, juga mengembangkan ilmu pengetahuan yang sejalan dengan nilai Islam.[68]

Zakiyah Darajat mengartikan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaranajaran agama Islam sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan, kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat kelak.[69]

Abdul Majid mengartikan bahwa Pendidikan Agama Islam itu sebagai usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan.[70]

Zuhairini menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dapat dilakukan seseorang atau lembaga pendidikan secara sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik, baik yang bersifat jasmani maupun rohani berdasarkan ajaran Islam.[71]

Menurut Puskur (Pusat Pengembangan Kurikulum) Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.[72]

Islam mengajarkan pentingnya melakukan sesuatu dengan arif, bijak dan penuh hikmah, mudahkan jangan mempersulit,

---

[68] Arifin, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Hidakarya, 2006, hal. 13.

[69] Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 35.

[70] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 25.

[71] Zuhairini, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, hal. 27.

[72] Pusat Pengembangan Kurikulum, *SK dan KD- Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam SLB*, Diknas: BNSP , 2006, hal. 3.

santun, luwes, toleran,[73] *rahmatanlil'alamin* dan lain-lain.[74] Allah SWT. berfirman, "*Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik pula*....". (QS. An-Nahl: 125).

Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 di atas mengajarkan pentingnya sikap hikmah, arif dan bijak dalam melakukan dakwah. Mendidik siswa dalam pembelajaran agama merupakan bagian dari strategi dakwah.[75]

Dalam Pendidikan Islam ada pepatah populer yang menegaskan pentingnya metode atau pendekatan dalam pembelajaran *al-thariqatu ahammu minal maddah*.[76]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam itu pada hakekatnya merupakan sebuah upaya sadar yang dilakukan pendidik untuk mentransformasikan nilai-nilai dan ajaran Islam kepada peserta didik dengan tujuan agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlaq mulia.[77]

3. Deskripsi Lingkungan Belajar

a. Pengertian Lingkungan

Secara umum lingkungan memiliki arti situasi yang ada di sekitar manusia. Manusia tidak bisa lepas dari lingkungan tempat tinggal, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Dalam dunia pendidikan, belajar merupakan kegiatan yang memerlukan konsentrasi tinggi. Tempat dan lingkungan yang nyaman akan memudahkan siswa-siswi untuk berkonsentrasi. Dengan mempersiapkan lingkungan yang tepat secara matang, siswa-siswi akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat menikmati proses belajar yang dilakukan.

---

[73] Banyak ayat al-Qur'an dan hadits yang mendorong se tiap individu muslim memiliki sifat dan kepribadian yang santun, lembut, menghargai perbedaan dan toleran dengan siapapun. Maka sudah semestinya orang muslim menjadi teladan terbaik.

[74] Misi utama Nabi Muhamad SAW diutus Allah SWT. sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta. (QS. Al-Anbiya: 107). Ulama ustadz dan guru-guru agama adalah pewaris para Nabi, sudah seharusnya sifat kasih sayang atau pembawa rahmat selalu menghiasi prilaku dalam menjalankan pekerjaan dan tugas-tugasnya.

[75] Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori & Praktek*, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2010, hal. 80. dan Endang Sri Astuti dkk, *Bahan Dasar Untuk Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid –I* , Jakarta: Grasindo, 2006, hal. 43. dan Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2008, hal. 59.

[76] Abu Ahmadi, *Metode Khusus Pendidikan Agama,* Bandung: Armico, 1986, hal. 16, dan Arifin, *Metodik Khusus Pendidikan Agama,* Jakarta: Hidakarya, 200, hal. 28.

[77] Abu Ahmadi, *Metode Khusus Pendidikan Agama,* Bandung: Armico, 1986, hal. 18.

Sekolah sebagai tempat menempa ilmu sangat diharapkan tercipta di dalamnya lingkungan belajar yang kondusif yang mampu mendorong siswa-siswi fokus dalam belajar guna menghasilkan siswa yang berperilaku baik serta meiliki kreatifitas yang positif serta sebagai tolak ukut keberhasilan sebuah pembelajaran.

Banyak pendapat yang diutarakan para ahli tentang lingkungan, antara lain Marlina Gazali, ia menjelaskan: Lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada diluar diri anak. Dalam artian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar anak, baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberi pengaruh kuat kepada anak didik yaitu lingkungan yang mana terjadi proses pendidikan berlangsung dan lingkungan anak-anak bergaul sehari-hari.[78]

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia lingkungan diartikan sebagai bulatan yang melingkungi (melingkari). Lingkungan itu mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, baik bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosial-kultural. Sedangkan M. Ngalim Purwanto sebagaimana ia mengutip dari Sartain (seorang ahli psikologi Amerika), bahwa yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) adalah semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan atau life processes seseorang kecuali gen-gen, bahkan gen-gen pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (to provide environment) bagi gen yang lain.[79] Pendapat lain mengatakan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekeliling.[80]

Zakiyah Daradjat dkk, dalam arti yang luas lingkungan ialah: Mencakup iklim, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain, lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.[81] Menurut Hadi, lingkungan ialah segala sesuatu yang ada di luar yang mempengaruhi perkembangan anak,

---

[78] Marlina Gazali, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Bandung: Mizan, 1998, hal. 24.

[79] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995, hal. 72.

[80] Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematik*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989, hal. 118.

[81] Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal. 63.

seperti: iklim, alam sekitar, situasi ekonomi, perumahan, makanan, pakaian, orang sekitar dan lain-lain.[82]

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa segala sesuatu yang ada disekitar kita yang mampu mempengaruhi dan memberikan rangsangan bagi perkembangan dan tingkah laku manusia disebut dengan lingkungan.

b. Pengertian Belajar

Beberapa pengertian belajar telah dikemukakan oleh para ahli, antara lain sebagaimana yang dikemukakan Djamarah sebagai seorang pakar pendidikan, ia mendefinisikan belajar sebagai berikut: Aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari dan sebagai hasil dari interaksinya dalam lingkungan sekitarnya. Aktivitas disini dipahami sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik, menuju ke perkembangan pribadi individu yang seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta (kognitif), rasa (afektif) dan karya (psikomotorik).[83]

Istilah belajar sudah terlalu akrab dalam kehidupan sehari-hari. "Belajar merupakan kegiatan yang terjadi pada semua orang tanpa mengenal usia dan berlangsung seumur hidup. Belajar pada hakikatnya merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya"[84]

Hintzman dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat *Learning is a change in organism due to experience which can affect rhe organism's behavior*. Artinya, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. jadi, dalam pandangan Hintzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme.[85]

Selanjutnya menurut Arthur J. Gates, yang dikutip oleh Purwa Atmaja, menurutnya yang dinamakan belajar adalah perubahan

---

[82] Soedomo Hadi, *Pendidikan (Suatu Pengantar)*, Surakarta: Sebelas Maret University Prees, 2003, hal. 84.

[83] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta,2002, hal. 12.

[84] Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, Strategi belajar mengajar, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005, hal. 15.

[85] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010, hlm. 88.

tingkah laku melalui pengalaman dan latihan *(leraning is the modification of behavior through experience and training).*[86]

Istilah belajar sudah terlalu akrab dalam kehidupan sehari-hari. "Belajar merupakan kegiatan yang terjadi pada semua orang tanpa mengenal usia dan berlangsung seumur hidup. Belajar pada hakikatnya merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya".[87]

Slameto mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha seseorang yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[88]

Menurut seorang ahli pendidikan Dimyati Mahmud yang dikutip oleh Nini Sabini mengemukakan bahwa: Belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman, dalam hal ini juga ditekankan pada pentingnya perubahan tingkah laku, baik yang dapat diamati atau tidak.[89]

Sedangkan Uzer Usman mengungkapkan bahwa: "Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya".[90]

Sejalan dengan itu, Oemar Hamalik juga mengemukakan pengertian belajar sebagai: suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru itu, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya perubahan sikap, kebiasaan-kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghafal, perkembangan sifat-sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani.[91]

Dari berbagai definisi belajar yang telah dikemukakan para ahli tersebut dapat ditarik semacam kesimpulan bahwa pada hakikatnya belajar adalah proses penguasaan sesuatu yang dipelajari, maka dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan,

---

[86] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 226.

[87] Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi belajar mengajar*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005, hal. 15.

[88] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995, hal. 2.

[89] Nini Sabini, *Psikologi Pembelajaran*, Yogjakarta: Mentari Pustaka, 2012, hal. 83.

[90] Uzer Usman, *Menjadi guru profesional*, Bandung: Rosdakarya, 2001, hal. 5.

[91] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal. 21.

dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

Seseorang dikatakan telah belajar apabila pada dirinya terjadi perubahan tertentu. Dengan kata lain bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman-pengalaman atau latihan-latihan dan bukan disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan.

Setiap mahkluk hidup pasti akan mengalami yang namanya belajar, terlebih lagi manusia itu sendiri. Misalnya manusia yang baru lahir secara perlahan-lahan akan belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tentu saja menginginkan agar perubahan yang terjadi dalam diri siswa adalah perubahan yang berencana dan bertujuan. Siswa belajar dengan sesuatu tujuan yang lebih dulu ia tetapkan, yaitu hasil belajar yang baik.

Dari pengertian belajar tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar itu membawa perubahan pada diri individu baik tingkah laku, kebiasaan, keterampilan, emosional maupun pertumbuhan jasmani.

Dengan demikian, dapat di pahami bahwa belajar adalah aktifitas yang dilakukan dengan sengaja sehingga menyebabkan perubahan pada individu yang relatif tetap dalam pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).

c. Pengertian Lingkungan Belajar

Siswa akan berinteraksi dengan lingkungan pada saat proses belajar. Lingkungan menyediakan rangsangan terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi dapat terjadi perubahan tingkah laku pada individu. Perubahan tingkah laku yang terjadi bisa merupakan perubahan yang positif dan juga bisa negatif.

Saat proses belajar siswa membutuhkan lingkungan yang nyaman, tenang, jauh dari kebisingan dan tentunya harus mendukung untuk belajar. Lingkungan yang kondusif diperlukan agar siswa dapat berkonsentrasi dengan baik sehingga dapat menyerap pelajaran dengan mudah. Lingkungan yang kurang kondusif akan mengganggu proses belajar sehingga siswa akan terhambat dalam menyerap pelajaran.

Lingkungan belajar merupakan wilayah dengan segenap isinya yang saling berhubungan dengan kegiatan belajar. Lingkungan belajar perlu didesain agar mendukung kegiatan belajar sehingga dapat meningkatkan kenyamanan individu-individu yang menempati lingkungan tersebut untuk melakukan kegiatan belajar.

Lingkungan belajar memberi pengaruh kepada proses dan hasil perilaku siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyediaan lingkungan belajar bagi siswa hendaknya mendapat prioritas utama. Ini merupakan faktor penentu keberhasilan dalam membangun kemampuan perilaku siswa.

Dapat dibangun pengertian lingkungan belajar secara bertahap. Agar lebih bermakna, rumusan pertama yang perlu dikombinasikan adalah konsep lingkungan belajar. Dari perpaduan kata "lingkungan" dan "belajar", secara sederhana dapat dirumuskan pengertian lingkungan belajar, yaitu suatu tempat atau suasana (keadaan) yang memengaruhi proses perubahan tingkah laku manusia. Tentu manusia tersebut adalah siswa sebagai subjek yang berada di lingkungan tersebut. Lingkungan belajar oleh para ahli disebut dengan lingkungan pendidikan.

Arif Rochman menyatakan bahwa lingkungan pendidikan merupakan segala sesuatu yang melingkupi proses berlangsungnya pembelajaran. [92] Selanjutnya, Rita Mariyana menyatakan bahwa lingkungan belajar merupakan: sarana bagi siswa dapat mencurahkan dirinya untuk beraktivitas, berkreasi, hingga mereka mendapatkan sejumlah perilaku baru dari kegiatannya itu. Dengan kata lain, lingkungan belajar dapat diartikan sebagai "laboratorium" atau tempat bagi siswa untuk bereksplorasi, bereksperimen dan mengekspresikan diri untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar.[93]

Selanjutnya, Muhammad Saroni mengemukakan bahwa lingkungan belajar adalah: segala sesatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelaran haruslah saling mendukung, sehingga siswa merasa krasan di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan.[94]

Sejalan dengan itu, Indra DJati Sidi mengemukakan bahwa pengertian lingkungan belajar: sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar menyenangkan. Lingkungan tersebut dapat

---

[92] Arif Rochman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009, hal. 195.

[93] Rita Mariyana, dkk., *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Jakarta: Kencana Media Group,2010, hal. 43.

[94] Muhammad Saroni, Manajemen *Sekolah, Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten*, Yogyakarta: Arruz, 2006, hal. 82.

meningkatkan keaktifan belajar. Oleh karena itu, lingkungan belajar perlu di tata semestinya.[95]

Nana Syaodih mengemukakan bahwa lingkungan pendidikan mencakup:

1) Lingkungan fisik terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia yang kadang memberikan dukungan dan hambatan dalam berlangsungnya proses pendidikan.
2) Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan.
3) Lingkungan intelektual mencakup perangkat lunak seperti sistem program-progran pengajaran, media, dan sumber media.
4) Lingkungan lainnya seperti nilai kemasyarakatan, ekonomi, sosial, politik, dan estetika.[96]

Sedangkan menurut Muhibbin Syah menyatakan bahwa lingkungan belajar yang mempengaruhi proses belajar anak terdiri dari dua macam yaitu:

1) Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial siswa, dan lingkungan keluarga.[97]

   Lingkungan sekolah yang termasuk dalam lingkungan sosial adalah seluruh warga sekolah, baik itu guru, karyawan, maupun teman-teman sekelas semuanya dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dan juga dapat memperlihatkan teladan yang baik khususnya dalam hal belajar seperti rajin membaca, hal tersebut dapat memberikan motivasi yang positif bagi belajar siswa. Demikian halnya apabila teman-teman sekelas siswa di sekolah mempunyai sikap dan perilaku yang baik seperti misalnya rajin belajar akan berpengaruh positif terhadap belajar siswa.
2) Lingkungan nonsosial menyangkut gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat -alat belajar, sumber belajar, keadaan cuaca, pencahayaan, dan waktu belajar yang digunakan siswa.[98]

   Gedung merupakan prasyarat utama yang harus dipenuhi oleh sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan. Siswa dapat

---

[95] Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, Jakarta: Paramadina, 2005, hal. 148.

[96] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2004, hal. 5.

[97] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* Bandung: Rosdakarya, 2011, hal. 137.

[98] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* hal. 137.

belajar dengan baik apabila gedung sekolah disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Rumah dengan kondis yang sempit dan berantakan serta kondisi perkampungan tempat tinggal siswa yang padat dan bising sangat tidak mendukung belajar siswa. Siswa membutuhkan tempat yang nyaman dan tenang agar dapat berkonsentrasi dalam belajar.

Sumber belajar siswa seperti buku dapat mempermudah dan mempercepat belajar anak. Ketersediaan sumber belajar akan mendorong siswa untuk belajar. Sumber belajar siswa yang terbatas akan menghambat siswa dalam belajar. Faktor lingkungan memegang peranan penting dalam proses belajar. Faktor lingkungan yang perlu diperhatikan dalam proses belajar siswa adalah tempat belajar, alat-alat belajar, suasana, waktu, dan pergaulan.[99]

Setelah mengetahui pengertian lingkungan dan belajar, maka dapat dipahami bahwa lingkungan belajar siswa adalah kondisi atau keadaan di sekitar lingkungan tempat belajar siswa yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Kondisi lingkungan belajar di sekolah yang kondusif akan mendukung kegiatan belajar dan siswa akan lebih mudah mencapai hasil belajar yang maksimal.

B. Penelitian yang Relevan

1) Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah tesis hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumayya. NIM : 80100211126 Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar dengan judul penelitian Implementasi nilai-nilai Akhlakul Karimah Melalu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep, yang dilakukan pada tahun 2014.

Hasil penelitiannya sebagai berikut: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak begitu signifikan memberikan pengaruh terhadap pembentukan akhakul Karimah, namun lebih didominasi keteladanan kepala sekolah dan guru, tersedianya sarana dan prasarana, adanya kerjasama anatara guru dan pengurus OSIS. Faktor penghambat yakni belum semua pihak sekolah bisa memberi contoh, Jam pelajaran Pendidikan Agama Islam belum cukup, administrasi yang masih perlu dibenahi.

[99] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: CV. Andy Offset, 2010, hal.146.

2) Penelitian lain yang relevan adalah tesis hasil penelitian yang dilakukan oleh Titin Hartini, NIM: 11042020514 di Institut Pascasarjana PTIQ, dengan judul penelitian Pengaruh Aktualisasi Nilai-nili keagamaan di Lingkungan Sekolah dan Pengawasan orang Tua terhadap Pengamalan Keagamaan Siswa (Studi kasus di SD Negeri Payingkiran Kabupaten Ciamis." Pada tahun 2012.

   Hasil dari penelitian tersebut bahwa aktualisasi nilai-nilai keagamaan dan pengawasan orang tua berpengaruh terhadap pengamalan keagamaan siswa sebesar 54,4% dengan kategori cukup kuat.

3) Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Khairul Anam, NIM: 14042021417 di Institut Pascasarjana PTIQ dengan judul penelitian "Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Sosial Anak (Study kasus Sekolah Menengah Pertama Islam Plus Az-Zahra Pondok Petir- Kota Depok)." Tahun 2016.

   Pada penelitian ini mennyimpulkan pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku sosial anak, bahwa perilaku social anak tidak dapat lepas dari pengaruh Pendidikan , khususnya Pendidikan Agama Islam. Perilaku social merupakan maninfestasi dari Pendidikan yang telah di lalui atau dialami oleh individu/kelompok.

C. Asumsi, Paradigma dan Kerangka Pemikiran

1. Asumsi

   Arti kata asumsi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah landasan berpikir karena dianggap benar, sedangkan opini adalah pendapat, pemikiran, pendirian atau pandangan. Persamaan antara asumsi dan pendirian adalah sama-sama keluar dari pikiran.

   Menurut Arikunto "Asumsi adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti dalam melakukan penelitian.''[100]

   Berdasarkan pengertian diatas, untuk mempermudah penelitian penyusun menentukan asumsi sebagai berikut :

   a) Terdapat pengaruh kehadiran siswa pada mata pelajaran PAI terhadap kualitas ibadah siswa di SMP Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah

[100] Suharsimi *Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta. 2006, hal. 64

b) Terdapat pengaruh lingkungan belajar terhadap kualitas ibadah siswa di SMP Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah.

2. Paradigma dan kerangka berfikir

Sudah menjadi kodratnya bahwa manusia diciptakan Allah SWT. agar untuk beribadah kepada-Nya. Dan dengan ibadah ini pula Allah akan menilai setiap apa yang dilakukan manusia dan menjadi hal yang harus dipertanggung jawabkan pada saatnya nanti saat *yaumul hisab.*

Pendidikan akan berlangsung dengan baik apabila berada di dalam lingkungan keluarga yang baik, lingkungan sekolah yang baik, dan lingkungan masyarakat yang baik. Pada semua usia, minat mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap terutama pada masa pertumbuhan. Minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu obyek, seseorang, suatu soal atau suatu situasi yang berpengaruh dengan diri sendiri. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Jadi bila seseorang itu berminat pada sesuatu Ia akan tertarik atau menyenangi sesuatu itu. Jika sesuatu benda atau keadaan menarik perhatian pasti akan menimbulkan minat. Minat sangat penting dalam kehidupan seorang anak, minat akan membantu menemukan penyesuaian diri pribadi dan sosial anak. Proses belajar mengajar akan memberikan hasil yang lebih baik bila didukung dengan minat. Dalam hal kehadiran siswa dan lingkungan belajar menjadi variabel bebas. Kehadiran siswa pada mata pelajaran PAI (X1) merupakan minat siswa untuk memahami dan mempelajri ajaran agama Islam. Lingkungan Belajar (X2) diartikan sebagai keadaan lingkungan sekitar tempat proses belajar mengajar baik lingkungan kels, sekolah atau masyarakat sekitar. Kualitas ibadah siswa (Y) sebagai variabel terikat, merupakan pencapaian dari sebuah tugas sebagai siswa dalam mengamalkan hasil belajar PAI di sekolah dalam rangka pembentukan karakter dan penerapan moral yang dihasilkan dari sebuah proses belajar dikelas khususnya pelajaran PAI.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan dengan paradigma penelitian sebagai berikut:

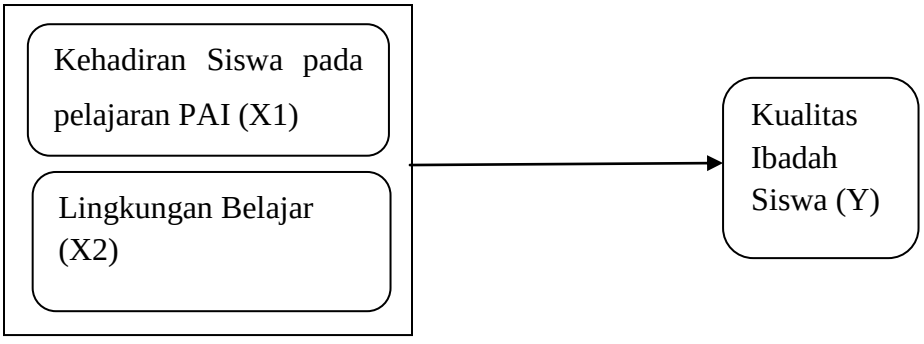

Gambar 1.1. Kerangka Berfikir
Kehadiran Siswa pada pelajaran PAI (X1), Lingkungan Belajar (X2)
Mempengaruhi Kualitas Ibadah Siswa (Y)

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.[101]

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.[102]

Hipotesis dalam penelilian ini mengacu kepada kehadiran siswa pada mata pelajaran PAI, lingkungan belajar dan kualitas ibadah yang mana satu sama lain diduga mempunyai pengaruh yang erat. Berdasarkan uraian teoritik di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H1 : Ada pengaruh antara Faktor kehadiran siswa pada pelajaran PAI (X1) dengan kualitas ibadah siswa di SMP Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah.

H2 : Ada pengaruh antara Lingkungan Belajar (X2) dengan kualitas ibadah siswa di SMP Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah.

H3 : Ada pengaruh antara faktor kehadiran siswa pada pelajaran PAI dan lingkungan belajar (X2) dengan kualitas ibadah siswa di SMP Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah.

---

[101] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung, Alfabeta, 2013, hal. 64.

[102] *Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hal.71.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Populasi dan teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya."[1]

Populasi merupakan keseluruhan (*universum*) dari obyek penelitian yang berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya sehingga obyek-obyek ini dapat menjadi sumber data penelitian.[2]

Menurut Riduwan bahwa, "Populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian."[3] Sedangkan menurut Sudjana adalah :"totalitas sementara yang mungkin, hasil menghitung atau pengukuran kuantitatif maupun kualitatif, daripada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan obyek yang jelas dan lengkap, yang ingin dipelajari sifat-sifatnya."[4]

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa: Populasi merupakan objek atau subyek yang berada pada suatu wilayah

---

[1] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung, Alfabeta, 2013, hal 117

[2] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta, Kencana, 2008, hal. 99.

[3] Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel Penelitian*, Alfabeta, Bandung, 2002, hal. 3.

[4] Sudjana, *Metode Statistika*. Edisi kelima. Bandung ,Tarsito, 1992, hal. 5.

dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi tidak dipandang sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu. Dari populasi akan diambil secara keseluruhan sebagaimana yang dikemukakan Suharsimi Arikunto "Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi."[5]

Penentuan populasi dan sample dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan jumlah siswa-siswi yang terdaftar di SMP Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah Pusat merupakan populasi yang sebagian akan diambil sebagai sample yang mewakili seluruh siswa-siswi yang ada di SMP Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah Pusat, sehingga dapat memberikan respon positif terhadap penelitian ini.

2. Teknik Sampling

Sampel adalah bagian dari suatu subjek atau objek yang mewakili populasi. Pengambilan sampel harus sesuai dengan kualitas dan karakteristik suatu populasi. Pengambilan sampel yang tidak sesuai dengan kualitas dan karakteristik populasi akan menyebabkan suatu penelitian akan menjadi biasa, tidak dapat dipercaya dan kesimpulannya pun bisa keliru. Hal ini karena tidak dapat mewakili populasi.[6] Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik *probability sampling* dengan teknik *Simple Random Sampling,* karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada ppulasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu , kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).[7]

Sampel adalah bagian dari suatu subjek atau objek yang mewakili populasi. Pengambilan sampel harus sesuai dengan kualitas dan karakteristik suatu populasi. Pengambilan sampel yang tidak sesuai dengan kualitas dan karakteristik populasi akan menyebabkan suatu

---

[5] Arikunto Suharsimi, *Manajemen Penelitian,* Jakarta, Rineka Cipta,1998, hal. 107.
[6] Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis,* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, hal. 33.
[7] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, …*hal. 81.

penelitian akan menjadi biasa, tidak dapat dipercaya dan kesimpulannya pun bisa keliru. Hal ini karena tidak dapat mewakili populasi.[8]

Bila sampel tidak representatif, maka ibarat orang buta disuruh menyimpulkan karakteristik gajah, maka ia menyimpulkan gajah itu seperti kipas. Orang kedua memegang badan gajah, maka ia menyimpulkan gajah itu seperti tembok besar, satu orang lagi memegang ekornya, maka ia menyimpulkan gajah itu kecil seperti seutas tali. Begitulah kalau sampel yang dipilih tidak representatif. Maka ibarat tiga orang buta itu yang membuat kesimpulan salah tentang gajah.[9]

Sedangkan teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Sedangkan cara menentukan ukuran sampel adalah jumlah anggota sampel, sering dinyatakan dengan ukuran sampel. Jumlah sampel yang diharapkan 100% mewakili populasi adalah sama jumlah anggota populasi itu sendiri. Jadi bila jumlah populasi 1000 dan hasil penelitian tersebut akan diberlakukan untuk 1000 orang tersebut tanpa ada kesalahan, maka jumlah sampel yang diambil sama dengan jumlah populasi tersebut yaitu 1000 orang. Makin besar jumlah sampel mendekati populasi, maka peluang kesalahan generalisasi semakin kecil dan sebaliknya makin kecil jumlah sampel menjauhi populasi, maka makin besar kesalahan generalisasi (diberlakukan umum).

Berapa jumlah anggota sampel yang paling tepat digunakan dalam penelitian? Jawabanya tergantung pada tingkat ketelitian atau kesalahan yang dikehendaki. Tingkat ketelitian atau kepercayaan yang dikehendaki sering tergantung pada sumber dana, waktu dan tenaga yang tersedia. Makin besar tingkat kesalahan maka akan semakin kecil jumlah sampel yang diperlukan, dan sebaliknya. Makin kecil tingkat kesalahan, maka akan semakin besar jumlah anggota sampel yang diperlukan sebagai sumber data.

Pada penelitian ini SMP Manba'ul Ulum memiliki jumlah siswa-siswi sebanyak 450 orang, yang terbagi dalam 3 tingkat kelas, yaitu kelas 7, kelas 8 dan kelas 9 yang karakteristiknya homogen. Metode pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling* dimana SMP Manba'ul Ulum dijadikan Kluster pada tahap I, pada tahap I ini diambil kelas VII, kelas VIII dan kelas IX sebagai populasi, dan pada tahap ke II, kelas VII diambil 4 kelas, yaitu 2 kelas VII. 1 dan VII. 2

[8]Tika *Pabundu,Metodologi Riset Bisnis*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, hal. 33.
[9]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, …*hal. 81.

yang semua berjenis kelamin laki-laki dan 2 kelas VII.4 dan VII.5 yang semua berjenis kelamin perempuan. Kemudian pada kelas VIII diambil 4 kelas, yaitu 2 kelas VIII.1 dan VIII.2 yang semuanya berjenis kelamin laki-laki dan 2 kelas VIII.3 dan kelas VIII.4 yang semuanya berjenis kelamin peremuan dan pada kelas IX diambil 4 kelas, yaitu 2 kelas IX.1 dan IX.2 yang semuanya berjenis kelamin laki-laki dan 2 kelas IX.3 dan IX. 4 yang semuanya berjenis kelamin perempuan..

Pada 2 kelas VII putra terdapat 46 siswa yaitu 24 siswa kelas VII.1 dan 22 siswa kelas VII.2, pada 2 kelas VII putri terdapat 49 siswi yaitu 25 siswi kelas VII.4 dan 24 siswi VII. 5, Pada 2 kelas VIII putra terdapat 50 siswa yaitu 25 siswa kelas VIII. 1 dan 25 siswa kelas VIII.2, pada 2 kelas VIII putri terdapat 54 siswi yaitu 26 siswi kelas VIII.3 dan 28 siswi kelas VIII. 4. dan yang terakhir pada 2 kelas IX putra terdapat 49 siswa yaitu 24 siswa kelas IX.1 dan 25 siswa kelas IX.2, pada 2 kelas IX putri terdapat 51 siswi yaitu 26 siswi kelas IX.3 dan 25 siswi kelas IX.4. dari total keseluruhan siswa-siswi kelas 7 s/d 9 yang menjadi objek populasi adalah 299 siswa-siswi. Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Suharsimi Arikunto, jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.[10] Dalam penelitian ini, mengambil sampel sebesar 10% dari jumlah populasi. Jadi 450 x10% = 45 orang.

B. Sifat Data

Sifat penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat sebab akibat, sehingga dalam penelitianya ada variabel independen dan dependen. Dari variabel tersebut selanjutnya dicari seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.[11] Dalam penelitian ini akan dicari sejauh mana pengaruh kehadiran siswa dan lingkungan belajar siswa terhadap kualitas ibadah siswa. kehadiran siswa dan lingkungan belajar siswa sebagai variabel independen (sebab) dan kualitas ibadah siswa sebagai variabel dependen (akibat).

Penelitian ini kebenaran itu diluar diri peneliti. Sehingga hubungan antara peneliti dengan yang diteliti harus dijaga jaraknya sehingga bersifat independen.Dengan menggunakan kuisioner sebagai teknik pengumpulan data.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran

[10] Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2010, hal. 112.

[11]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, …* hal. 11.

terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.[12] Dan dideskripsikan secara deduksi yang berangkat dari teori-teori umum, lalu dengan observasi untuk menguji validitas keberlakuan teori tersebut ditariklah kesimpulan. Kemudian dijabarkan secara deskriptif, karena hasilnya akan kami arahkan untuk mendiskripsikan data yang diperoleh dan untuk menjawab rumusan.

Sifat penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, yakni merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan pandangan, strategi dan implementasi model dengan menggambar masalah berdasarkan hasil temuan.[13] Mendeskripsikan hasil wawancara dan observasi sehingga mendapatkan data yang diinginkan dan menganalisisnya.

Adapun sifat penelitian yang akan diteliti oleh berdasarkan permasalahan di atas yaitu penelitian secara empiris/sosiologis. Hal yang sama dikemukakan oleh Ronny Hanitijo Soemitro, bahwa penelitian hukum empiris atau sosiologis yaitu penelitian hukum yang memperoleh datanya dari data primer atau data yang diperoleh langsung dari masyarakat.[14] Sifat penelitian yang dilakukan oleh penulis bersifat Empiris/sosiologis. Penelitian sosial empiris didasarkan pada kenyataan di lapangan atau melalui observasi (pengamatan) langsung.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.[15] Dan dideskripsikan secara deduksi yang berangkat dari teori-teori umum, lalu dengan observasi untuk menguji validitas keberlakuan teori tersebut ditariklah kesimpulan. Kemudian dijabarkan secara deskriptif, karena hasilnya akan kami arahkan untuk mendiskripsikan data yang diperoleh dan untuk menjawab rumusan.

C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

1) Variabel Data

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari

---

[12]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 12.

[13] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 8.

[14] Mukti Fajar dan Yulianto Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum (Normative dan Empiris)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010, hal. 154.

[15] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 12.

sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian di tarik kesimpulannya.[16]

Variabel adalah segala sesuatu yang menunjukan adanya variasi (bukan hanya satu macam), baik bentuknya besarnya, kualitasnya, nilainya, warnanya dan sebagainya.[17] Dalam suatu penelitian psikologi, satu variabel tidak hanya berkaitan dengan satu variabel yang lain melainkan saling mempengaruhi dengan banyak variabel. Oleh karena itu peneliti melakukan identifikasi variabel terlebih dahulu.[18]Identifikasi variabel merupakan langkah penetapan variabel-variabel utama dalam penelitian dan penentuan pungsinya masing-masing.[19]

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul " Pengaruh kehadiran siswa pada mata pelajaran PAI dan lingkungan belajar siswa terhadap kualitas ibadah siswa SMP Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Asshiddiqiyah ", maka disini terdapat variabel yang sebab dan variabel akibat. Untuk memudahkan status tentang variabel yang dikaji, maka identivikasi variabel dalam penelitian ini adalah terdiri dari:

a) Variabel Independen (Variabel Bebas)

   Variabel independen juga sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecendent.*Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas.Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).[20] Variabel bebas adalah variabel yang dimanipulasi untuk dipelajari efeknya pada variabel-variabellain.[21]Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kehadiran siswa pada mata pelajaran PAI dan lingkungan belajar siswa.

b) Variabel Dependen (Variabel Terikat)

   Variabel dependen sering juga disebut variabel *output*, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut engan variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.[22]. Variabel yang

---

[16]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, …*hal. 38.

[17]Alfin Mustikawan, *Metode Penelitian*, Malang: Biro Penelitian LKP2M UIN Malang, 2008, hal. 86.

[18]Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013, hal. 60.

[19]Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, …hal. 61.

[20]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, …*hal. 39.

[21]Latipun, *Psikologi Eksperimen*, Malang: UUM Pers, 2006, hal. 60.

[22]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D, …*hal. 39.

dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel terikat ialah variabel yang berubah jika dihubungkan dengan variabel bebas.[23] Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitas Ibadah Siswa.

2) Skala Pengukuran

Banyak ragam alat pengukuran yang telah diciptakan akhir-akhir ini. Hasil penelitian tertentu dianggap lebih mantap bila dalam proses penelitian melibatkan perhitungan secara kuantitatif.[24]Skala pengukuran yang digunakan oleh peneliti untuk menyatakan tanggapan dari responden terhadap setiap pertanyaan yang diberikan adalah dengan menggunakan Skala Likert.Menurut Sugiyono Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomenasosial. Dalam penelitian fenomenasosial ini telah ditetapkan secaras pesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagaivariabel penelitian, dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.[25]

Suatu skala dianggap *reliable* yaitu dapat dipercaya bila secara konsisten memberi hasil yang sama jika diterapkan pada sampel yang sama pada waktu yang berbeda.[26]Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang dapat berupa kata-kata.[27]

Instrumen penelitian yang menggunakan skala Likert dapat dibuat dalam bentuk checklist ataupun pilihan ganda. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai negatif bisa berupa kata-kata antara lain:

a) Selalu (S) : Skor 5
b) Sering (SR) : Skor 4
c) Jarang(J) : Skor 3
d) Pernah(P) : Skor 2
e) Tidak pernah (TP) : Skor 1

---

[23] Latipun, *Psikologi Eksperimen*, …hal. 62.
[24]S. Nasution, *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah), …* hal. 53.
[25] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D,…* hal. 93.
[26]S. Nasution, *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah), …* hal. 56.
[27] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D,…* hal. 93.

D. Instrumen Data

Meneliti bukan dengan data yang sudah ada, jika sudah ada data lebih tepat jika disebut dengan membuat laporan daripada disebut dengan melakukan penelitian. Karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Karena penelitian adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya disebut dengan instrument penelitian.Jadi instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut dengan variabel penelitian.[28]

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa instrumen merupakan suatu alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam menggunakan metode pengumpulan data secara sistematis dan lebih mudah. Instrumen penelitian menepati posisi teramat penting dalam hal bagaimana dan apa yang harus dilakukan untuk memperoleh data di lapangan. Adapun instrumen yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut.

1. Angket Kuisioner

   Angket atau kuesioner adalah daftar pertanyaan yang di distribusikan oleh peneliti kepada responden untuk dijawab dan diisi kemudian dikembalikan kepada peneliti dibawah pengawasan peneliti.angket digunakan untuk mendapatkan keterangan dari sumber atau sampel yang telah ditentukan sebelumnya.[29]Sugiyono berpendapat bahwa; Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memeberi seprangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur.[30]Responden ditentukan berdasarkan teknik sampling.Angket pada umunya meminta keterangan tentang fakta yang diketahui oleh responden atau juga mengenai pendapat atau sikap.[31]

2. Interview (Wawancara)

   Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan study pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah

---

[28]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D,…* hal. 102.
[29] S. Nasution, *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah), …* hal. 128.
[30]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D,…* hal. 142.
[31] S. Nasution, *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah), …*hal. 128.

respondennya sedikit. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Sugiyono mengutip kalimat dari Sutrisno Hadi yang mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga angket (questioner) adalah sebagi berikut:

a. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
b. Bahwa apa yang dikatakan responden adalah benar dan dapat dipercaya.
c. Bahwa interprestasi responden tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan maksud oleh peneliti.

Wawancara dapat dilakukan baik dengan tatap muka secara langsung (*face to face*) ataupun secara tidak langsung menggunakan telepon.[32] Jadi wawancara ini adalah bentuk komunikasi verbal.

3. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data memiliki ciri yang spesifik jika di bandingkan dengan angket (kuisioner) dan wawancara. Kalau wawancara dan kuisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

Teknik ini dilakukan karena berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan juga karena responden yang diobservasi tidak terlalu besar.

Dengan observasi dapat kita dapaykan gambaran yang lebih jelas tentang keadaan sesungguhnya yang terjadi pada lapangan penelitian, yang sukar diperoleh dengan metode lain.[33]

Dari instrumen di atas, yang menjadi instrumen utama dan pokok adalah angket, sedangkan instrumen penelitian lainnya merupakan pelengkap untuk memperkuat dan mendukung data yang diperoleh melalui angket.

E. Jenis Data Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu turun langsung ke lapangan untuk menggali permasalahan yang akan

[32]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D,*…hal. 138.
[33]S. Nasution, *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah),* ... hal. 106.

diteliti.[34]Peneliti langsung turun ke tempat penelitian dan melakukan wawancara dengan informan serta observasi langsung.

Adapun jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Deskrit

   Data deskrit adalah data yang berbentuk kata-kata atau yang berwujud pernyataan-pernyataan verbal, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus,atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip).
2. Data Kontinum

   Data kontinum adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak-pihak yang berkepentingan berupa data lisan dengan penjelasan mengenai pembahasan. Data bisa berupa angka-angka yang dapat dihitung seperti daftar hadir siswa-siswi SMP Manba'ul Ulum dan data lainnya yang menunjang penelitian.

F. Sumber Data

1. Data Primer

   Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Dalam hal ini data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara dan hasil kuesioner yang diedarkan pada sejumlah di SMP Manbaúl Ulum.

   Data primer dalam penelitian ini adalah siswa-siwi baik berupa kata-katanya dan perilaku hariannya, seperti yang disebutkan Cooper dan William bahwa "data primer berasal dari sumber yang asli dan dikumpulkan secara khusus untuk menjawab pertanyaan penelitian."[35]

   Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan wawancara secara langsung baik dalam suasana formal maupun nonformal pada siswa-siswi yang merupakan subjek penelitian. Sebagaimana yang dikatakan oleh Azwar bahwa "Data primer adalah data yang diperoleh lansung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari."[36]

   Menurut Peter Mahmud Marzuki, bahan hukum primer ini bersifat otoritatif, artinya mempunyai otoritas, yaitu merupakan hasil

---

[34] NurIndriantorodanBambangSuomo,*MetodologiPenelitianBisnisuntukAkuntansi dan Manajemen*,Jakarta: BPFE, 2002, hal. 92.

[35] R Donald Cooper, C. William Emory, *Metode Penelitian Bisnis*, Alih Bahasa Gunawan, Imam Nurmawan, Jakarta : Erlangga, 1999, hal. 256.

[36] Saifuddin Azwar, *Metode Peneltian,* Yokyakarta : Pustaka Pelajar,1998, hal. 91.

tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh lembaga berwenang untuk permasalahan tersebut.[37]

Wawancara formal yang peneliti maksud adalah meminta waktu khusus untuk melakukan wawancara, sedangkan wawancara nonformal maksudnya wawancara berlangsung disela-sela kegiatan lain.

Data primer dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Manba'ul Ulum baik berupa kata-katanya dan perilaku hariannya, seperti yang disebutkan Cooper dan William bahwa "data primer berasal dari sumber yang asli dan dikumpulkan secara khusus untuk menjawab pertanyaan penelitian."[38]

Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan wawancara secara langsung baik dalam suasana formal maupun nonformal kepada siswa-siswi yang merupakan subjek penelitian.Sebagaimana yang dikatakan oleh Azwar bahwa; "Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari."[39]

Menurut Peter Mahmud Marzuki, bahan hukum primer ini bersifat otoritatif, artinya mempunyai otoritas, yaitu merupakan hasil tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh lembaga berwenang untuk permasalahan tersebut.[40]

Wawancara formal yang peneliti maksud adalah meminta waktu khusus untuk melakukan wawancara, sedangkan wawancara nonformal maksudnya wawancara berlangsung disela-sela kegiatan lain.

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

a. Siswa-siswi: siswa-siswi yang dimaksud disini adalah siswa-siswi SMP Manba'ul Ulum yang saat ini tercatat aktif sebagai murid di SMP Manba'ul Ulum tahun pelajaran 2018/2019, dan beberapa anggota sekolah lainnya yang terkait dengan penelitian yang dapat memberikan informasi dan keterangan-keterangan yang berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan, sehingga data penelitian ini menjadi lengkap.
b. Guru dan karyawan: yakni guru dan karyawan yang ada di smp manba'ul ulum yang masih aktif mengajar. hal ini dilakukan karena merekalah orang yang selalu berinteraksi dengan siswa-siwi.

---

[37] Mukti Fajar dan Yulianto Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum (Normative dan Empiris*), hal. 157.

[38] R Donald Cooper dan C. William Emory, *Metode Penelitian Bisnis*, Alih Bahasa Gunawan, Imam Nurmawan, Jakarta: Erlangga, 1999, hal. 256.

[39] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1998, hal. 91.

[40]Mukti Fajar dan Yulianto Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum (Normative dan Empiris*), hal. 157.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Sebagaimana yang dikatakan Azwar "data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya yang biasanya berupa dokumen atau laporan."[41]

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Sebagaimana yang dikatakan Azwar "data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya yang biasanya berupa dokumen atau laporan."[42]Yakni catatan yang dimiliki sekolah ataupun guru yang dapat diberikan kepada peneliti untuk membantu kelengkapan informasi dari penelitian ini.

Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Dalam hal ini data sekunder yaitu data yang dikumpulkan oleh penulis dari dokumen-dokumen yang ada pada SMP Manba'ul Ulum.

3. Data Tersier

Data tersier adalah data tambahan yang di dapat dari beragai sumber umum seperti ensiklopedia, bahan dari internet, bibiliografi dan sebagainya. Sementara data yang digunakan berasal dari data primer, data sekunder dan juga didukung oleh data tersier. Sebaliknya jika sumber data langsung dari responden berarti data yang diperoleh itu adalah data primer (*Field Research*). Penentuan responden dicantumkan dalam penulisan pemahaman tentang teknik-teknik penarikan sampel. Sampel adalah sebagian dari populasi, sampel (sebagian dari populasi) yang diteliti dan seterusnya dianalisis, baru kemudian disimpulkan. Kesimpulan tersebut berlaku untuk populasi. Dalam penentuan responden diperlukan pemahaman tentang metode atau teknik penarikan sampel. Pada umumnya alat atau instrument penelitian yang dipergunakan adalah observasi, wawancara, kuesioner, studi dokumen dan lain-lain.

G. Teknik Pengambilan Data

1. Kualitas Ibadah Siswa-siswi (Variable Y)
   a. Definisi Konseptual

[41] Saifuddin Azwar, *Metode Peneltian,* hal. 98.
[42] Saifuddin Azwar, *Metode Peneltian,…*hal. 98.

Kata kualitas memiliki makna ukuran baik buruknya sesuatu/kadar/mutu/derajat/taraf, bisa berupa kecakapan, kepandaian dan sebagainya.

Sedangkan Ibadah adalah melakukan ketaatan kepada Allah yaitu dengan melaksanakan perintah Allah yang disampaikan melalui lisan para rasul." "Ibadah adalah istilah yang meliputi segala sesuatu yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, berupa ucapan maupun perbuatan, yang tampak maupun yang tersembunyi."

Sehingga kualitas ibadah adalah ukuran baik buruknya ibadah seseorang yang menunjukkan ketaatanya kepada Allah SWT. sebagai mahluk ciptaan-Nya.

b. Definisi Operasional

Maksud kualitas ibadah dalam pengertian disini merupakan peningkatan dalam praktek ibadah diwujudkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan, sekaligus cermin ketaatan kepada Allah.

c. Dimensi

Berdasarkan definisi operasional di atas, ada beberapa dimensi yang timbul dalam penelitian ini, yaitu: praktek ibadah baik ucapan, perbuatan, ataupun sikap

d. Indikator

Adapun indikator kualitas ibadah siswa-siswi dalam penelitian ini adalah:

1) Rajin melakukan ritual ibadah
2) Mengikuti bentuk kegiatan keagamaan
3) Kerjabakti sosial
4) Menghormati dan menghargai sesama
5) Amar ma'ruf nahyi munkar
6) Diskusi kebaikan
7) Berbakti pada orang tua

e. Tabel Kisi-kisi

Tabel.2.1
Operasional variabel kualitas ibadah siswa (Y)

Variabel	Dimensi	Indikator	Ukuran	No Item
Kualitas Ibadah siswa (Variabel Y)	Praktek ibadah dalam bentuk ucapan	Amar ma'ruf nahyi munkar	Mengajak/ menyerukan kebaikan sesama teman	1
			Menasehati/melar	2

			ang melakukan kejahatan sesama teman	
			Mengajak teman untuk bersodakoh	9
			Mengingatkan teman agar selalu mentaati peratuan	3
			Mengajak dan menasehati teman agar selalu rajin beribadah	4
			Melakukan kebaikan sesama teman	10
			Mengkhatamkan al-Qur'an satu kali dalam sebulan	11
		Diskusi kebaikan	Sering bertukar pendapat tentang wawasan keislaman	5
			Sering berdebat dengan seru dengan teman	19
			Sering menjelaskan materi ke teman dalam berdebat	20
			Sering menghargai pendapat teman	6
			Tidak menerima pendapat teman	7
			Diskusi dengan baik dan sopan	8
	Ibadah dalam bentuk perbuatan	Melakukan ibadah ritual	Ikut shalat berjamah dimasjid	12
			Melaksanakan	16

			ibadah shalat pada awal waktu	
			Sering atau tidak melantunkan azan sebelum shalat	21
			Sering atau tidak berdzikir setelah shalat	22
			Bersalaman setelah shalat	17
		Mengikuti kegiatan keagamaan	Sering aktif dalam acara peringatan hari besar Islam	15
			Apakah pernah menjadi panitia PHBI	23
			Menjadi donatur acara keagamaan	24
			Tampil dalam acara keagamaan	25
		Bakti sosial	Mengikuti bakti sosial masyarakat	26
	Ibadah dalam bentuk sikap	Menghormati sesama	Toleransi sesama teman yang beda pendapat	13
			Menghargai guru dikelas	27
			Menghormati orang tua	28
			Menghormati tetangga	14
			Menghormati teman yang beda keyakinan	29

			Sombong dan angkuh terhadap orang lain	30
		Berbakti pada orang tua	Mematuhi dan melaksanakan perintah orang tua	15

f. Pengujian Validitas Butir

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud. [43]

Cara yang dipakai dalam menguji tingkat validitas adalah dengan variabel internal, yaitu menguji apakah terdapat kesesuaian antara bagian instrumen secara keseluruhan. Untuk mengukurnya menggunakan analisis butir. Pengukuran pada analisis butir yaitu dengan cara skor-skor yang ada kemudian dikorelasikan dengan menggunakan Rumus korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson dalam sebagai berikut:[44]

$$rxy = \frac{\sum xy - \frac{\{\sum x\}\{\sum y\}}{N}}{\sqrt{\left\{\frac{\sum x^2 - (\sum x)^2}{N}\right\}\left\{\frac{\sum y^2 - (\sum y)^2}{N}\right\}}}$$

dengan pengertian

rxy : koefisien korelasi antara x dan y r_{xy}

N : Jumlah Subyek

X : Skor item

Y : Skor total

[43] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hal. 144.

[44] Suharsimi Arikunto,*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hal. 146.

$\sum X$: Jumlah skor items
$\sum Y$: Jumlah skor total
$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor item
$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor total[45]

Kesesuaian harga r_{xy} diperoleh dari perhitungan dengan menggunakan rumus diatas dikonsultasikan dengan tabel harga regresi moment dengan korelasi harga r_{xy} lebih besar atau sama dengan regresi tabel, maka butir instrumen tersebut valid dan jika r_{xy} lebih kecil dari regresi tabel maka butir instrumen tersebut tidak valid.

g. Perhitugan Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.[46] Pada penelitian ini untuk mencari reliabilitas instrumen menggunakan rumus alpha α, karena instrumen dalam penelitian ini berbentuk angket atau daftar pertanyaan yang skornya merupakan rentangan antara 1-5 dan uji validitas menggunakan item total, dimana untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian maka menggunakan rumus alpha α:

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, maksudnya apabila dalam beberapa pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok yang sama diperoleh hasil yang relatif sama.[47] Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan tekhnik *Formula Alpha Cronbach* dan dengan menggunakan program SPSS 15.0 for windows.

Rumus :

$$\alpha = \frac{k}{k-1}\left(1 - \frac{\sum S^2 j}{S^2 x}\right)$$

Keterangan :
α = koefisien reliabilitas alpha
k = jumlah item
Sj = varians responden untuk item I
Sx = jumlah varians skor total

[45] Suharsimi Arikunto,*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. hal. 146.
[46] Suharsimi Arikunto,*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. hal. 154.
[47] Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas,* Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2000, hal. 3.

Indikator pengukuran reliabilitas menurut Sekaran yang membagi tingkatan reliabilitas dengan kriteria sebagai berikut :

Jika alpha atau r hitung: [48]

1. 0,8-1,0 = Reliabilitas baik
2. 0,6-0,799 = Reliabilitas diterima
3. kurang dari 0,6 = Reliabilitas kurang baik

2. Kehadiran Siswa-siswi pada Pelajaran PAI (Variable X1)

a. Definisi Konseptual

Kehadiran siswa di sekolah (*school attandence*) adalah kehadiran dan keikutsertaan siswa secara fisik dan mental terhadap aktivitas sekolah pada jam-jam efektif di sekolah. Sedangkan ketidakhadiran adalah ketiadaan partisipasi secara fisik siswa terhadap kegiatan-kegiatan sekolah.

b. Definisi Operasional

Pengertian Kehadiran siswa pada pelajaran PAI di sekolah adalah kehadiran dan keikutsertaan siswa secara fisik dan mental pada pelajaran PAI terhadap aktivitas sekolah pada jam-jam efektif di sekolah.

c. Dimensi

Berdasarkan definisi operasional di atas, ada beberapa dimensi yang timbul dalam penelitian ini, yaitu: keikutsertaan siswa secara fisik dan mental pada pelajaran PAI terhadap aktivitas sekolah pada jam-jam efektif belajar di sekolah.

d. Indikator

Adapun yang menjadi indikator kehadiran siswa dalam penelitian ini adalah:

1) Hadir di kelas pada pelajaran PAI
2) Aktif berkomunikasi
3) Antusias belajar PAI
4) Minat belajar
5) Humanis dalam kelas
6) Meyenangi matapelajaran
7) Rajin membaca

e. Tabel kisi-kisi

Tabel.3.2
Kisi-kisi angket variabel kehadiran siswa

Variabel	Dimensi	Indikator	Ukuran	No

[48] Uma Sekaran, *Metodelogi Penelitian*, Penerbit Salemba Empat, Yogyakarta, 2000, hal. 312.

				Item
Variabel (X1) Kehadiran Siswa	Keikut sertaan siswa	Hadir di kelas pada pelajaran PAI	Hadir di kelas pada awal waktu pada pelajaran PAI	1
			Datang telat > 5 menit pada pelajaran PAI	16
			Masuk kelas sebelum ada guru	2
		Minat belajar	Membaca dan mempersiapkan materi yang akan di pelajari	3
			Malas belajar PAI	17
			Mengantuk ketika belajar	4
		Antusias belajar PAI	Serius mendengarkan penjelasan dari guru	5
			Kurang semangat dalam belajar	18
			Penjelasan guru kurang mengasyikan dalam menyampaikan	19
			Kurang memahami pelajaran PAI yang di sampaikan guru	6
		Meyenangi matapelajaran	Senang membaca ulang pelajaran yang sudah dipelajari	7
			Rajiin keperpustakaan	8

			mencari buku PAI	
	Aktivitas sekolah	Humanis dalam kelas	Memperhatikan minat dan perasaan siswa	9
			Membantu semua siswa yang mengalami kesulitan belajar	20
			Menegur setiap siswa yang suka mengganggu teman sekelasnya.	21
			Menanyakan kesulitan yang dihadapi siswa ketika pembelajaran di kelas	22
			Membangun hubungan yang apresiatif dengan siswa	10
			Memiliki perasaan peduli dan empati terhadap siswa	23
			Mengembangkan cara pandang yang positif terhadap siswa	11
			Bertengkar dengan rekan sepekerjaan	12
	Efektif belajar	Aktif Berkomunikasi	Aktif bertanya pada guru PAI	13
			Bertanya pada guru setiap pembahasan	24
			Meminta penjelasan ulang	25

			pada guru	
		Waktu dalam belajar	Menggunakan waktu dengan baik	14
			Menhabiskan waktu untuk bermain	26
			Merasa waktu lebih penting untuk digunakan untuk belajar	27
			Merasa tidak peduli dengan waktu	28
			Mengganggap waktu adalah ilmu	29
			Menghabiskan waktu di sekolah untuk belajar	30
			Menyempatkan watu istirahat untuk membaca ke perpustakaan	15

f. Pengujian Validitas Butir

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen.[49] Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Cara yang dipakai dalam menguji tingkat validitas adalah dengan variabel internal, yaitu menguji apakah terdapat kesesuaian antara bagian instrumen secara keseluruhan. Untuk mengukurnya menggunakan analisis butir. Pengukuran pada analisis butir yaitu dengan cara skor-skor yang ada kemudian dikorelasikan dengan menggunakan Rumus korelasi product moment yang dikemukakan

[49] Suharsimi Arikunto,*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. hal. 144.

oleh Pearson dalam Arikunto, sebagai berikut:[50]

$$rxy = \frac{\sum xy - \{\sum x\}\{\sum y\}}{N} \Big/ \sqrt{\left\{\frac{\sum x^2 - (\sum x)^2}{N}\right\}\left\{\frac{\sum y^2 - (\sum y)^2}{N}\right\}}$$

dengan pengertian

rxy : koefisien korelasi antara x dan y r_{xy}
N : Jumlah Subyek
X : Skor item
Y : Skor total
$\sum X$: Jumlah skor items
$\sum Y$: Jumlah skor total
$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor item
$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor total[51]

Kesesuaian harga r_{xy} diperoleh dari perhitungan dengan menggunakan rumus diatas dikonsultasikan dengan tabel harga regresi moment dengan korelasi harga r_{xy} lebih besar atau sama dengan regresi tabel, maka butir instrumen tersebut valid dan jika r_{xy} lebih kecil dari regresi tabel maka butir instrumen tersebut tidak valid.

g. Perhitugan Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.[52] Pada penelitian ini untuk mencari reliabilitas instrumen menggunakan rumus alpha α, karena instrumen dalam penelitian ini berbentuk angket atau daftar pertanyaan yang skornya merupakan rentangan antara 1-5 dan uji validitas menggunakan item total, dimana untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian maka menggunakan rumus alpha α:

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, maksudnya apabila dalam beberapa pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok yang sama diperoleh hasil yang relatif sama.[53] Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan

[50] Suharsimi Arikunto,*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. hal. 146.
[51] Suharsimi Arikunto,*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. hal. 146.
[52] Suharsimi Arikunto,*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. hal. 154.
[53] Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas,* hal. 3.

menggunakan tekhnik *Formula Alpha Cronbach* dan dengan menggunakan program SPSS 15.0 for windows.

Rumus :

$$\alpha = \frac{k}{k-1}\left(1 - \frac{\sum S^2 j}{S^2 x}\right)$$

Keterangan :
α = koefisien reliabilitas alpha
k = jumlah item
Sj = varians responden untuk item I
Sx = jumlah varians skor total

Indikator pengukuran reliabilitas menurut Sekaran yang membagi tingkatan reliabilitas dengan kriteria sebagai berikut : [54]
Jika alpha atau r hitung:

1. 0,8-1,0 = Reliabilitas baik
2. 0,6-0,799 = Reliabilitas diterima
3. kurang dari 0,6 = Reliabilitas kurang baik

3. Lingkungan Belajar (Variable X2)

a. Definisi Konseptual

Lingkungan belajar adalah segala sesatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelaran haruslah saling mendukung, sehingga siswa merasa krasan di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan.

b. Definisi Operasional

Yang dimaksud dengan lingkungan belajar disini mencakup: a) Lingkungan fisik terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia yang kadang memberikan dukungan dan hambatan dalam berlangsungnya proses pendidikan, b) Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan, c) Lingkungan intelektual mencakup perangkat lunak seperti sistem program-progran pengajaran, media, dan sumber media, d) Lingkungan lainnya seperti nilai kemasyarakatan, ekonomi, sosial, politik, dan estetika..

c. Dimensi

Berdasarkan definisi operasional diatas, maka dapat diketahui

[54] Uma Sekaran, *Metodelogi Penelitian*, hal. 312.

mengenai dimensi yang akan diteliti. Dalam pembahasan lingkungan belajar mencakup: a) Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan, b) Lingkungan intelektual, dan c) Lingkungan fisik.

d. Indikator

Adapun yang menjadi indikator kompetensi sosial guru dalam penelitian ini adalah:

1) Memiliki solidaritas yang tinggi
2) Bertoleransi dengan masyarakat
3) Alam sekitar sekolah
4) Keadaan Masyarakat sekitar
5) Bangunan sekolah
6) Bangunan sekitar sekolah
7) Hubungan dengan guru

e. Tabel Kisi-kisi

Tabel.3.3
Operasiaonal Variabel lingkungan belajar

Variabel	Dimensi	Indikator	Ukuran	No Item
Variabel (X1) Lingkungan belajar	Lingkungan sosial	Memiliki solidaritas yang tinggi dengan lingkungan sekolah	Menghargai dan menghormati atas kebijakan sekolah	1
			Setia kawan terhadap sesama siswa	16
			Membantu teman yang membutuhkan	2
		Toleransi dengan teman sekolah	Menghargai pendapat teman	3
			Menghormati teman yang berbeda keyakinan	17
			Acuh tak acuh	4

			terhadap teman	
		Humanis dengan sesama	Saling Menyapa jika bertemu	5
			Bersikap ramah dengan sesama	18
			Bersikap inklusif dan objektif dalam belajar	19
			Mengucapkan salam jika bertemu teman	6
		Hubungan dengan masyarakat sekitar	Menumbuhkan Empati kepada masyarakat sekitar	7
			Masa bodoh dengan masyarakat sekitar	8
	Lingkungan intelektual	hubungan dengan guru	Menghormati guru dalam kelas	9
			Mendengarkan penjelasan guru dalam kelas	20
			Berkomunikasi aktif dengan guru	21
			Menanyakan kesulitan yang dihadapi ketika pembelajaran di kelas	22
			Membangun hubungan yang apresiatif dengan guru	10
			Memiliki perasaan peduli dan empati terhadap guru	23
			Mengembangkan	11

			cara pandang yang positif terhadap guru	
			Membantah kepada guru	12
	Lingkungan fisik	Bangunan sekitar sekolah	Fasilitas sekolah sesuai dengan kebutuhan	13
			Lingkungan sekolah yang nyaman	24
			Area parkir yang nyaman	25
		Alam sekitar sekolah sekitar sekolah	Berkomunikasi aktif dengan masyarakat sekitar	14
			Bergaul dengan masyarakat dengan akrab	26
			Merasa dekat dengan masyarakat sekitar	27
			Menyampaikan inspirasi masyarakat kepada kepala sekolah	28
			Mengganggap masyarakat bagaian dari sekolah	29
			Merasa nyaman dengan lingkungan sekitar	30
			Saling pengertian dan membantu dalam hal kegiatan sosial	15

f. Pengujian Validitas Butir

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen.[55] Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Cara yang dipakai dalam menguji tingkat validitas adalah dengan variabel internal, yaitu menguji apakah terdapat kesesuaian antara bagian instrumen secara keseluruhan. Untuk mengukurnya menggunakan analisis butir. Pengukuran pada analisis butir yaitu dengan cara skor-skor yang ada kemudian dikorelasikan dengan menggunakan Rumus korelasi product moment yang dikemukakan oleh Pearson dalam Arikunto, sebagai berikut:[56]

$$rxy = \frac{\sum xy - \{\sum x\}\{\sum y\}}{N} \Big/ \sqrt{\left\{\frac{\sum x^2 - (\sum x)^2}{N}\right\}\left\{\frac{\sum y^2 - (\sum y)^2}{N}\right\}}$$

dengan pengertian

rxy : koefisien korelasi antara x dan y r_{xy}
N : Jumlah Subyek
X : Skor item
Y : Skor total
$\sum X$: Jumlah skor items
$\sum Y$: Jumlah skor total
$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor item
$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor total.[57]

Kesesuaian harga r_{xy} diperoleh dari perhitungan dengan menggunakan rumus diatas dikonsultasikan dengan tabel harga regresi moment dengan korelasi harga r_{xy} lebih besar atau sama dengan regresi tabel, maka butir instrumen tersebut valid dan jika r_{xy} lebih kecil dari regresi tabel maka butir instrumen tersebut tidak valid.

g. Perhitugan Reliabilitas Instrumen

[55]Suharsimi Arikunto,*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. hal. 144.
[56] Suharsimi Arikunto,*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. hal. 146.
[57] Suharsimi Arikunto,*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. hal. 146.

Reliabilitas adalah sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.[58] Pada penelitian ini untuk mencari reliabilitas instrumen menggunakan rumus alpha α, karena instrumen dalam penelitian ini berbentuk angket atau daftar pertanyaan yang skornya merupakan rentangan antara 1-5 dan uji validitas menggunakan item total, dimana untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian maka menggunakan rumus alpha α:

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, maksudnya apabila dalam beberapa pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok yang sama diperoleh hasil yang relatif sama.[59] Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan tekhnik *Formula Alpha Cronbach* dan dengan menggunakan program SPSS 15.0 for windows.

Rumus :

$$\alpha = \frac{k}{k-1}\left(1 - \frac{\sum S^2 j}{S^2 x}\right)$$

Keterangan :
α = koefisien reliabilitas alpha
k = jumlah item
Sj = varians responden untuk item I
Sx = jumlah varians skor total

Indikator pengukuran reliabilitas menurut Sekaran yang membagi tingkatan reliabilitas dengan kriteria sebagai berikut :[60]
Jika alpha atau r hitung:

1. 0,8-1,0 = Reliabilitas baik
2. 0,6-0,799 = Reliabilitas diterima
3. kurang dari 0,6 = Reliabilitas kurang baik

H. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan antara Faktor pengetahuan Pribadi ,Faktor Budaya, Faktor Kelompok Acuan ,Faktor kelas Sosial, Faktor Produk, Faktor Harga, Faktor Promosi, Faktor Distribusi, dan Faktor Kondisi Fisik dengan keputusan pembelian produk kerajinan kulit motif wayang adalah dengan menggunakan korelasi product moment dari Karl Pearson. Kegunaan

[58] Suharsimi Arikunto,*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. hal. 154.
[59] Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, hal. 3.
[60] Uma Sekaran, *Metodelogi Penelitian*, hal. 312.

dari korelasi ini adalah yaitu untuk menguji dua signifikansi dua variabel, mengetahui kuat lemah hubungan, dan mengetahui besar retribusi. Dalam penelitian ini analisis korelasi pearson digunakan untuk menjelaskan derajat hubungan antara variabel bebas (*independent)* dengan variabel terikat (*dependent*) dengan nilai : -1 ≤ rs ≤ 1, dimana :

a. Bilai nilai rs = -1 atau mendekati -1, maka korelasi kedua variabel dikatakan sangat kuat dan negatif artinya sifat hubungan dari kedua variabel berlawanan arah, maksudnya jika nilai X naik maka nilai Y akan turun atau sebaliknya.

b. Bila nilai rs = 0 atau mendekati 0, maka korelasi dari kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat korelasi sama sekali.

c. Bila nilai rs = 1 atau mendekati 1, maka korelasi dari kedua variabel sangat kuat dan positif, artinya hubungan dari kedua variabel yang diteliti bersifat searah, maksudnya jika nilai X naik maka nilai Y juga naik atau sebaliknya.

Adapun kriteria penilaian korelasi menurut yaitu :[61]

Tabel. 3.4
Kriteria Penilaian Korelasi

Interval Koefisian	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

Penghitungan korelsi dilakukan dengan menggunakan program SPSS 15.0 for windows.

Dalam analisis data model analisa korelasi, karena jawaban responden yang diukur dengan menggunakan skala likert (*lykert scale*) diadakan scoring numerikal 1,2,3,4 dan 5 maka hal ini data masih dalam bentuk ordinal sehingga Dengan demikian yang harus terlebih dahulu dilakukan adalah merubah data ordinal kedalam data interval. Pada penelitian ini data ordinal ditransformasikan ke data interval dengan menggunakan *method of successive, Hays* (1976).

[61] Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis,* Edisi 1, Bandung: Alfabeta, 2003, hal. 216.

I. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Manba'ul Ulum, Pesantren Asshiddiqiyah Pusat.Yang berlamat di Jl. Panjang No. 6C, Kedoya Utara, Kebun Jeruk, Jakarta Barat, 11520.Lokasi ini diambil berdasarkan pertimbangan objektif dan subyektif peneliti sesuai dengan tujuan penelitian serta didasarkan atas kemudahan memperoleh data, dan hasil penelitiannya diharapkan dapat memberi masukan terhadap upaya peningkatan ibadah siswa-siswi, pengingkatan mutu pendidikan, upaya peningkatan pembinaan dan memberi masukan kepada pengambil kebijakan sekolah bersangkutan.

Kajian dalam penelitian ini adalah masalah kehadiran siswa-siswi pada mata pelajaran PAI dan lingkungan belajar siswa-siswi. Memandang bahwa kedua aspek tersebut diduga sebagai kekuatan strategis yang perlu dioptimalkan sehingga diharapkan dengan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dengan demikian akan dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran siswa-siswi yang muara akhirnya adalah peningkatan kualitas ibadah siswa-siswi SMP manba'ul Ulum.

J. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan berdasarkan jadwal kegiatan penelitian di bawah ini:

Tabel. 3.5

Jadwal Kegiatan Penelitian

No	kegiatan	Bulan ke											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Konsultasi judul pada dosen					■							
2	Ujian komprehensif						■						
3	Konsultasi judul pada kaprodi						■						
4	Pembuatan proposal							■					
5	Pengesahan proposal untuk seminar proposal oleh kaprodi								■				
6	Ujian proposal								■				
7	Pengesahan revisi proposal oleh kaprodi									■			

8	Penentuan pembimbing oleh kaprodi												
9	Penyerahan surat tugas pembimbing kepada pembimbing dan dilanjutkan dengan proses bimbingan												
10	Ujian Progress report I												
11	Ujian Progress report II												
12	Pengesahan Tesis oleh pembimbing												
13	Pengesahan Tesis oleh kaprodi												
14	Ujian Tesis												
15	Perbaikan Tesis												

Tabel. 3.6
Jadwal Penyusunan Penelitian

No.	Kegiatan	Mei	Jun	Jul	Agst	Sep	Okt	Nov
1	Tahap Pertama :							
	Penyusunan Usulan Penelitian							
	a. Menyusun Usulan Penelitian							
	b. Sidang Usulan Penelitian							
	c. Perbaikan Usulan Penelitian							
2	Tahap Kedua : Penulisan Tesis							
	a. Penyusunan Kuesioner							
	b. Menyebarkan kuesioner							
	c. Analisis dan pengolahan data							
	d. Penulisan Laporan Tesis							
	e. Bimbingan Tesis							
3	Tahap Ketiga : Sidang Tesis							
	a. Bimbingan akhir tesis							
	b. Perbaikan tesis							
	c. Sidang tesis							

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian meliputi gambaran singkat lokasi penelitian, yaitu SMP Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah dan deskripsi data hasil penelitian terhadap variabel-variabel penelitian. Data hasil penelitian berupa skor dan histogram data yang diambil dari hasil penyebaran angket terhadap responden sebagai dasar untuk menganalisis lebih lanjut penelitian ini.

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian

1. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian[1]

   Berdasarkan hasil kunjungan dan wawancara dengan kepala sekolah SMP Manbaul Ulum Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Kedoya Utara Kebon Jeruk Jakarta Barat, penulis dapat memaparkan gambaran umum tentang sejarah singkat berdirinya SMP Manbaul Ulum Asshiddiqiyah Kedoya Utara Kebon Jeruk Jakarta Barat.

   Jika kita berbicara sejarah SMP Manba'ul Ulum tentu tidak terlepas dari sejarah berdirinya Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta, karena SMP Manba'ul Ulum adalah salah satu lembaga

[1] Data Administrasi SMP Manba'ul Ulum TP. 2018/2019.

pendidikan formal yang ada di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta.

Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta didirikan melalui penyerahan tanah wakaf dari keluarga Bapak H. Djaani kepada Bapak DR. KH Noer Muhammad Iskandar, SQ pada tanggal, 12 Rabi'ul Awal 1404 H bertepatan dengan tahun 1985, berupa tanah seluas 2000 M2 yang awalnya adalah bangunan musolla kecil ukuran 5 x 10 M 2, yang terletak di jalan Surya Sarana No. 6c Sunrise Garden Kelurahan Kedoya Utara, Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat. Pada tanggal 5 Oktober 1985 di Akte Notaris dengan nomor 8 Gufron Kamal SH, dengan nama "Yayasan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah" dengan pengasuh DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ.[2]

Menjawab tuntutan masyarakat dari berbagai kalangan, agar Asshiddiqiyah mendirikan sekolah umum formal, dengan dasar itulah maka pada tangal 17 juli 2000, didirikan SMP di Asshidiqiyah Kedoya Utara Jakarta Barat dengan nama SMP "Manba'ul Ulum" Pondok Pesantren Asshidiqiyah Jakarta dengan nomor izin operasional yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Dasar Propinsi DKI Jakarta No. 021/101.G/PP/2001.

Dengan visi dan misi SMP yang jelas, dengan didukung program kurikulum Depdiknas murni plus kurikulum pesantren yang mapan, serta semua santri wajib mukim (tinggal di dalam lingkungan pesantren Asshiddiqiyah). Ternyata animo masyarakat cukup tinggi terhadap SMP Umum plus pesantren, ini dibuktikan dengan tahun pertama, tahun pelajaran 2000/2001, pendaftar kelas I SMP mencapai 3 kelas dengan jumlah santri 125 orang; putra 82 dan putri 45 orang dan terus berkembang. Hingga Pada tahun ke empat (tahun pelajaran 2003/2004), SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah Jakarta berumur empat tahun dan telah lengkap memiliki kelas I , II dan kelas III dengan jumlah santri/siswa mencapai 318 orang. Dan saat ini pada tahun pelajaran 2018/2019 SMP Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Asshiddiqiyah memiliki jumlah santri/siswa-siswi seanyak 450 siswa-siswi.

[2] www.asshiddiqiyah.com di akses 28 Oktober 2018.

2. Visi Misi SMP Manba'ul Ulum

   Visi : Mensuri tauladani akhlak Nabi unggul dalam prestasi

   Misi : - Menanamkan akhlaqul karimah
   - Menguasai kitab salaf tingkat dasar
   - Menciptakan lingkungan berkomunikasi bahasa Arab dan Inggris
   - Menguasai teknologi terapan dan komunikasi
   - Membentuk karakter santri unggul dalam akademik dan non akademik
   - Mengembangkan pengelolaan mutu sekolah dengan sistem pondok pesantren

3. Sarana dan Prasarana SMP Manba'ul Ulum

   Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai alat dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini penulis menguraikan perincian sarana yang ada di SMP Manbaul Ulum Asshiddiqiyah Jakarta.

Tabel 4.1

Sarana SMP Manbaul Ulum Asshiddiqiyah Jakarta

No	Nama	Jumlah
1	Kantor	1 Ruang
2	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang
3	Ruang Guru	1 Ruang
4	Ruang Belajar	9 Ruang
5	Asrama	17 Ruang
6	Gedung Serbaguna	1 Ruang
7	Laboratorium	1 Ruang
8	Ruang Komputer	1 Ruang
9	Ruang Bahasa	1 Ruang
10	Perpustakaan	1 Ruang
11	Sarana Olahraga	
	Badminton	2 Lapangan
	Futsal	1 Lapangan
12	Masjid	1 Bangunan
13	Koperasi	1 Ruang
14	Warnet	1 Ruang
15	SQ Mart	1 Ruang
16	Toilet	15 Ruang

Sumber : Data Tata Usaha SMP Manbaúl Ulum Jakarta

B. Uji Validasi dan Reliabilitas

Validasi menujukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang diukur. Sehubungan dengan pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan di SMP Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk pernyataan dan pertanyaan, maka kuesioner yang disusun tersebut harus dapat teruji validasinya.

Alat ukur yang validasinya tinggi mempunyai kesalahan yang kecil sehingga data yang dikumpulkan dapat dipercaya. Jenis validasi yang digunakan adalah validasi konstruk *(construct validity)*. Dalam validitas konstruk, pertama-tama yang dilakukan adalah menganalisis unsur-unsur yang menjadi bagian dari konstruk tersebut, kemudian dilihat isi dan makna dari komponen tersebut, serta alat ukur yang digunakan untuk megukur konstruk tersebut, konstruk merupakan kerangka dari suatu konsep. Adapun untuk mencari konsep tersebut dapat ditempuh melalui tiga cara antara lain: *Pertama* mencari definisi-definisi konsep yang dikemukakan oleh para ahli yang tertulis dalam literatur, *Kedua* kalau sekiranya di dalam literatur tidak dapat definisi konsep yang diukur, peneliti harus mendefinisiskan sendiri konsep tersebut, dan *Ketiga* menayakan definisi konsep tersebut yang diukur kepada calon responden, atau orang-orang yang memiliki karaktristik yang sama dengan responden.[3]

Dalam menguji instrumen penelitian langkah awal yang dilakukan adalah menghitung korelasi antara masing-masing pertanyaan atau pernyataan dengan skor total menggunakan rumus *Pearson Product Moment* melalu aplikasi SPSS 16.0. Secara statistik angka korelasi harus dibandingkan dengan angka keritik table korelasi dengan nilai r-0,213 pada derajat alpha 0,05 dengan jumlah responden 85 responden.

Adapun keputusan uji validasi adalah jika r hitung > r table maka instrumen atau kuesioner adalah valid, dan sebaliknya jika r hitung < r table maka instrumen tersebut dinyatakan tidak valid

Sedangkan uji reliabilitas instrumen adalah indikasi yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Bila suatu alat pengukur dipakai dua kali untuk menggukur gejala yang sama dan hasil penggukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat ukur tersebut reliable. Dengan kata lain reliabilitas menujukkan konsisten suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama. Adapun alat ukur untuk reliabilitas dapat dilihat pada table dibawah ini:

---

[3] Suharsimi Arikunto,*Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, hal.13.

Tabel 4.2
Klasifikasi Koefisien Reliabilitas[4]

Nilai r	Tingkat Kepercayaan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat tinggi

Berikut adalah hasil perhitungan validasi dan reliabilitas data instrumen:

1. Hasil Uji Validasi dan Reliabilitas Data Instrumen Penelitian

   Dalam penelitian mengenai pengaruh Kehadiran Siswa Pada Mata pelajaran PAI (X_1) dan Lingkungan Belajar (X_2) terhadap Kualitas Ibadah Siswa-siswi (Y) di SMP Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah, peneliti melakukan uji validasi dan reliabilitas hanya pada variabel X_1 dan X_2. adapun hasil validitas dan reliabilitas instrumen penelitian di dapatkan menggunakan program excel yang hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

   a. Hasil Uji Validitas

Tabel 4.3
Hasi Uji Validitas

No	Variabel	Pra-Uji Coba	Tidak Valid	Valid
1	Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI	30	2	28
2	Lingkungan Belajar	30	2	28
3	Kualitas Ibadah Siswa-siswi	30	1	29

[4] Suharsini Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 100.

Hasil uji instrumen kualitas ibadah yang dilakukan kepada siswa-siwi SMP Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah sebanyak 30 sampel. Penelitian menggunakan kuesioner dalam bentuk pernyataan dengan jumlah soal 30 butir, diperoleh hasil keseluruhan butir pernyataan dinyatakan valid karna nilai r-hitungnya lebih besar dari pada r-tabelnya (0,213).

b. Hasil Uji Realibilitas

Tabel 4.4
Hasi Uji Reliabilitas

No	Variabel	Pra-Uji Coba	Nilai *Alpha Crobach*
1	Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI	30	0,572
2	Lingkungan Belajar	30	0,858
3	Kualitas Ibadah Siswa-siswi	30	0,695

Reliabilitas dapat dinyatakan sebagai tingkat kemampuan hasil dari dua pengukuran terhadap hal yang sama. Untuk menentukan instrumen dinyatakan reliabel atau tidak, maka dilakukan dengan menggunakan perhitungan menggunakan Ms. Excel yang hasilnya dapat dilihat pada tabel di atas.

2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian ini adalah skor Kualitas Ibadah Siswa-siswi (Y), Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI (X_1), dan Lingkungan Belajar (X_2). Data tersebut diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS untuk menyajikan statistik deskriptif, sehingga dapat diketahui beberapa data deskriptif antara lain: jumlah responden *(N)*, harga rata-rata *(mean)*, rata-rata kesalahan standar *(Stadandard Error of Mean)*, median atau nilai tengah, modus *(mode)* atau nilai yang sering muncul, simpang baku *(Standard Deviation)*, varians *(Variance)*, rentang *(range)*, skor terendah *(minimum scor)*, skor tertinggi *(maksimum scor)* yakni sebagai berikut:

a. Kualitas Ibadah Siswa-siswi (Y)

Tabel 4.5
Data Deskriptif Variabel
Kualitas Ibadah siswa-siswi (Y)

Statistics

Kualitas Ibadah siswa-siswi

N	Valid	45
	Missing	0
Mean		106.22
Std. Error of Mean		1.047
Median		106.00
Mode		107
Std. Deviation		7.026
Variance		49.359
Range		34
Minimum		89
Maximum		123
Sum		4780

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, maka data deskriptif variabel Kualitas Ibadah Siswa-siswi (Y) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 45 responden, skor rata-rata 106,22 skor rata-rata kesalahan standar 1,047 median 106,00 modus 107, simpang baku 7,026, varians 49,359, rentang skor 34, skor terendah 89, skor tertinggi 123.

Memperhatikan skor rata-rata Kualitas Ibadah siswa-siswi (Y)yaitu 106,22 atau sama dengan 106,22 : 140 X 100% = **75,87 %** dari skor idealnya yaitu 140. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:[5]

90% - 100% =Sangat tinggi
80% - 89% = Tinggi
70% - 79% = Cukup tinggi

[5]Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru*, Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984, hal. 101.

60% - 69% = Sedang
50% - 59% = Rendah
40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel Kualitas Ibadah Siswa berada pada taraf **cukup tinggi 75,87%).** Hal ini menunjukkan bahwa Kualitas Ibadah Siswa-siswi bisa dikatakan baik.

Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel Kualitas Ibadah Siswa-siswi (Y) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Distribusi frekuensi
Kualitas Ibadah siswa-siswi (Y)

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
89-94	3	6.7	6.7	6.7
95-100	7	15.6	15.6	22.2
101-106	13	28.9	28.9	51.1
107-112	14	31.1	31.1	82.2
113-118	6	13.3	13.3	95.6
119-124	2	4.4	4.4	100.0
Total	45	100.0	100.0	

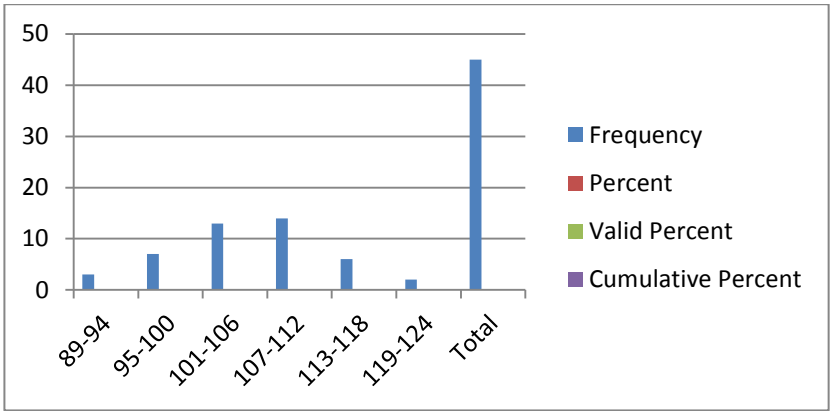

Gambar 4.1
Gambar Histogram Variabel Kualitas Ibadah siswa-siswi (Y)

b. Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI(X_1)

Tabel 4.7
Data Deskriptif Variabel Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI (X_1)

Statistics

Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI

N	Valid	45
	Missing	0
Mean		85.13
Std. Error of Mean		.993
Median		85.00
Mode		88
Std. Deviation		6.663
Variance		44.391
Range		27
Minimum		71
Maximum		98
Sum		3831

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, maka data deskriptif variabel Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI (X_1) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 45 responden, skor rata-rata 85.13 skor rata-rata kesalahan standar .993 median 85.00 modus 88, simpang baku 6.663, varians 44.391, rentang skor 21, skor terendah 71, skor tertinggi 98.

Memperhatikan skor rata-rata Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI (X_1) yaitu 126,78 atau sama dengan 85.00 :140X100% = **60,71 %** dari skor idealnya yaitu 140. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:[6]

90% - 100% =Sangat tinggi
80% - 89% = Tinggi
70% - 79% = Cukup tinggi
60% - 69% = Sedang
50% - 59% = Rendah
40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI berada pada taraf **sedang 60,71%).** Hal ini menunjukkan bahwa Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI cukup baik.

Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI (X_1) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi
Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI (X_1)

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
71-76	4	8.9	8.9	8.9
77-82	10	22.2	22.2	31.1
83-88	20	44.4	44.4	75.6
89-94	6	13.3	13.3	88.9

[6] Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolahdan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru,* Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984, hal. 101.

95-100	5	11.1	11.1	100.0
Total	45	100.0	100.0	

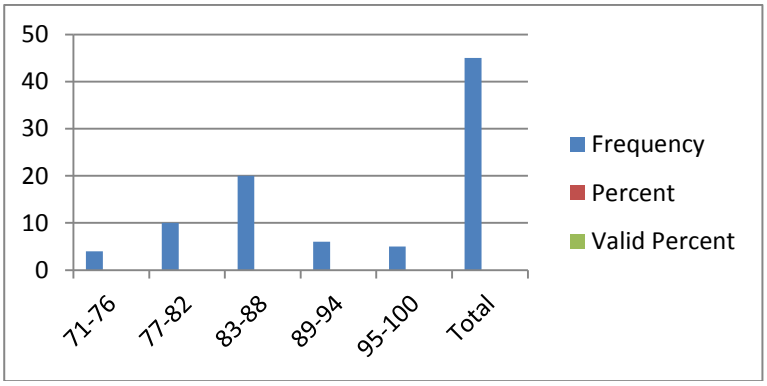

Gambar 4.2
Gambar Histogram Variabel Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI (X_1)

c. Lingkungan Belajar (X_2)

Tabel 4.9
Data Deskriptif Variabel Lingkungan Belajar (X_2)

Statistics

Lingkungan Belajar

N	Valid	45
	Missing	0
Mean		102.93
Std. Error of Mean		.911
Median		105.00
Mode		107
Std. Deviation		6.114
Variance		37.382
Range		28

Minimum	88
Maximum	116
Sum	4632

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, maka data deskriptif variabel Lingkungan Belajar (X_2) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 45 responden, skor rata-rata 102,93 skor rata-rata kesalahan standar 0,911, median 105,00 modus 107, simpang baku 6,114, varians 37,382, rentang skor 28, skor terendah 88, skor tertinggi 116.

Memperhatikan skor rata-rata Lingkungan Belajar (X_2) yaitu 102,93 atau sama dengan 102,93:140X100% = **73,52%** dari skor idealnya yaitu 140. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:[7]

90% - 100% =Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

50% - 59% = Rendah

40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel kondisis sosisl ekonomi keluarga berada pada taraf **cukup tinggi 73,52%).** Hal ini menunjukkan bahwa Lingkungan Belajar cukup tinggi

Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel Lingkungan Belajar (X_2) ini adalah sebagai berikut

[7]Moch. Idochi Anwar, *PengaruhIklimOrganisasiSekolahdanKepuasanKerjaTerhadap Performance Kerja Guru*, Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984, hal. 101.

Tabel 4.10
Distribusi Frekuensi
Lingkungan Belajar (X_2)

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
88-93	3	6.7	6.7	6.7
94-99	10	22.2	22.2	28.9
100-105	13	28.9	28.9	57.8
106-111	18	40.0	40.0	97.8
112-117	1	2.2	2.2	100.0
Total	45	100.0	100.0	

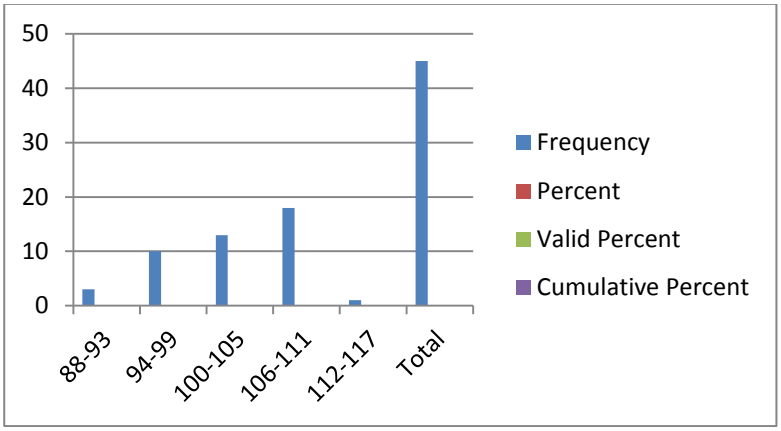

Gambar 4.3
Gambar Histogram Variabel
Lingkungan Belajar (X_2)

C. Uji Prasyarat Analisis Data

Teknik analisis yang dipergunakan untuk menguji hopotesis-hipotesis tentang Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI (X_1), dan Lingkungan Belajar (X_2), terhadap Kualitas Ibadah Siswa-siswi (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama adalah teknik analisis

korelasi sederhana dan berganda serta teknik regresi sederhana dan berganda.

Untuk dapat menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi tersebut di atas, maka diperlukan terpenuhinya persyaratan analisis yaitu syarat analisis korelasi sederhana (Y atas X_1, dan X_2,) secara sendiri-sendiri maupun secara simultan/bersama-sama, maka persamaan regresi harus linier. Sedangkan syarat analisis regresi sederhana dan berganda adalah galat taksiran *(error)* ketiga variabel harus *berdistribusi normal* serta varians kelompok ketiga variabel harus.Adapun uji independensi ketiga variabel bebas tidak dilakukan, karena ketiga variabel bebas tersebut diasumsikan telah independen.

Berdasarkan uraian di atas, maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu pengujian persyaratan analisis sebagaimana dimaksud di atas, yakni sebagai berikut:

1. Uji Linieritas Persaman Regresi

   Adapun uji linieritas persaman regresi variabel penelitian adalah sebagai berikut:

   a. Pengaruh Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI (X_1) terhadap Kualitas Ibadah Ssiswa-siswi (Y).

      Ho : Y = A+B X_1, artinya regresi Kualitas Ibadah Siswa-siswi atas Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI adalah *linier.*

      Ho : Y ≠ A+B X_1, artinya regresi Kualitas Ibadah Siswa-siswi atas Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI adalah *tidak linier.*

Tabel 4.11
ANOVA (Y atas X_1)

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kualitas Ibadah Siswa-siswi * Kehadiran siswa	Between Groups	(Combined)	394.694	19	20.773	.292	.996
		Linearity	53.525	1	53.525	.753	.394
		Deviation from Linearity	341.170	**18**	18.954	**.267**	.997
	Within Groups		1777.083	**25**	71.083		

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kualitas Ibadah Siswa-siswi * Kehadiran siswa	Between Groups	(Combined)	394.694	19	20.773	.292	.996
		Linearity	53.525	1	53.525	.753	.394
		Deviation from Linearity	341.170	**18**	18.954	**.267**	.997
	Within Groups		1777.083	**25**	71.083		
	Total		2171.778	44			

Dari table 4.10 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_1 menujukkan nilai P Sig= 0,997>0,05 (5%) atau F_{hitung} =0,267 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 18 dan dk penyebut 25 pada taraf kepercayaan (signifikansi) α = 0,05 adalah 2,05 (F_{hitung} 0,857< F_{tabel} 2,05), yang berarti H_O ditrima dan H_I ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterprestasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi $\hat{Y}$ atas X_1 adalah linier.*

b. Pengaruh Lingkungan Belajar (X_2) terhadap Kualitas Ibadah siswa-siswi (Y).

Ho : Y = A+B $_{2,}$ artinya regresi Kualitas Ibadah siswa-siswi atas Lingkungan Belajar adalah *linier.*

Ho : Y ≠ A+B $X_{2,}$ artinya regresi Kualitas Ibadah siswa-siswi atas Lingkungan Belajar adalah *tidak linier.*

Tabel 4.12
ANOVA (Y atas X_2)

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kualitas Ibadah	Between Groups	(Combined)	1045.328	18	58.074	1.340	.242
		Linearity	14.733	1	14.733	.340	.565

Siswa-siswi * Lingkungan Belajar		Deviation from Linearity	1030.595	**17**	60.623	**1.399**	**.215**
	Within Groups		1126.450	**26**	43.325		
	Total		2171.778	44			

Dari table 4.11 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_2 menujukkan nilai P Sig= 0,215>0,05 (5%) atau F_{hitung} =1,399 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 17 dan dk penyebut 26 pada taraf kepercayaan (signifikansi) α = 0,05 adalah (F_{hitung} 1,399< F_{tabel} 2,03), yang berarti H_O ditrima dan H_I ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterprestasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi $\hat{Y}$ atas X_2 adalah linier.*

2. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiranatau Uji Kenormalan

Adapun uji normalitas distribusi galat taksiran ketiga variabel peneiltian adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI (X_1) terhadap Kualitas Ibadah siswa-siswi (Y).

$H_{O:}$ Galat taksiran Kualitas Ibadah siswa-siswi atas Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI adalah *normal*

$H_{I:}$ Galat taksiran Kualitas Ibadah siswa-siswi atas Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI adalah *tidak normal*

Table 4.13

Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.93845195
Most Extreme Differences	Absolute	.112
	Positive	.095
	Negative	-.112-

Kolmogorov-Smirnov Z	.749
Asymp. Sig. (2-tailed)	.629

a. Test distribution is Normal.

Dari table 4.12 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi $\hat{Y}$ atas X_1 menujukkan *Asymp Sig (2-tailed)*, atau nilai P=0,629 > 0,05, (5%) atau Z_{hitung} = 0,749 dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan atau signifikansi α=0,05 adalah (Z_{hitung} 0,749 < Z_{tabel} 1,598), yang berarti H_O ditrima dan H_I ditolak. Dengan demikian dapat diinterprestasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi $\hat{Y}$ atas X_1 adalah *berdistribusinormal*

b. Pengaruh Lingkungan Belajar (X_2) Kualitas Ibadah Siswa-siswi (Y).
   $H_{O:}$ Galat taksiran Kualitas Ibadah Siswa-siswi atas kondisi Lingkungan Belajar adalah *normal*
   $H_{I:}$ Galat taksiran Kualitas Ibadah Siswa-siswi atas Lingkungan Belajar adalah *tidak normal*

Table 4.14
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.00169658
Most Extreme Differences	Absolute	.118
	Positive	.066
	Negative	-.118-
Kolmogorov-Smirnov Z		.789
Asymp. Sig. (2-tailed)		.562

a. Test distribution is Normal.

Dari table 4.13 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi $\hat{Y}$ atas X_1menujukkan *Asymp Sig (2-tailed)*, atau nilai

P=0,562 > 0,05, (5%) atau Z_{hitung}= 0,789 dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan atau signifikansi α=0,05 adalah 1,598 (Z_{hitung} 0,789<Z_{tabel} 1,598), yang berarti H_O ditrima dan H_I ditolak. Dengan demikian dapat diinterprestasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi $\hat{Y}$ atas X_{12} adalah *berdistribusi normal*

c. Pengaruh Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI (X_1) dan Lingkungan Belajar (X_2) terhadap Kualitas Ibadah Siswa-siswi (Y).
   $H_{O:}$ Galat taksiran Kualitas Ibadah Siswa-siswi atas Kehadiran siswa (X_1) dan Lingkungan Belajar (X_2) secara bersama-sama adalah *normal*
   $H_{I:}$ Galat taksiran Kualitas Ibadah siswa-siswi atas Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI (X_1) dan Lingkungan Belajar (X_2) secara bersama-sama adalah *tidak normal*

Table 4.15
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1 dan X_2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.93612677
Most Extreme Differences	Absolute	.124
	Positive	.081
	Negative	-.124-
Kolmogorov-Smirnov Z		.832
Asymp. Sig. (2-tailed)		.494

a. Test distribution is Normal.

Dari table 4.14 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi $\hat{Y}$ atas X_1 dan X_2 menujukkan *Asymp Sig (2-tailed)*, atau nilai P=0,494 > 0,05, (5%) atau Z_{hitung} = 0,832 dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan atau signifikansi α=0,05 adalah 1,598 (Z_{hitung} 0,832<Z_{tabel} 1,598), yang berarti H_O ditrima dan H_I ditolak. Dengan

demikian dapat diinterprestasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi $\hat{Y}$ atas X_1 dan X_2 secara bersama-sama adalah *berdistribusi normal*

3. Uji Homogenitas Varians Kelompok atau Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi

Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji homogenitas varians kelompok atau uji asumsi *heteroskedastisitas* (kesamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila varians dari pengamatan ke pengamatan lainya homogen.

a. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi Kualitas Ibadah siswa-siswi (Y) atas Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI (X_1).

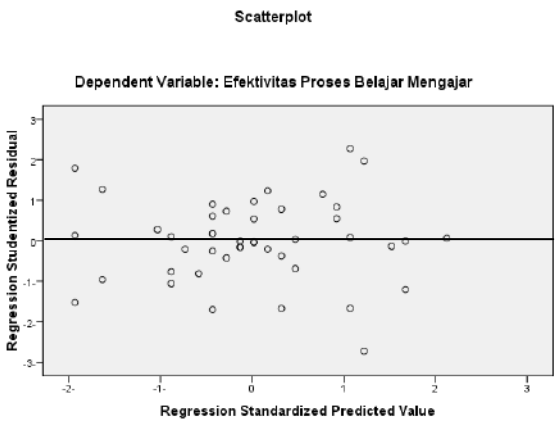

Gambar 4.4
Heteroskedastisitas (Y-X_1)

Berdasarkan gambar diatas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan di bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas*atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen.*

b. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi Kualitas Ibadah siswa-siswi (Y) atas Lingkungan Belajar (X_2).

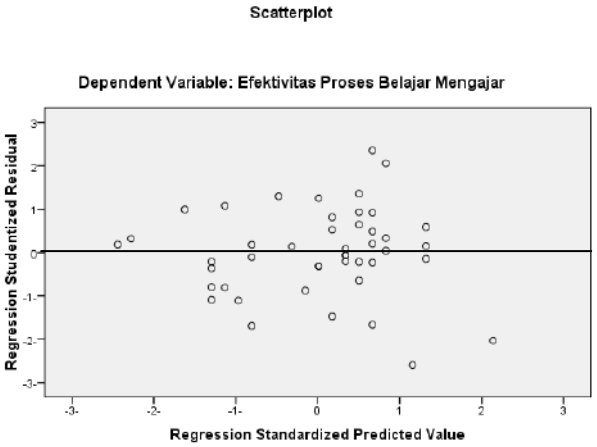

Gambar 4.5
Heteroskedastisitas (Y-X_2)

Berdasarkan gambar diatas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan di bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen.*

c. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi Kualitas Ibadah Siswa-siswi (Y) atas Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI (X_1) dan Lingkungan Belajar (X_2).

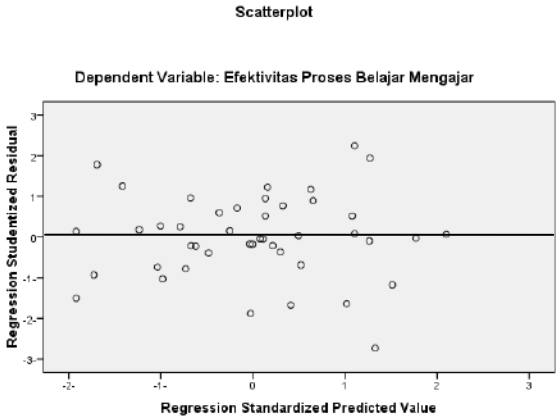

Gambar 4.6
Heteroskedastisitas (Y- X_1 dan X_2)

Berdasarkan gambar diatas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan di bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*

D. Uji Hipotesis

Tujuan penelitian sebagaimana ditulis dalam Bab I di atas, adalah untuk mengetahui pengaruh Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI dan Lingkungan Belajar terhadap Kualitas Ibadah Siswa-siswi, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Untuk membuktikannya, maka penelitian ini mengajukan tiga hipotesis yang pembuktiannya perlu diuji secara empirik. Ketiga hipotesis tersebut adalah merupakan dugaan sementara tentang pengaruh Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI (X_1), Lingkungan Belajar (X_2) baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap Kualitas Ibadah siswa-siswi (Y). Oleh karena itu, di bawah ini secara lebih rinci masing-masing hipotesis akan diuji sebagai berikut:

1. Pengaruh Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI (X_1) terhadap Kualitas Ibadah siswa-siswi (Y)

   Ho $\rho_{y1}=0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI terhadap Kualitas Ibadah siswa-siswi (X_1-Y).

   Hi $\rho_{y1}=0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan Kehadiran siswa pada Mata Pelajaran PAI terhadap Kualitas Ibadah siswa-siswi (X_1-Y).

Table 4.16
Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi)($\rho y._1$)
Correlatios

		Kualitas Ibadah siswa-siswi	Kehadiran siswa
Kualitas Ibadah siswa-siswi	Pearson Correlation	1	-.157-
	Sig. (1-tailed)		.152
	N	45	45

Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI	Pearson Correlation	-.157-	1
	Sig. (1-tailed)	.152	
	N	45	45

Berdasarkan tabel 4.15 tentang pengujian hipotesis $\rho_{y.1}$ di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% (α = 0,01) diperoleh koefisien korelasi Pearson correlation ($ry._1$) adalah -0,157. Dengan demikian, maka Ho diterima dan Hi ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI terhadap Kualitas Ibadah siswa-siswi.

Tabel 4.17
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($R_{y.1}$)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.157[a]	.025	.002	7.019

a. Predictors: (Constant), Kehadiran siswa

b. Dependent Variable: Kualitas Ibadah siswa-siswi

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2*(R square)* = 0,025, yang berarti bahwa kedisiplinan terhadap Kualitas Ibadah siswa-siswi sebesar 2,5 % dan sisanya yaitu 97,5% ditentukan oleh faktor lainnya.

Tabel 4.18
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi)($R_{y.1}$)

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	120.315	13.561		8.872	.000
	Kehadiran siswa pada Mata Pelajaran PAI	-.166-	.159	-.157-	-1.042-	.303

a. Dependent Variable: Kualitas Ibadah Siswa-siswi

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi *(unstandardized coefficients B)* $\hat{Y}$ =120,315-1,166 X_1 yang berarti bahwa setiap perubahan satu unit skor Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI akan merubah skor Kualitas Ibadah Siswa-siswi sebesar -0,166 pada arah yang berlawanan. Ini artinya jika Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI meningkat maka akan menurunkan efektifitas Kualitas ibadah Siswa.

2. Pengaruh Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI (X_1) terhadap Kualitas Ibadah Siswa-siswi (Y)

   Ho ρ_{y1}=0 artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Belajar terhadap Kualitas Ibadah siswa-siswi (X_2-Y).

   Hi ρ_{y1}=0 artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Belajar terhadap Kualitas Ibadah siswa-siswi (X_2-Y).

Table 4.19
Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi)($\rho y._2$)
Correlatios

		Kualitas Ibadah siswa-siswi	Lingkungan Belajar
Kualitas Ibadah Siswa-siswi	Pearson Correlation	1	.082
	Sig. (1-tailed)		.295
	N	45	45

Lingkungan Belajar	Pearson Correlation	.082	1
	Sig. (1-tailed)	.295	
	N	45	45

Berdasarkan tabel 4.18 tentang pengujian hipotesis $\rho_{y.2}$ di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% (α = 0,01) diperoleh koefisien korelasi Pearson Correlation ($ry._1$) adalah 0,082. Dengan demikian, maka Ho ditolak dan Hi diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan Lingkungan Belajar terhadap Kualitas Ibadah siswa-siswi.

Tabel 4.20
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($R_{y.2}$)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.082[a]	.007	-.016-	7.083

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Belajar

b. Dependent Variable: Kualitas Ibadah siswa-siswi

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2*(R square)* = 0,007, yang berarti Lingkungan Belajar terhadap Kualitas Ibadah siswa-siswi sebesar 0,7 % dan sisanya yaitu 99,3% ditentukan oleh faktor lainnya.

Tabel 4.21
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi)($R_{y.2}$)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	96.480	18.007		5.358	.000
	Lingkungan Belajar	.095	.175	.082	.542	.591

a. Dependent Variable: Kualitas Ibadah siswa-siswi

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi *(unstandardizedcoefficients B)* $\hat{Y}$=96,480+0,095X_2 yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Lingkungan Belajar mempengaruhi peningkatan skor Kualitas Ibadah Siswa-siswi sebesar 94,575.

3. Pengaruh Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI (X_1) dan Lingkungan Belajar (X_2) terhadap Kualitas Ibadah Siswa-siswi (Y)
   Ho $R_{y1.2}$=0 artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI dan Lingkungan Belajar terhadap Kualitas Ibadah Siswa-siswi (X_1 dan X_2 -Y).
   Hi $R_{y1.2}$=0 artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI dan Lingkungan Belajar terhadap Kualitas Ibadah Siswa-siswi X_1 dan X_2-Y).

Tabe1 4.22
Kekuatan dan Besarnya Pengaruh
(Koefisien Korelasi dan determinasi) ($\rho y._{1.2}$)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

1	.159[a]	0.025	-.021-	7.099

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Belajar, Kehadiran Siswa

b. Dependent Variable: Kualitas Ibadah Siswa-siswi

Berdasarkan tabel 4.21 tentang pengujian hipotesis $R_{y\cdot 1.2}$ di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0.01$) diperoleh koefisien korelasi Pearson correlation ($Ry._{1.2}$) adalah 0.159. Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI dan Lingkungan Belajar secara bersamaan terhadap Kualitas Ibadah Siswa-siswi.

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2*(R square)* = 0,025, yang berarti bahwa kompetensi siosial dan Lingkungan Belajar secara bersamaan terhadap Kualitas Ibadah Siswa-siswi sebesar 2,5 % dan sisanya yaitu 97,5% ditentukan oleh faktor lainnya.

Tabel 4.23
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi)($R_{y.1,2}$)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	116.131	28.457		4.081	.000
	Kehadiran Siswa	-.155-	.173	-.147-	-.893-	.377
	Lingkungan Belajar	.032	.189	.028	.168	.868

a. Dependent Variable: Kualitas Ibadah Siswa-siswi

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi *(unstandardizedcoefficients B)* $\hat{Y}$ = 116,131+ (-0,155)X_1+ 0,032X_2 yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI dan Lingkungan

Belajar secara bersamaan mempengaruhi peningkatan skor Kualitas Ibadah Siswa-siswi sebesar 116,008.

E. Analisis Butir

Analisis butir soal adalah pengujian terhadap mutu soal agar diproleh informasi tentang karakteristik soal tersebut. Ada dua bentuk analisis butir soal yaitu analisis butir soal secara kuantitatif dan kualitataif. Pada perinspnya analisis soal secara kualitatif dilaksanakan berdasarkan kaidah soal, aspek yang diperhatikan di dalam penelaahan secara kualitatif ini adalah setiap soal ditelaah dari segi materi, konstruksi, bahasa atau budaya,dan kunci jawaban atau pedaoman pensekorannya. Adapun analisis butir soal secara kuntitatif adalah penggujian terhadap soal dengan cara menganalisa data empiric hasil tes.[8]

Dalam analisis secara kuantitatif, dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan secara klasik dan modern. Analisis butir soal secara kelasik adalah proses penelaahan soal melalui informasi dari jawaban responden dalam rangka meningkatkan mutu butir pertanyaan atau pernyataan yang bersangkutan. Adapun analisis soal secara modern adalah penelaahan butir soal dengan menggunakan *Item Response Theory* (IRT) atau teori jawaban butir soal.

Dalam penelitian ini analisis butir soal dilakukan menggunakan pendekatan kelasik, aspek-aspek yang diperhatikan adalah setiap butir soal ditelaah dari segi tingkat kemudahan butir, daya pembeda butir dan penyebaran pilihan jawaban (untuk soal bentuk obyektif) atau frekuensi jawaban pada setiap pilihan jawaban.

Untuk mengetahui prosentase jawaban responden pada setiap butir instrumen penelitian, maka perlu dilakukan analisis butir instrumen penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pesentasi dari tiap-tiap butir instrumen penelitian, berikut adalah hasil persentasi analisis butir instrumen penelitian sebagai berikut:

[8] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian,* Jakarta: Rineka Cipta, 2001, hal. 17.

1. Kualitas Ibadah Siswa-siswi : Menyerukan kebaikan sesama teman

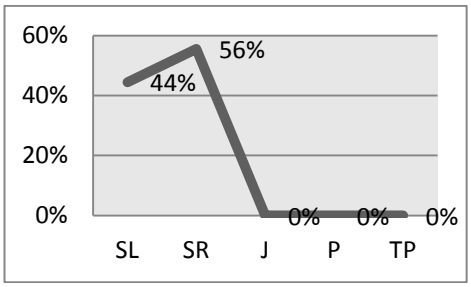

Gambar 4.7
Analisis Butir Kualitas Ibadah Siswa-siswi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (56%) siswa-siswi dalam Kualitas Ibadah menyerukan kebaikan sesama teman.

2. Kualitas Ibadah Siswa-siswi: Melarang melakukan kejahatan sesama teman

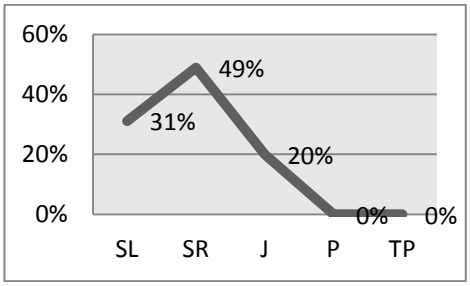

Gambar 4.8
Analisis Butir Kualitas Ibadah siswa-siswi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (49%) siswa-siswi dalam Kualitas Ibadah melarang melakukan kejahatan sesama teman

3. Kualitas Ibadah Siswa-siswi: Mengingatkan teman agar selalu mentaati peratuan

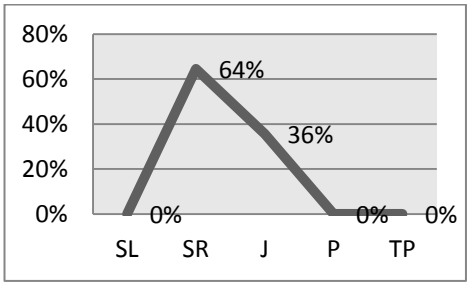

Gambar 4.9
Analisis Butir Kualitas Ibadah Siswa-siswi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (64%) siswa dalam Kualitas Ibadah, Siswa mengingatkan teman agar selalu mentaati peratuan.

4. Kualitas Ibadah Siswa-siswi: Menasehati teman agar selalu rajin beribadah

Gambar 4.10
Analisis Butir Kualitas Ibadah siswa-siswi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (67%) siswa dalam Kualitas Ibadah, menasehati teman agar selalu rajin beribadah

5. Kualitas Ibadah Siswa-siswi: Bertukar pendapat tentang wawasan keislaman

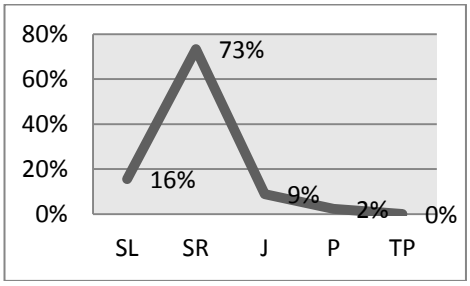

Gambar 4.11
Analisis Butir Kualitas Ibadah siswa-siswi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (73%) siswa dalam Kualitas Ibadah bertukar pendapat tentang wawasan keislaman

6. Kualitas Ibadah Siswa-siswi: Menghargai pendapat teman

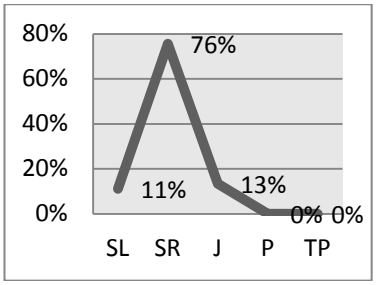

Gambar 4.12
Analisis Butir Kualitas Ibadah siswa-siswi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (76%) siswa dalam Kualitas Ibadah menghargai pendapat teman

7. Kualitas Ibadah Siswa-siswi: Tidak menerima pendapat teman

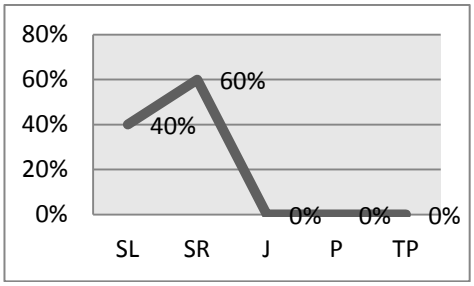

Gambar 4.13
Analisis Butir Kualitas Ibadah Siswa-siswi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (60%) siswa dalam Kualitas Ibadah tidak menerima pendapat teman

8. Kualitas Ibadah Siswa-siswi: Berdiskusi dengan baik dan sopan

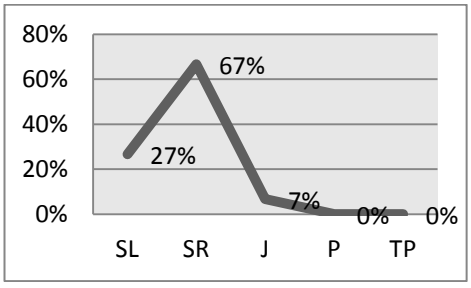

Gambar 4.14

Analisis Butir Kualitas Ibadah Siswa-siswi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (67%) siswa dalam Kualitas Ibadah berdiskusi dengan baik dan sopan

9. Kualitas Ibadah Siswa-siswi: Rajin shalat berjamah dimasjid

Gambar 4.15
Analisis Butir Kualitas Ibadah Siswa-siswi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (40%) siswa dalam Kualitas ibadah rajin shalat berjamah dimasjid

10. Kualitas Ibadah Siswa-siswi: Ibadah shalat pada awal waktu

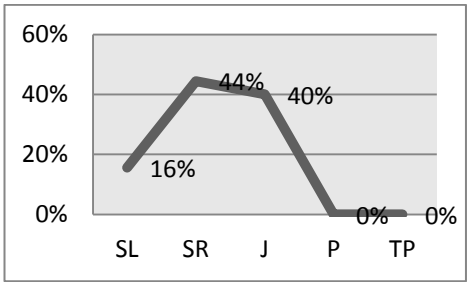

Gambar 4.16
Analisis Butir Kualitas Ibadah Siswa-siswi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (44%) siswa dalam Kualitas ibadah, melaksanakan badah shalat pada awal waktu

11. Kualitas Ibadah Siswa-siswi: Bersalaman setelah shalat

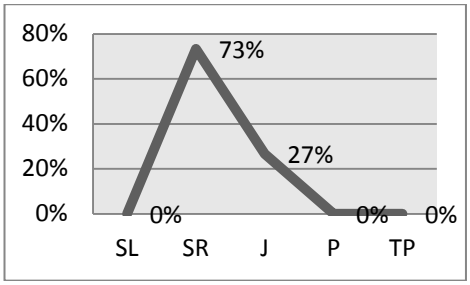

Gambar 4.17
Analisis butir Kualitas Ibadah Siswa-siswi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (73%) siswa dalam Kualitas Ibadah bersalaman setelah shalat

12. Kualitas Ibadah Siswa-siswi: Aktif dalam acara peringatan hari besar Islam

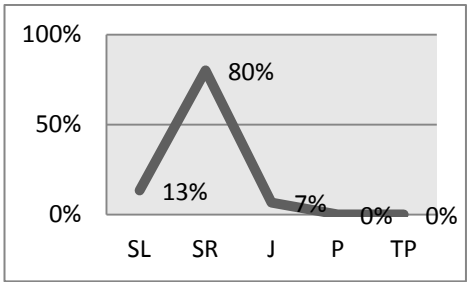

Gambar 4.18
Analisis Butir Kualitas Ibadah siswa-siswi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (80%) siswa dalam Kualitas Ibadah aktif dalam acara peringatan hari besar Islam

13. Kualitas Ibadah Siswa-siswi: Toleransi sesama teman yang beda pendapat

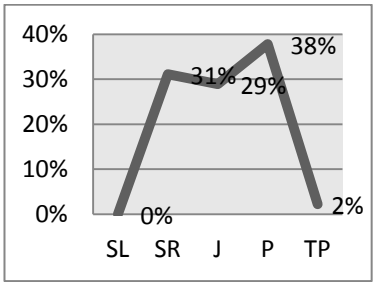

Gambar 4.19

Analisis Butir Kualitas Ibadah Siswa-siswi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (38%) siswa dalam Kualitas Ibadah toleransi sesama teman yang beda pendapat

14. Kualitas Ibadah Siswa-siswi: Menghormati tetangga

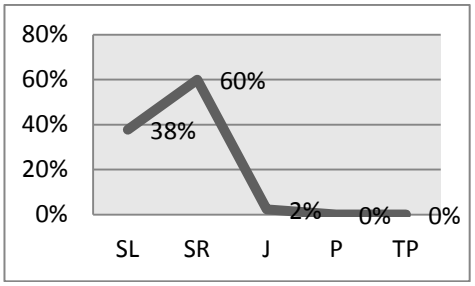

Gambar 4.20
Analisis Butir Kualitas Ibadah Siswa-siswi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (60%) siswa dalam Kualitas Ibadah menghormati tetangga

15. Kualitas Ibadah Siswa-siswi : Menuruti dan melaksanakan perintah orang tua

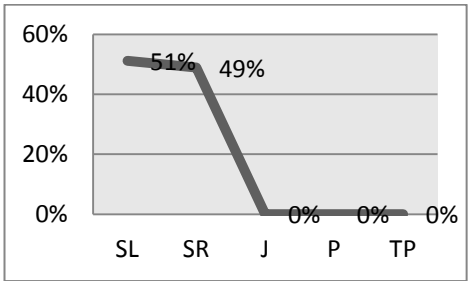

Gambar 4.21
Analisis Butir Kualitas Ibadah Siswa-siswi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (54%) siswa dalam Kualitas Ibadah menuruti dan melaksanakan perintah orang tua

16. Kualitas Ibadah Siswa-siswi: Menyuruh teman untuk bersodakoh

Gambar 4.22
Analisis Butir Kualitas Ibadah siswa-siswi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (53%) siswa dalam Kualitas Ibadah menyuruh teman untuk bersodakoh

17. Kualitas Ibadah siswa-siswi: Memberikan peringatan pada teman yang melanggar peraturan

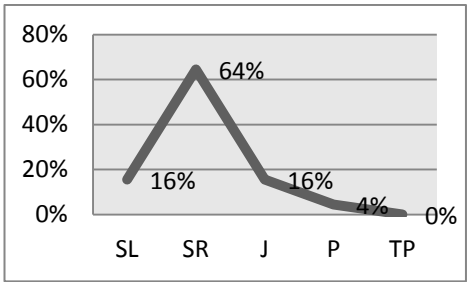

Gambar Gambar 4.23
Analisis Butir Kualitas Ibadah siswa-siswi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (64%) siswa dalam Kualitas Ibadah memberikan peringatan pada teman yang melanggar peraturan.

18. Kualitas Ibadah siswa-siswi: Mengkhatamkan al-Qur'an dalam Sebulan

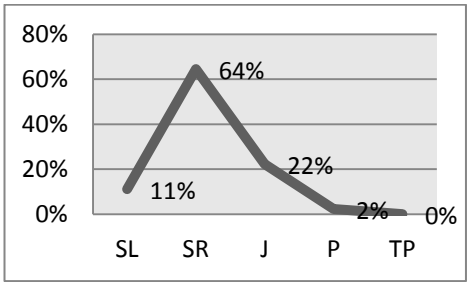

Gambar 4.24

Analisis Butir Kualitas Ibadah siswa-siswi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (64%) siswa dalam Kualitas Ibadah dalam satu bulan megkhatamkan al-Qur'an.

19. Kualitas Ibadah siswa-siswi: Berdebat dengan seru dengan teman

Gambar 4.25
Analisis Butir Kualitas Ibadah siswa-siswi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (53%) siswa dalam Kualitas Ibadah berdebat dengan seru dengan teman.

20. Kualitas Ibadah siswa-siswi : Menjelaskan materi ke teman dalam berdebat.

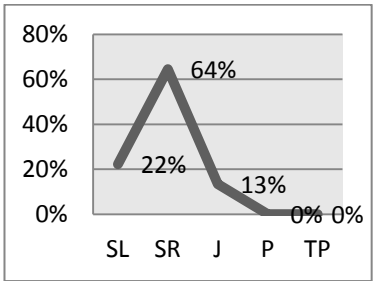

Gambar 4.26
Analisis Butir Kualitas Ibadah siswa-siswi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (64%) guru dalam Kualitas ibadah menjelaskan materi dalam berdebat.

21. Kualitas Ibadah siswa-siswi : Melantunkan azan sebelum shalat

Gambar 4.27
Analisis Butir Kehadiran siswa

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (53%) siswa dalam Kualitas ibadah siswa Melantunkan azan sebelum shalat

22. Kualitas Ibadah siswa-siswi : Berdzikir setelah shalat

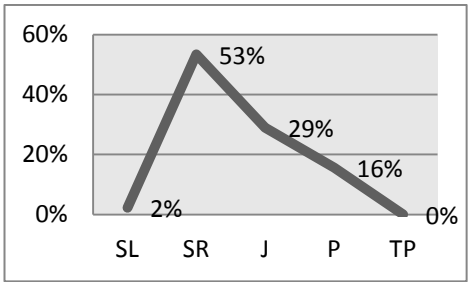

Gambar 4.28
Analisis Butir Kualitas Ibadah siswa-siswi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (53%) siswa dalam Kualitas Ibadah berdzikir setelah shalat

23. Kualitas Ibadah siswa-siswi : Menjadi panitia PHBI

Gambar 4.29
Analisis Butir Kualitas Ibadah siswa-siswi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (49%) siswa dalam Kualitas Ibadah menjadi panitia PHBI

24. Kualitas Ibadah siswa-siswi : Menjadi donatur acara keagamaan

Gambar 4.30
Analisis Butir Kualitas Ibadah siswa-siswi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (40%) siswa dalam Kualitas Ibadah menjadi donatur acara keagamaan

25. Kualitas Ibadah siswa-siswi : Tampil dalam acara keagamaan

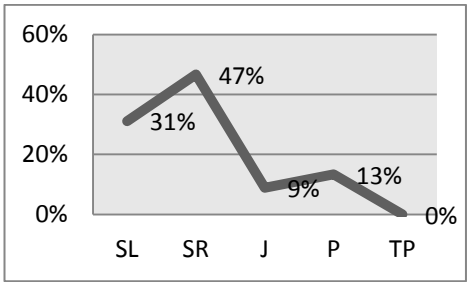

Gambar 4.31
Analisis Butir Kualitas Ibadah siswa-siswi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (47%) siswa dalam Kualitas Ibadah tampil dalam acara keagamaan

26. Kualitas Ibadah siswa-siswi : Mengikuti bakti sosial masyarakat

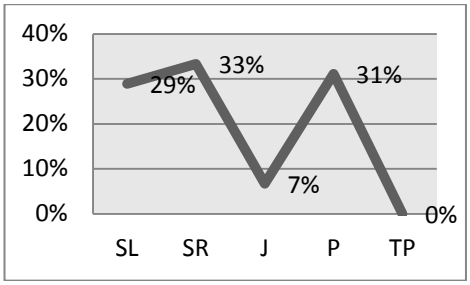

Gambar 4.32
Analisis Butir Kualitas Ibadah siswa-siswi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (33%) siswa dalam Kualitas ibadah mengikuti bakti sosial masyarakat

27. Kualitas Ibadah siswa-siswi : Menghargai guru dikelas

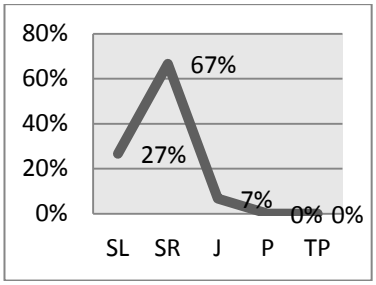

Gambar 4.33
Analisis Butir Kualitas Ibadah siswa-siswi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (67%) siswa dalam Kualitas Ibadah menghargai guru dikelas.

28. Kualitas Ibadah siswa-siswi : Menghormati orang tua

Gambar 4.34
Analisis Butir Kualitas Ibadah siswa-siswi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (58%) guru dalam Kualitas ibadah siswa Menghormati orang tua

29. Kualitas Ibadah siswa-siswi : Menghormati teman yang beda keyakinan

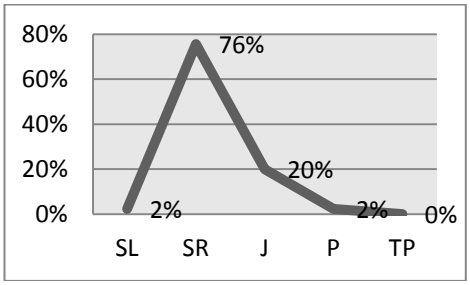

Gambar 4.35
Analisis Butir Kualitas Ibadah siswa-siswi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (76%) siswa dalam Kualitas Ibadah rajin membaca alqur'an setiap hari.

30. Kualitas Ibadah siswa-siswi : Membiasakan shalat sunah setiap hari

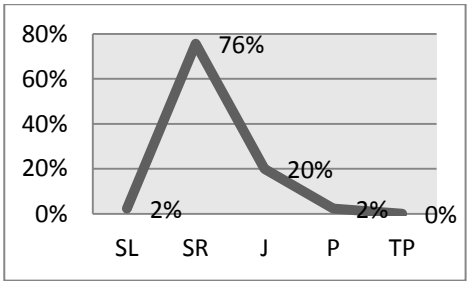

Gambar 4.36
Analisis Butir Kualitas Ibadah siswa-siswi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (76%) siswa dalam Kualitas Ibadah terbiasa shalat sunah setiap hari.

1. Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI : Hadir di kelas pada awal waktu pada pelajaran PAI

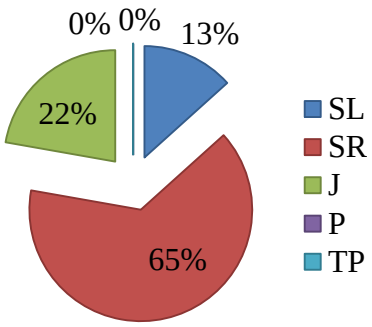

Gambar 4.3.1
Analisis Butir Kehadiran siswa

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (65%) siswa sering hadir di kelas pada awal waktu pada pelajaran PAI

2. Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI: Masuk kelas sebelum ada guru

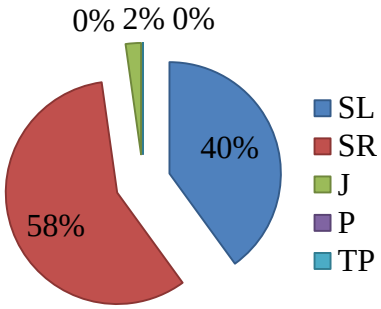

Gambar 4.3.2
Analisis Butir Kehadiran siswa

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebanyak 40% siswa selalu masuk kelas sebelum ada guru

3. Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI: Membaca dan mempersiapkan materi yang akan di pelajari

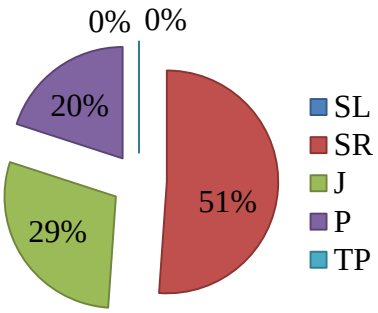

Gambar 4.3.3
Analisis Butir Kehadiran siswa

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (51%) siswa membaca dan mempersiapkan materi yang akan di pelajari

4. Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI: Mengantuk ketika belajar

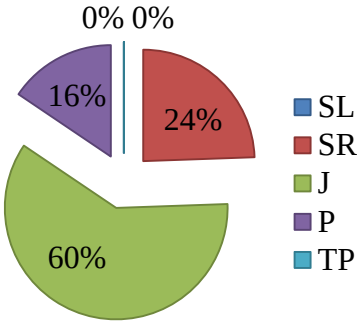

Gambar 4.3.4
Analisis Butir Kehadiran siswa

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian kecil (24%) siswa mengantuk ketika belajar

5. Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI: Serius mendengarkan penjelasan dari guru

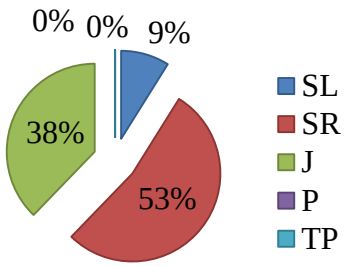

Gambar 4.3.5
Analisis Butir Kehadiran siswa

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (53%) Serius mendengarkan penjelasan dari guru

6. Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI: Kurang memahami pelajaran PAI yang di sampaikan guru

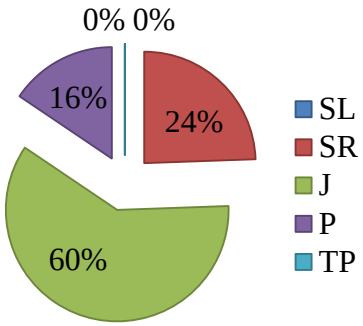

Gambar 4.3.6
Analisis Butir Kehadiran siswa

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian kecil (24%) Kurang memahami pelajaran PAI yang di sampaikan guru

7. Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI: Senang membaca ulang pelajaran yang sudah dipelajari

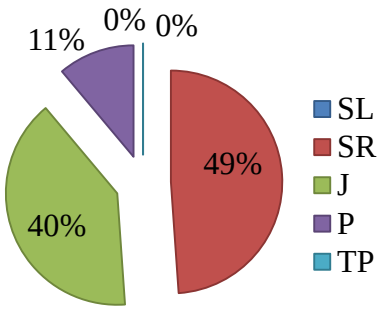

Gambar 4.3.7
Analisis Butir Kehadiran siswa

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa hamper sebagian besar (49%) Senang membaca ulang pelajaran yang sudah dipelajari

8. Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI: Rajin keperpustakaan mencari literatur PAI

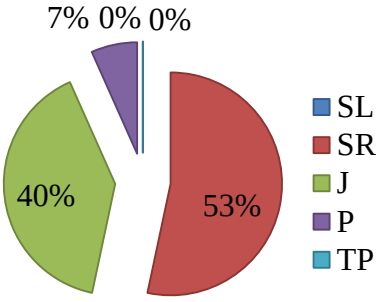

Gambar 4.3.8
Analisis Butir Kehadiran siswa

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (53%) siswa rajin keperpustakaan mencari literartur PAI

9. Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI: Memperhatikan minat dan perasaan siswa

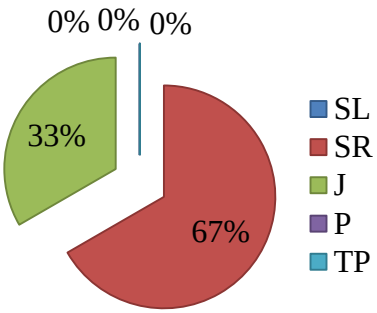

Gambar 4.3.9
Analisis Butir Kehadiran siswa

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (67%) siswa memperhatikan minat dan perasaan siswa

10. Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI: Membangun hubungan yang apresiatif dengan siswa

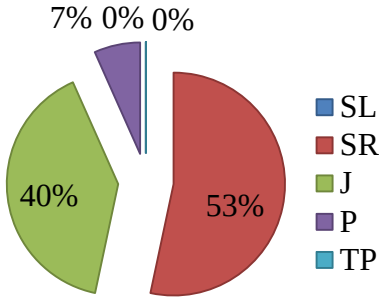

Gambar 4.3.10
Analisis Butir Kehadiran siswa

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (53%) Membangun hubungan yang apresiatif dengan siswa

11. Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI: Mengembangkan cara pandang yang positif terhadap siswa

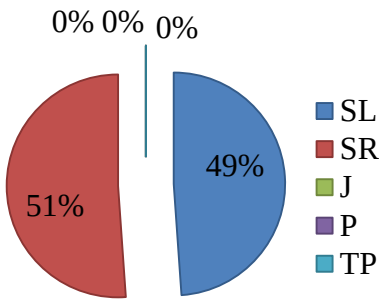

Gambar 4.3.11
Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa hamper sebagian besar (49%) Mengembangkan cara pandang yang positif terhadap siswa

12. Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI: Bertengkar dengan teman

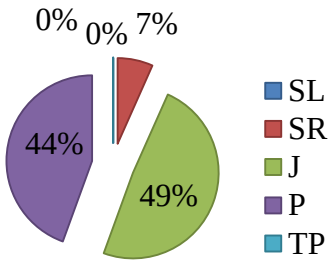

Gambar 4.3.12
Analisis Butir Kehadiran siswa

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian kecil (7%) bertengkar dengan teman

13. Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI: Aktif bertanya pada guru PAI

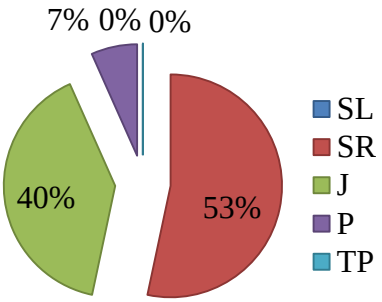

Gambar 4.3.13
Analisis Butir Kehadiran siswa

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (53%) Aktif bertanya pada guru PAI

14. Kehadiran Siswa pada Mata Pelajara PAI: Menggunakan waktu dengan baik

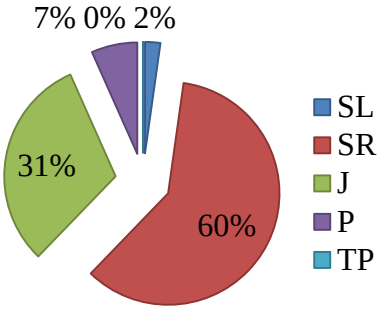

Gambar 4.3.14
Analisis Butir Kehadiran siswa

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (60%) Menggunakan waktu dengan baik

15. Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI: Menyempatkan waktu istirahat untuk membaca ke perpustakaan

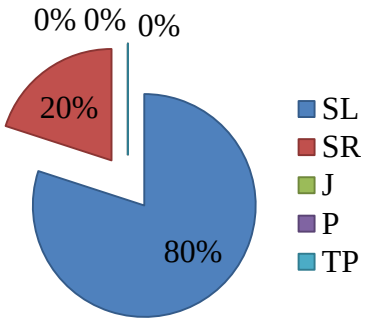

Gambar 4.3.15
Analisis Butir Kehadiran siswa

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (80%) saling pengertian dan membantu dalam hal kegiatan sosial

16. Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI: Datang telat > 5 menit pada pelajaran PAI

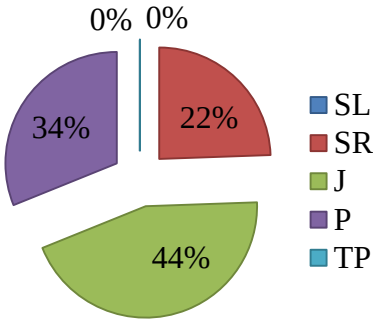

Gambar 4.3.16
Analisis Butir Kehadiran siswa

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (22%) Datang telat > 5 menit pada pelajaran PAI

17. Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI: Malas belajar PAI

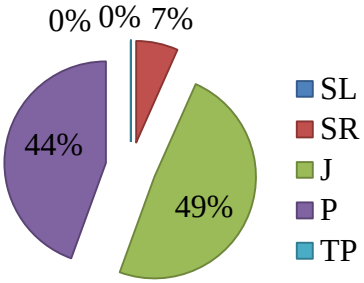

Gambar 4.3.17
Analisis Butir Kehadiran siswa

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian kecil (7%) Malas belajar PAI

18. Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI: Kurang semangat dalam belajar

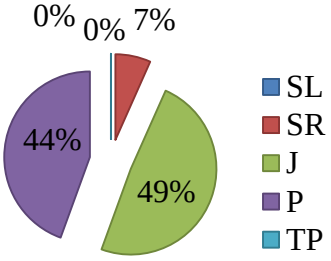

Gambar 4.3.18
Analisis Butir Kehadiran siswa

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian kecil (7%) Kurang semangat dalam belajar

19. Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI: Penjelasan guru kurang mengasyikan dalam menyampaikan

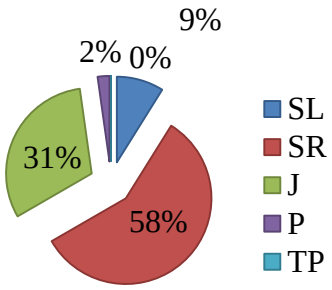

Gambar 4.3.19
Analisis Butir Kehadiran siswa

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (58%) Penjelasan guru kurang mengasyikan dalam menyampaikan

20. Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI: Membantu sesama teman yang mengalami kesulitan belajar

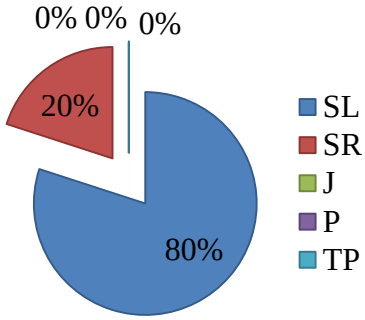

Gambar 4.3.20
Analisis Butir Kehadiran siswa

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (80%) Membantu sesame teman yang mengalami kesulitan belajar

21. Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI: Menegur setiap siswa yang suka mengganggu teman sekelasnya.

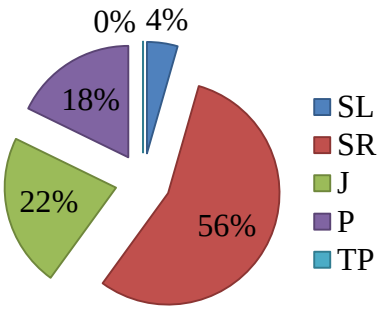

Gambar 4.3.21
Analisis Butir Kehadiran siswa

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (56%) Menegur setiap siswa yang suka mengganggu teman sekelasnya.

22. Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI: Menanyakan kesulitan kepada guru ketika pembelajaran di kelas

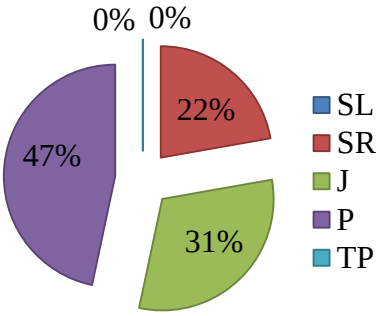

Gambar 4.3.22
Analisis Butir Kehadiran siswa

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (22%) Menanyakan kesulitan yang dihadapi siswa ketika pembelajaran di kelas

23. Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI: Memiliki perasaan peduli dan empati terhadap teman

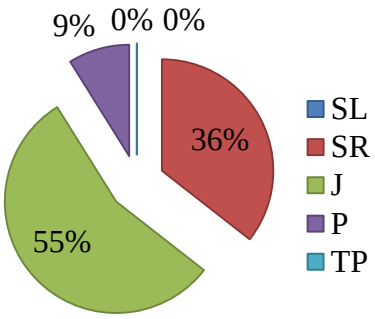

Gambar 4.3.23
Analisis Butir Kehadiran siswa

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (35%) Memiliki perasaan peduli dan empati terhadap siswa

24. Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI: Bertanya pada guru setiap pembahasan

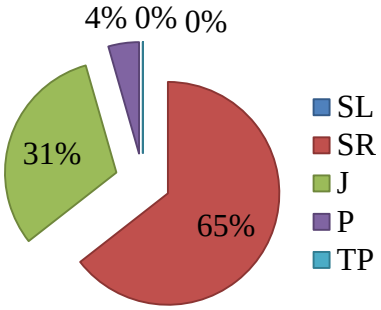

Gambar 4.3.24
Analisis Butir Kehadiran siswa

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (75%) Bertanya pada guru setiap pembahasan

25. Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI: Meminta penjelasan ulang pada guru

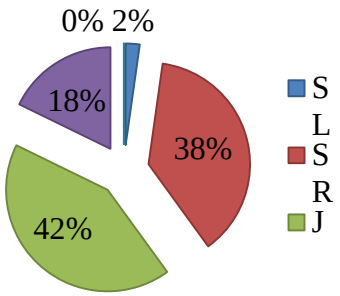

Gambar 4.2.25
Analisis Butir Kehadiran siswa

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (65%) Meminta penjelasan ulang pada guru

26. Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI: Menhabiskan waktu untuk bermain

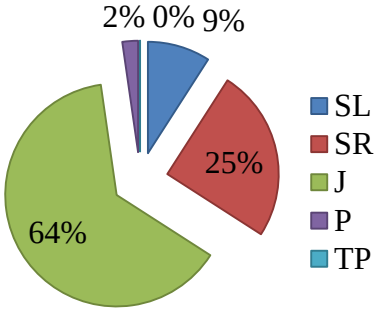

Gambar 4.2.26
Analisis Butir Kehadiran siswa

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (48%) Menghabiskan waktu untuk bermain

27. Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI: Merasa waktu lebih penting untuk digunakan untuk belajar

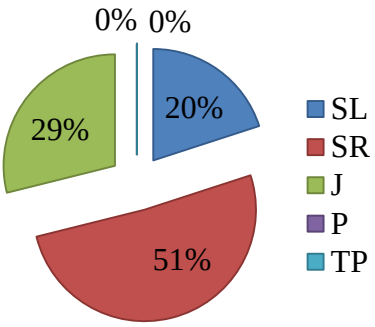

Gambar 4.2.27
Analisis Butir Kehadiran siswa

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (66%) Merasa waktu lebih penting untuk digunakan untuk belajar

28. Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI: Merasa tidak peduli dengan waktu

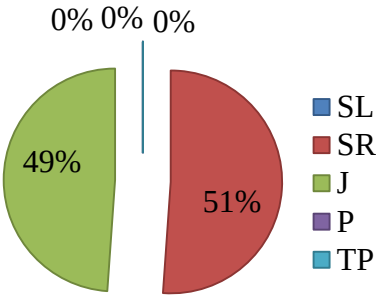

Gambar 4.2.28
Analisis Butir Kehadiran siswa

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (51%) guru Merasa nyaman dengan lingkungan sekitar

29. Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI : Menganggap waktu adalah ilmu

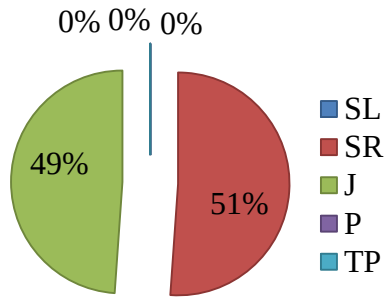

Gambar 4.2.29
Analisis Butir Kehadiran siswa

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (51%) guru Merasa nyaman dengan lingkungan sekitar

30. Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI : Menghabiskan waktu di sekolah untuk belajar

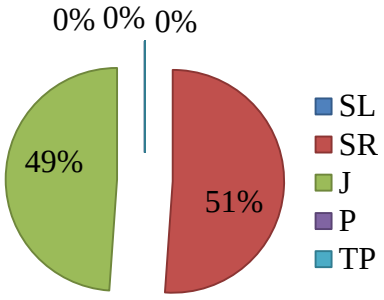

Gambar 4.2.30
Analisis Butir Kehadiran siswa

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (51%) guru Merasa nyaman dengan lingkungan sekitar

1. Lingkungan Belajar: Menghargai dan menghormati atas kebijakan sekolah

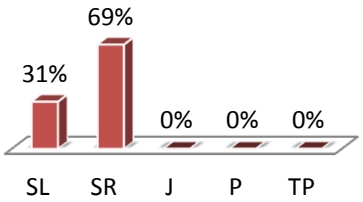

Gambar 4.4.1
Analisis Butir Kedisiplinan

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (69%) Menghargai dan menghormati atas kebijakan sekolah

2. Lingkungan Belajar : Membantu teman yang membutuhkan

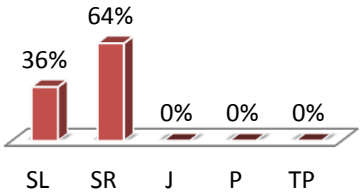

Gambar 4.4.2
Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (64%) Membantu teman yang membutuhkan

3. Lingkungan Belajar : Menghargai pendapat teman

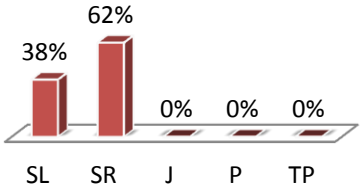

Gambar 4.4.3
Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (62%) Menghargai pendapat teman

4. Lingkungan Belajar: Acuh tak acuh terhadap teman

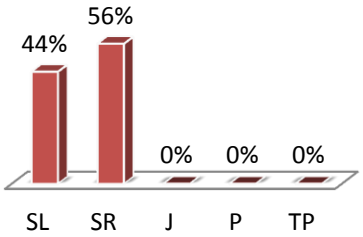

Gambar 4.4.4
Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (56%) Acuh tak acuh terhadap teman

5. Lingkungan Belajar: Saling Menyapa jika bertemu

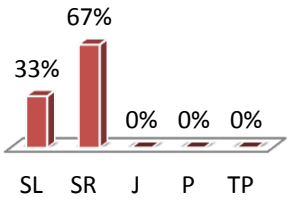

Gambar 4.4.5
Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (67%) Saling Menyapa jika bertemu

6. Lingkungan Belajar: Mengucapkan salam jika bertemu teman

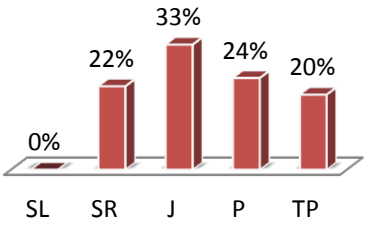

Gambar 4.4.6
Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (33%) Mengucapkan salam jika bertemu teman

7. Lingkungan Belajar: Menumbuhkan Empati kepada masyarakat sekitar

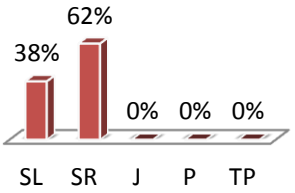

Gambar 4.4.7
Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (62%) Menumbuhkan Empati kepada masyarakat sekitar

8. Lingkungan Belajar: Masa bodoh dengan masyarakat sekitar

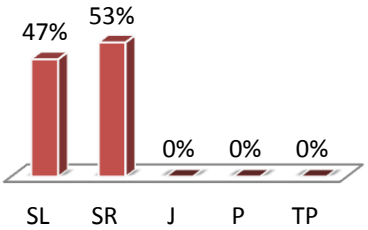

Gambar 4.4.8
Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (53%) Masa bodoh dengan masyarakat sekitar

9. Lingkungan Belajar: Menghormati guru dalam kelas

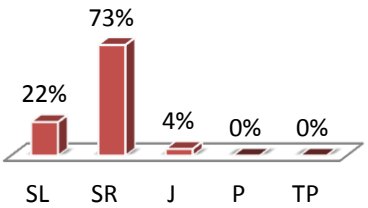

Gambar 4.4.9
Analisis Butir Lingkungan Belajar

erdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (73%) Menghormati guru dalam kelas

10. Lingkungan Belajar: Membangun hubungan yang apresiatif dengan guru

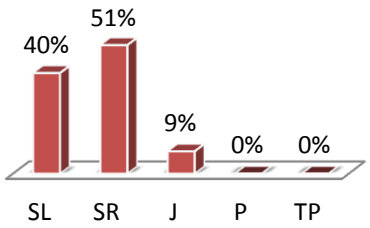

Gambar 4.4.10
Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (51%) Membangun hubungan yang apresiatif dengan guru

11. Lingkungan Belajar: Mengembangkan cara pandang yang positif terhadap guru

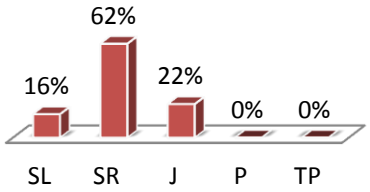

Gambar 4.4.11
Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (62%) Mengembangkan cara pandang yang positif terhadap guru

12. Lingkungan Belajar: Membantah kepada guru

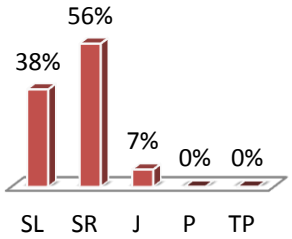

Gambar 4.4.12
Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (56%) Membantah kepada guru

13. Lingkungan Belajar: Fasilitas sekolah sesuai dengan kebutuhan

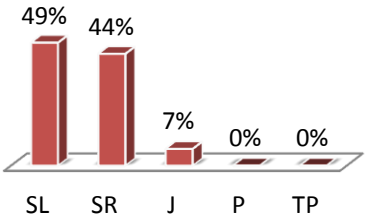

Gambar 4.4.13
Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (49%) Fasilitas sekolah sesuai dengan kebutuhan

14. Lingkungan Belajar: Berkomunikasi aktif dengan masyarakat sekitar

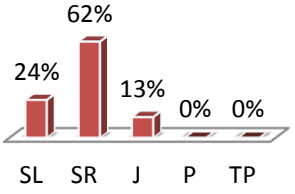

Gambar 4.4.14
Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (62%) Berkomunikasi aktif dengan masyarakat sekitar

15. Lingkungan Belajar: Saling pengertian dan membantu dalam hal kegiatan sosial

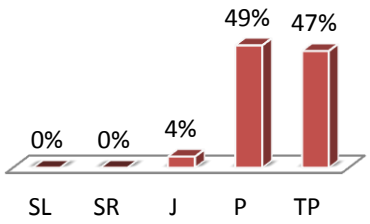

Gambar 4.4.15
Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (49%) Saling pengertian dan membantu dalam hal kegiatan sosial

16. Lingkungan Belajar: Setia kawan terhadap sesama siswa.

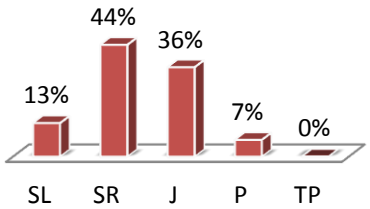

Gambar 4.4.16
Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (44%) Setia kawan terhadap sesama siswa

17. Lingkungan Belajar: Menghormati teman yang berbeda keyakinan

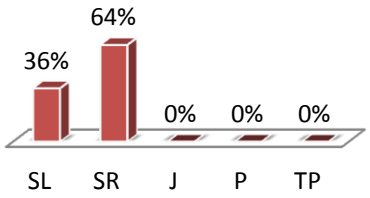

Gambar 4.4.17
Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (64%) Menghormati teman yang berbeda keyakinan

18. Lingkungan Belajar: Bersikap ramah dengan sesama

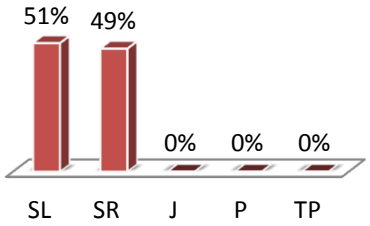

Gambar 4.4.18
Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (51%) Bersikap ramah dengan sesama

19. Lingkungan Belajar: Bersikap inklusif dan objektif dalam belajar

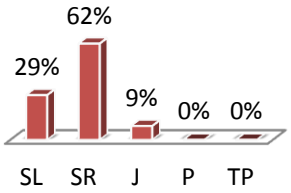

Gambar 4.4.19
Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (62%) Bersikap inklusif dan objektif dalam belajar

20. Lingkungan Belajar: Mendengarkan penjelasan guru dalam kelas

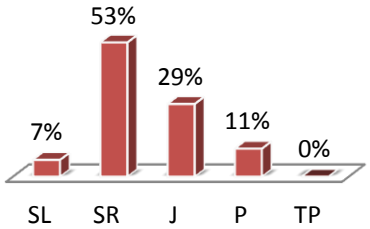

Gambar 4.4.20
Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (53 %) Mendengarkan penjelasan guru dalam kelas

21. Lingkungan Belajar: Berkomunikasi aktif dengan guru

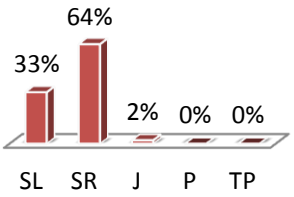

Gambar 4.4.21
Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (64%) Berkomunikasi aktif dengan guru

22. Lingkungan Belajar: Menanyakan kesulitan yang dihadapi ketika pembelajaran di kelas

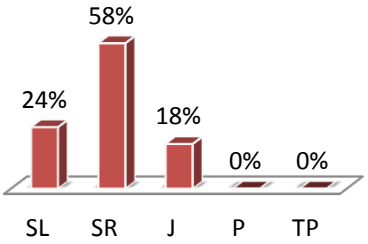

Gambar 4.4.22
Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (58%) Menanyakan kesulitan yang dihadapi ketika pembelajaran di kelas

23. Lingkungan Belajar: Memiliki perasaan peduli dan empati terhadap guru

Gambar 4.4.23
Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (67%) Memiliki perasaan peduli dan empati terhadap guru

24. Lingkungan Belajar: Lingkungan sekolah yang nyaman

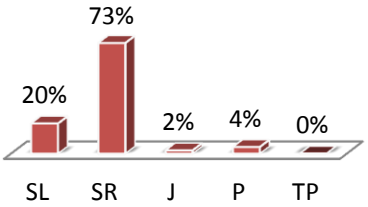

Gambar 4.4.24
Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (73%) Lingkungan sekolah yang nyaman

25. Lingkungan Belajar: Area parkir yang nyaman

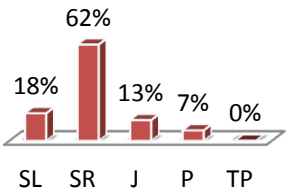

Gambar 4.4.25
Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (62%) Area parkir yang nyaman

26. Lingkungan Belajar: Bergaul dengan masyarakat dengan akrab

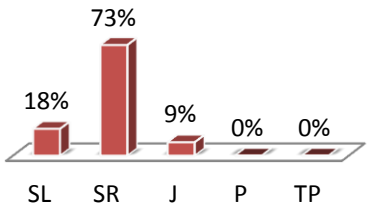

Gambar 4.4.26
Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (73%) Bergaul dengan masyarakat dengan akrab

27. Lingkungan Belajar: Menyampaikan inspirasi masyarakat kepada kepala sekolah

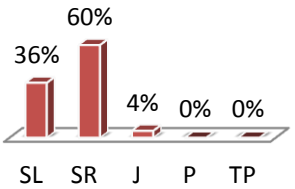

Gambar 4.4.27
Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (60%) Menyampaikan inspirasi masyarakat kepada kepala sekolah

28. Lingkungan Belajar: Merasa Mengganggap masyarakat bagaian dari sekolah

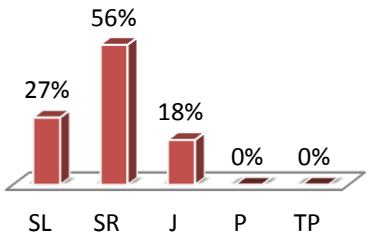

Gambar 4.4.28
Analisis Butir Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (56%) Mengganggap masyarakat bagaian dari sekolah

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dan besar pengaruh Kehadiran Siswa dan Lingkungan Belajar terhadap Kualitas Ibadah siswa-siswi. Dalam penelitian ini banyaknya sampel yang diambil sebanyak 45 responden.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah diuraikan diatas, maka secara keseluruhan temuan dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan pada BAB I, adapun hasil dari analisa data menggunakan metode statistik maka dapat didiskripsikan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI terhadap Kualitas Ibadah siswa-siswi.

   Kehadiran Siswa di sekolah (*school attandence*) adalah kehadiran dan keikutsertaan siswa secara fisik dan mental terhadap aktivitas sekolah pada jam-jam efektif di sekolah. Sedangkan ketidakhadiran adalah ketiadaan partisipasi secara fisik siswa terhadap kegiatan-kegiatan sekolah. Pada jam-jam efektif sekolah, siswa memang harus berada di sekolah. Kalau tidak ada di sekolah, seyogyanya dapat memberikan keterangan yang sah serta diketahui oleh orang tua atau walinya.

   Berdasarkan pengujian hipotesis menujukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang tidak signifikan antara *Kehadiran Siswa Pada Pelajaran PAI* terhadap *Kualitas Ibadah Siswa* di SMP Manba'ul Ulum. Hal ini ditunjukan oleh kekuatan pengaruh atau koefisien korelasi sebesar 0,025 pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0.01$), sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi R-square sebesar 0,001, yang berarti kedisiplinan dapat memeberikan pengaruh terhadap Kualitas Ibadah siswa-siswi sebesar 0,1% dan sisanya 99,9 % dipengaruhi oleh faktor lain. Untuk arah pengaruh atau koefesien regresi diproleh $\hat{Y}$ =120,315-1,166 X_1 yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI mempengaruhi peningkatan skor Kualitas Ibadah Siswa-siswi sebesar 119, 149.

   Berdasarakn analisis Kehadiran siswa pada Mata Pelajaran PAI akan diikuti dengan peningkatan Kualitas Ibadah Siswa-siswi.

2. Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Kualitas Ibadah Siswa-siswi

Lingkungan Belajar adalah segala sesuatu yang berada di seitar siswa yang secara langsung ataupun tidak langsung memberikan pengaruh terhadap siswa.

Berdasarkan pengujian hipotesis menujukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang tidak signifikansi antara *Lingkungan Belajar* terhadap *Kualitas Ibadah Siswa* di SMP Manba'ul Ulum. Hal ini ditunjukan oleh kekuatan pengaruh atau koefisien korelasi sebesar 0,082 pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0.01$), sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi R-square sebesar 0,007, yang berarti Lingkungan Belajar dapat memberikan pengaruh terhadap Kualitas Ibadah siswa-siswi sebesar 0,7 % dan sisanya yaitu 99,3% dipengaruhi oleh faktor lain. Untuk arah pengaruh atau koefesien regresi $\hat{Y}$=96,480+0,095 X_2 yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Lingkungan Belajar mempengaruhi peningkatan skor Kualitas Ibadah siswa-siswi sebesar 96,575.

3. Pengaruh Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI dan Lingkungan Belajar secara bersama-sama terhadap Kualitas Ibadah siswa-siswi

Hubungan kedua variabel independen (Kehadiran siswa dan Lingkungan Belajar) secara simultan dengan Kualitas Ibadah siswa-siswi menujukkan adanya hubungan yang positif dan tidak signifikan. Jadi pada permasalahan yang sedang diteliti diketahui bahwa secara simultan kedua variabel independen atau bebas (Kehadiran siswa dan Lingkungan Belajar) memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap Kualitas Ibadah siswa-siswi di SMP Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah pada tahun ajaran 2018

Hal ini dapat dilihat dari kekuatan atau koefisen korelasi sebesar 0,159, sedangkan koefisien determinasi atau R-square atau besarnya pengaruh 0,025 atau 2,5% dan sisanya 97,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Adapun arah pengaruh persaman regresi $\hat{Y}$ = 116,131+ (-0,155)X_1 + 0,032X_2 yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kedisisplinan dan kondisi sosial ekonomi keluarga secara bersamaan mempengaruhi peningkatan skor Kualitas Ibadah siswa-siswi sebesar 116,008.

Jika dilihat dari nilai R square diatas maka secara bersama-sama variabel Kehadiran siswa dan Lingkungan Belajar atau variabel independen memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 2,5% terhadap Kualitas Ibadah siswa-siswi di SMP Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah pada tahun ajaran 2018 dan sisanya merupakan pengaruh faktor lain diluar kedua variabel bebas yang diteliti. Jadi berhasil tidaknya seorang guru dalam Kualitas Ibadah siswa tidak hanya dipengaruhi oleh Kehadiran siswa dan Lingkungan

Belajar, akan tetapi bisa juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, manajemen waktu, motivasi, minat dan lain sebagainya.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan pembahasan hasil penelitian, makadapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang positif kehadiran siswa pada mata pelajaran PAI dengan koefisien korelasi 0,082 dan koefisien determinasi sebesar 0,001 yang berarti 00,01% kehadiran siswa pada mata pelajaran PAI mempengaruhi kualitas ibadah siswa dan 99,9% dipengaruhi oleh faktor lain. Selain itu, setiap peningkatan skor Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI meningkatkan angka atau skor Kualitas Ibadah siswa sebesar 119,149. Sehingga, Kualitas Ibadah Siswa dapat ditingkatkan atau diperbaiki dengan cara meningkatkan pula Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI seseorang. Makna Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan pemecahan persoalan keaktifan dan nilai, serta meliputi kemampuan bersikap disiplin, kecakapan berinteraksi, kesadaran diri, kemampuan menghadapi dan memanfaatkan keadaan, memiliki cita-cita dan nilai-nilai, serta mampu mengendalikan suasana pada kondisi yang kondusif.
2. Terdapat pengaruh yang positif lingkungan belajar terhadap kualitas ibadah siswa dengan koefisien korelasi 0,082 dan koefisien determinasi sebesar 0,007 yang berarti 0,7% Lingkungan Belajar mempengaruhi kualitas ibadah siswa dan 99,3% dipengaruhi oleh faktor lain. Selain itu, setiap peningkatan skor lingkungan belajar akan meningkatkan

angka atau skor kualitas ibadah siswa sebesar 96,575. Kualitas ibadah siswa dapat ditingkatkan atau diperbaiki dengan cara berinteraksi dengan lingkungan belajar pada penelitian ini meliputi konsisten, budaya hidup tertib, teratur, toleransi, kerjasama antar masyarakat sekitar, loyalitas, memiliki sikap yang toleran, menjalin kerjasama dengan masyarakat sekitar, dan menciptakan susana lingkungan baru yang kondusif.

3. Terdapat pengaruh yang positif dan tidak signifikan antara kehadiran siswa pada mata pelajaran PAI dan lingkungan belajar terhadap kualitas ibadah siswa dengan koefisien korelasi 0,159 dan koefisien determinasi sebesar 0,025 yang berarti 2,5% kompetensi sosial dan etos kerja guru mempengaruhi Kualitas ibadah siswa dan 97,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Kualitas ibadah siswa dapat ditingkatkan atau diperbaiki dengan cara meningkatkan kedua variabel penelitian ini, yaitu kehadiran siswa pada mata pelajaran PAI dan lingkungan belajar seseorang secara bersamaan. Hasil pada variabel ini menunjukan bahwa pengaruh antara kehadiran siswa pada mata pelajaran PAI dan lingkungan belajar secara Bersama-sama lebih dipengaruhi oleh kehadiran siswa pada matapelajaran PAI. Hal itu dibuktikan oleh angka persamaan regresi Y atas X1 dan X2 secara bersama-sama yaitu Y=116,131+(-0,155)X1+0,032X2. Selain itu, dapat dikatakan bahwa setiap peningkatan skor kecerdasan spiritual dan lingkungan belajar secara bersama akan meningkatkan angka atau skor kualitas ibadah siswa sebesar 116,008.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan implikasi positif penelitian lebih lanjut.

1. Seluruh elemen lembaga pendidikan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat harus benar-benar memperhatikan tingkat kompetensi sosial guru dengan cara memberikan penyluhan dan pelatihan serta pengawasan.
2. Pembiasaan untuk bersikap profesional yang perlu dilakukan oleh seluruh guru atau tenaga pengajar, yang meliputi lingkungan sekolah dan masyarakat.
3. Penelitian tentang kehadiran siswa pada matapelajaran PAI dan lingkungan belajar hendaklah diperluas lagi karena kehadiran siswa pada matapelajaran PAI dan lingkungan belajar tidak hanya meliputi hal-hal yang telah penulis jelaskan sebelumnya, da kualitas ibadah siswa juga tidak hanya dipengaruhi oleh kedua hal tersebut, melainkan banyak juga faktor lainnya.

C. Saran-saran

Setelah melakukan analisis dan telah menghasilkan kesimpulan,maka penulis memberikan beberapa saran kepada pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Lembaga yang diteliti, Kepala Sekolah hendaknya selalu membuat progam yang selalu dipantau dan diarahkan memantau dan mengarahkan para siswa-siswi untuk selalu meningkatkan ibadahnya. Agar kualitas ibadah siswa-siswi meningkat baik.
2. Guru dan Staff agar selalu bersinergi guna memantau dan mengarahkan para siswa-siswi untuk selalu meningkatkan ibadahnya. Agar kualitas ibadah siswa-siswi meningkat baik, dengan menjalankan progam-progam yang telah ada dan memperbarui progam yang sudah tidak efektif.
3. Bagi siswa, hendaknya siswa terlebih dahulu mengetahui dan mengerti bahwa ibadah merupakan kewajiban tiap-tiap individu yang merupakan perintah langsung dari Allah SWT. Sehingga dengan siswa mengetahui hal tersebut, mereka akan melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu, dkk,, *Strategi belajar mengajar*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005.

Ahmadi, Abu, *Metode Khusus Pendidikan Agama,* Bandung: Armico, 1986

Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan,* Jakarta : Rineka Cipta 1999

Ali, Muhammad, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta, Pustaka Amani, 2002

Ali, Mohammad, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2009

Aly, Heri Nur, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta:Logos,1999

Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972

Arikunto, Suharsimi, *Pengelolaan kelas dan siswa, (sebuah pendekatan Evaluatifi*, Jakarta: CV. Rajawali, 1988

Ash Shiddiqie, Hasby, *Falsafah Hukum Islam,* Jakarta : Bulan Bintang, 1975

Astuti, Endang, Sri, dkk, *Bahan Dasar Untuk Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid –I* , Jakarta:Grasindo, 2006

Bahri, Syaiful, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011

Barnadib, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematik*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989

Beni, Saebani, Ahmad, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung:CV Pustaka Setia, 2009

Bin Abdulah, bin Shalih, Fauzan, *at Tauhid Li ash- Shaff al- Awwal al- 'Ali (* Kitab Tauhid), terj. Agus Hasan Bashori, Lc, Jakarta: Darul Haq, 2013

Buletin Dakwah Kaffah, *Iman, Kepatuhan dan Pembelaan Terhadap Dakwah.* Edisi 008, 09 Muharram 1439 H/29 September 2017

Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002

Daulay, Putra Haidar, *Dinamika Pendidikan Islam*(Bandung: citapustaka media,2004

Dawam, Ainunrrofiq, *Pendidikan Multikultural,* Jogjakarta: Inspeal, 2006

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Model Silabus Dan RPP Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010

Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Administrasi dan Pengelolaan Sekolah*; Administrasi Kesiswaan, Jakarta, 2008.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar,* Jakarta: Rineka Cipta,2002

-------, *Strategi Belajar Mengajar,* Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Djazuli, Ilmu Fiqh:Penggalian, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam, Jakarta:Kencana, 2006

Fauzan dkk, *Ensiklopi Pendidikan Islam 1,* Lembaga Pendidikan Islam, Jakarta : Binamuda Ciptakreasi, 2010

Gazali, Marlina, *Dasar-Dasar Pendidikan,* Bandung: Mizan, 1998

Hakim, Turshan, *Interaksi Belajar Mengajar,* Bandung: Alfabeta, 2003

Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009

Kartono, Kartini, *Pengantar Ilmu mendidik Teoritis,* Bandung: Mandarmadya, 1992

Khalaf, Abdul Wahab, *Ushul al-Fiqh Wa Tasyri'i al-Islamy,* Kairo: Dar al-Maktabah asy-Syamilah, 1990

Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-husna, 1992

-------, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Alhusna Rikza, 1995

-------, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985

BKKBN, *Materi Pembekalan Guru SMP Dalam Pengintegrasian Pendidikan Kependudukan Dengan Kurikulum* 2013

Luddin, Abu Bakar M., *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori & Praktek*, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2010Majieb, M. Abdul, et. el, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta : PT Pustaka Firdaus, 1995

Majid, Abdul, dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004

Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru*, Makassar: Alauddin Press, 2010.

Al-Maragi, Mustafa, Ahmad, *Tafsir Al Maragi Juz IV*. Semarang: PT. Karya Toha Putra,1993.

Mariyana, Rita, dkk., *Pengelolaan Lingkungan Belajar,* Jakarta: Kencana Media Group,2010

Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1989

Martinis, Yamin, *Paradigma baru pembelajaran*, Jambi. Gaung persada, 2011

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi,* Semarang: Toha Putra, , Perjemah : Anshori Umar Sitanggal, 1989

------- , *Terjemah Tafsir Al-Ahkam*, CV Toha Putra; Semarang, 1993

Masnur, *Muslich, KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual,* Jakarta: PT. Bumi Angkasa, 2009

Mas'ud, Ibnu, dkk, *Fiqh Madzhab Syafi'i,* Bandung: cv Pustaka Setia, 2007

Maunah, Binti, LandasanPendidikan, Yogyakarta: Teras, 2009

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam,* Bandung:Remaja Rosdakarya, 2002

Mudyahardjo, Redja, *Pengantar Pendidikan : Sebuah Studi Awaltentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia,* Jakarta : Raja Grafindo Perkasa, 2001

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* Cet. I, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001

-------, *Strategi Belajar Mengajar,* Surabaya: Citra Media, 1996

Mujib, Abdul, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006

Mulyasa, E., *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah,* Jakarta• Bumi Aksara, 2011

Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, *2000*

Muhammad, *Etika dan Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam,* Yogyakarta: BPFE, 2004

Muhidin, S.A., *Statistika 2 Pengantar untuk Penelitian*, Bandung: Karya Adhika Utama, 2010

Mukhtar dan Iskandar, Orientasi Baru Supervisi Pendidikan, Gaung. Persada, *2009*

Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005

-------, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006

-------, *Menjadi Guru Profesional,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-9, 2010

-------, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007

Mulyono, Strategi *Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, Malang: UIN-Maliki Press, 2012

-------. *Pendidikan Bagi Anak kesulitan Belajar,* Jakarta: Rineka Cipta, Cet. I, 2003.

Mursi, Muhammad Munir, *At-Tarbiyat al-Islamiyah: Usuluha wa Tatwiruha fi al-Bilad al-'Arabiyah,* Kairo: 'Alam al-Kutub, 1982

Musfah, Jejen, *Peningkatan Kompotensi Guru*, Jakarta: Kencana, 2011

Muslich, Masnur, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007

Mustakim, *Psikologi Pendidikan*, Semarang: Pustaka Belajar, Cet. I, 2001

Mustikawan, Alfin, *Metode Penelitian*, Malang : Biro Penelitian LKP2M UIN Malang, 2008

An-Nabhani, Yusuf bin Ismail, *Mukhtashar Riyadhus Sholihin*, Beirut - Lebanon : Dar Ibnu Hazm, 1996

An-Nahlawi, Abdurrahman, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* Beirut: Dar al-Fikr, 1989

Naim, Ngainun, *Menjadi Guru Inspirati,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011

Nasution, S., *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010

-------, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1997

-------, "*Urgensi Pendidikan Agama di Era Globalisasi," didalam Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai,* Penyunting Marwan Saridjo, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009

Ndraha, Talidziduhu, *Teori Budaya Organisasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005

Nurdin, Safruddin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Nurdin, Muhammad, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2008

An-Nuri, Muhyiddin Abi Zakariya, *Riyadhus Shalihin,* Surabaya: al-Hidayah, t.th

Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007

Poernomo, Sonjia, *Kesehatan Sekolah di Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 1990

Purwanto, M, Ngalim, *Psikologi Pendidikan,* Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000

-------, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995

Pusat Pengembangan Kurikulum, *SK dan KD- Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam SLB*, Diknas, BNSP , 2006

Rahman, Hibana, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta, PGTKI Press, 2002

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2008

Raya, Ahmad Thib, dkk, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, Jakarta,2012

Rochman, Arif, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009

Sabini, Nini, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogjakarta: Mentari Pustaka, 2012

Saleh, H. E Hassan (ed.), *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008

Saroni, Muhammad, *Manajemen Sekolah*, *Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten*, Yogyakarta: Arruz, 2006

Sauri, Sofyan, Membangun ESQ Melalui Doa Kajian Nilai Doa dalam Quran dan Sunnah, Bandung: Media Hidayah Publisher, 2006

Shihab, M. Quraisy, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002

Sidi, Indra Djati, *Menuju Masyarakat Belajar*, Jakarta: Paramadina, 2005

Slameto, *Belajar dan Fator-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010

Suciati, dkk, *Belajar dan pembelajaran 2* (cetakan ke-16). Jakarta. Universitas Terbuka. 2007

Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset, 2002

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung, Alfabeta, 2013

Suhardan, D., *Supervisi Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2010

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung:Rosdakarya, 2004

Sutikno, M. Sobry, *Manajemen Pendidikan Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul (Tinjauan Umum dan Islami)*, Lombok: Holistica, 2012

Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2002

-------, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* Bandung: Rosdakarya, 2011

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014

-------, *Ilmu Pendidikan Islam,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012

Tasmara, Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Jakarta : PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995

Tebba, Sudirman, *Membangun Etos Kerja dalam Perspektif tasawuf*, Bandung: Pustaka Nusantara Publishing, 2003.

Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik,* Yogyakarta: ArRuzz Media, 2015.

Tholkhah, Imam, *"Urgensi Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah," di dalam Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai*, Penyunting Marwan Saridjo, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009

Tika, *Pabundu, Metodologi Riset Bisnis,* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006

Tilaar, H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, Magelang : Tera Indonesia, 2000

-------. *Membenahi Pendidikan Nasional,* Jakarta: Rineka Cipta, Cet. I, 2002

Tim Derektorat Jendral, *Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*, 2001

Tim Pengelola MKDK, *Profesi Kependidikan,* Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, 1997

Tim Pustaka Merah Putih, *Undang-undang Sistem Pedidikan Nasional Guru dan Dosen,* Yogyakarta: Pustaka Merah Putih, 2007

Tim Penyusun Kamus P3B, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta, Gramedia, 1996

Trianto, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan,* Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, Cet. I, 2007

-------. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif,* Jakarta: Kencana, 2011.

Triguno, *Budaya Kerja: Menciptakan Lingkungan yang kondusif untuk Meningkatkan Produktivitas Kerja,* Golden Trayon Pers. Jakarta, 2002

Tulus, Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004

-------, *Membudayakan Etos Kerja Islami,* Jakarta : Gema Insani Pers, 2002

Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia,1998

-------, *Ilmu Pendidikan Islam I,* Bandung: Cv. Pustaka setia,1997

Umam, Cholil, *Ikhtisyar Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Duta Aksara, 1998

Usman, Uzer, *Menjadi guru profesional,* Bandung: Rosdakarya, 2001

Wahyudi, *Teknologi Informasi dan Produksi Citra Bergerak*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003

Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum,* Yogyakarta: Andi, Cet. IV, 2004

Wibowo, Agus, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru,* Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012

Winkel, WS., *Psikologi Pengajaran*, Cet. 4, Jakarta : Grasindo, 1996

www. ktsp.diknas.co.id/ktsp sd/ppt3

Yusuf, Nursyamsiyah, "Motivasi *Menjadi Guru dalam Kaitannya dengan Profil Kinerjanya*", Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan dan Kebudayaan No. 008/II/Maret, Badan Penelitian dan Pengambangan Pendidikan dan Kebudayaan, 1997

Yusuf, Syamsu, dan Juntika, *Teori Kepribadian*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta:Bumi Aksara,1991

YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA
Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961, 75904826 Ext.113 Fax. 021-75916961, www.ptiq.ac.id, email : pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING

Nomor : PTIQ/246/PPs/C.1.1/IX/2018

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam. Maka Direktur Pascasarjana Institut PTIQ menugaskan kepada:

1. Nama : Dr. H. Siskandar, M.A.
   NIDK : 8884560018
   Jabatan Akademik : Lektor Kepala
   Pembimbing I,
2. Nama : Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
   NIDN : 2109067301
   Jabatan Akademik : Lektor
   Sebagai Pembimbing II,

Untuk melaksanakan bimbingan Tesis sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini:

Nama	: A. Mustofa
Nomor Induk Mahasiswa	: 152520001
Program Studi	: Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi	: -
Judul Tesis	: Pengaruh Kehadiran Siswa pada Mata Pelajaran PAI dan Lingkungan Belajar terhadap Kualitas Ibadah Siswa SMP Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta Barat

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 2 (dua) semester sejak tanggal penugasan.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 24 September 2018

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si
NIDN. 2127035801

PONDOK PESANTREN ASSHIDDIQIYAH JAKARTA
SMP MANBA'UL ULUM
TERAKREDITASI A
Jl. Panjang No 6c Kedoya Utara Kec. Kebon Jeruk 11520 Jakarta Barat
Telp. (021) 563.2332, 580.3046 fax. (021) 563.2332 email : smpaic@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

No. 077 / A-2/ SMP-Ashd / X / 18

Yang bertanda tangan dibawah ini kepala sekolah SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah Jakarta memberitahukan Bahwa:

Nama	: A. Mustofa
Nomor Registrasi	: 152520001
Program Studi	: Pendidikan islam
Fakultas	: Manajemen Pendidikan islam

Nama tersebut diatas adalah benar telah mengadakan penelitian di SMP Manba'ul Ulum Pon-Pes Asshiddiqiyah Jakarta dari tanggal 9 Oktober 2018 sampai dengan tanggal 30 Oktober 2018 yang berjudul **"Pengaruh Kehadiran Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Dan Lingkungan Belajar Terhadap Kualitas Ibadah Siswa SMP Manba'ul Ulum Pon-Pes Asshiddiqiyah Jakarta"**

Demikian Surat keterangan ini Kami buat agar dapat di pergunakan oleh yang bersangkutan sebagaimana Mestinya

Jakarta, 30 Oktober 2018

Kepala Sekolah

YAYASAN PONDOK PESANTREN SMP MANBA' UL ULUM SEKOLAH MENENGAH PERTAMA JAKARTA ASSHIDDIQIYAH

H. Sadeli, M.Pd.

Nik. 2000.003

YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA
Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-7690901, 75916961 Ext.104 Fax. 021-75904826, www.ptiq.ac.id, email: pascasarjana@ptiq.ac.id
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

KARTU TAHAPAN PENELITIAN TESIS/DISERTASI

Nama : A MUSTOFA
NIM : 1515120001
Prodi/Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis/Disertasi : Pengaruh kehadiran Siswa Pada Mata Pelajaran PAI dan Lingkungan Belajar Terhadap Kualitas Ibadah SMP Manba'ul Ulum Ponpes Asshidiqiyah
Tempat Penelitian : SMP Manbaul Ulum

No	Hari/Tanggal	Tahapan Penelitian	Paraf Penanggungjawab
1.	9/9 2017	Konsultasi judul kepada dosen	
2.	17/9 2017	Ujian komprehensif	
3.	9/9 2018	Konsultasi judul kepada Kaprodi	
4.	9/9 2018	Pembuatan proposal	
5.	9/9 2018	Pengesahan proposal untuk seminar proposal oleh Kaprodi	
6.	17/9 2018	Ujian proposal	
7.	18/9 2018	Pengesahan revisi proposal oleh Kaprodi	
8.	24/9 2018	Penentuan pembimbing oleh Kaprodi	
9.	24/9 2018	Penyerahan surat tugas pembimbingan kepada pembimbing dan dilanjutkan dengan proses pembimbingan	
10.	22/10 2018	Ujian progress Report I (ujian Bab I sampai Bab III)	
11.	31/10 2018	Ujian progress Report II (ujian Bab IV sampai Bab terakhir)	
12.	4/11 2018	Pengesahan tesis/disertasi oleh pembimbing	
13.	9/11 2018	Pengesahan tesis/disertasi oleh Kaprodi	
14.	5/11 2018	Ujian tesis atau ujian disertasi tertutup	
15.	16/12 2018	Perbaikan tesis/disertasi	
16.	16/12 2018	Pengesahan tesis/disertasi oleh tim penguji	
17.		Ujian terbuka disertasi (khusus S3)	
18.		Pengesahan disertasi oleh tim penguji (khusus S3)	

No	Hari/Tanggal	Uraian	Paraf
1.		Penyerahan Hardcover Tesis/Disertasi	
2.		Penyerahan Softcopy Tesis/Disertasi	
3.		Penyerahan Hardcopy Makalah	
4.		Penyerahan Softcopy Makalah	

Jakarta, 31 - 10 - 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA
Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961, 75904826 Ext.113 Fax. 021-75916961, www.ptiq.ac.id, email : pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

KARTU KONTROL BIMBINGAN TESIS/DISERTASI

Nama : A MUSTOFA
NIM : 1525200001
Prodi/Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis/Disertasi : Pengaruh kehadiran siswa pada Mata Pelajaran PAI dan Lingkungan Belajar terhadap kualitas lulusan siswa SMP Manbaul Ulum Pondok Pesantren Ash Shiddiqiyah
Tempat Penelitian : SMP Manbaul Ulum

Konsultasi Yang ke-	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	17-9-18	Latar belakang masalah	
14.10.18 → 2.		pembuatan tabel dan sintesa	
3	16-10-18	kajian teori. Bab 2	
4	18.10.18	Hipotesa penelitian	
5	20.10.18	Metodologi Bab 3	
6	23.10.18	Alat-alat Dlm penelitian	
7	25-10-18	Pengolahan Data	
8	26.10.18	Konsultasi Agkt.	
9	29.10.18	Uji Hipotesa dg Rumus.	
10	30.10.18	Abstrak dan Analisis penelitian	

Jakarta, 31-10-2018

Pembimbing I,

Dr. Akhmad Sunhaji, M.Pd.I

Pembimbing II,

Dr. H. Sirkandar, M.A

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Akhmad Sunhaji, M.Pd.I

Catatan :
Kartu Kontrol Ini diserahkan ke Tata Usaha Pascasarjana pada saat melakukan pendaftaran sidang Tesis/Disertasi.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A Mustofa, lahir di Kendal, Jawa Tengah, pada tanggal 14 Mei 1988, adalah putra pertama bapak Samsudin dan Ibu Mas'udah. Menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2002 di SDN 02 Candiroto, dan pada tahun 2004 selesai Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di MTs Al-Muttaqien Pancasila Sakti. Dan untuk Sekolah Menengah Atas selesai pada tahun 2007 di MA Al-Muttaqien Pancasila Sakti.

Kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Jakarta dan memperoleh gelar Strata Satu (S1) pada tahun 2014.

Sejak melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di MTs Al-Muttaqien, ia juga mengambil Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Al-Muttaqien dari tahun 2002 sampai tahun 2007, kemudian pada tahun 2009 merantau ke Jakarta di Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah Jakarta.

Selepas Pendidikan di Pondok Pesantren Ash-shiddiqiyah mengabdikan diri di Lembaga Pendidikan SMP Manba'ul Ulum Tangerang, SMP Nurul Hikmah Tangerang, MI Raudlatuh Jannah Pal Merah Jakarta, serta mengabdikan diri di Yayasan Sahabat Yatim Indonesia Tangerang. Dan Kini menjadi tenaga pendidik di salah satu sekolah swasta SD dan SMP Pah Tsung Jakarta Barat.